

ISSN 1411-0571

VALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

Vol. IV NO. 7 NOVEMBER 2001

*Kronologi dan Ruang
dalam Arkeologi*

*Teknologi Gerabah,
Perdagangan
dan Aspek
Penelitiannya*



Diterbitkan oleh
Balai Arkeologi Makassar
di bawah pengayoman
Pusat Penelitian Arkeologi

POLA PEMUKIMAN DALAM ARKEOLOGI: REKONSTRUKSI EKOLOGI, KEBUDAYAAN, DAN STRUKTUR MASYARAKAT

Hasanuddin

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Settlement pattern concept appears in 1940's in America, and in these last few years has already been implemented in many researches in Indonesia. What is the real settlement pattern in archaeology and how does it scope? Willey, Vogt, Rouse and Mudardjito's concepts which are emphasizing in pattern, distribution, and its relations are interesting to be attended to understand and to reconstruct the past ecology, culture and social structure.

Pola Pemukiman: Titik Awal

Tulisan ini mencoba memaparkan konsep pola pemukiman untuk menginterpretasi data arkeologi. Konsep ini sebenarnya bukan hal baru dalam kajian arkeologi, karena telah digunakan terutama oleh kalangan ilmuwan di Amerika sejak sekitar pertengahan tahun 1940-an atau setelah Perang Dunia II. Kalangan arkeolog Indonesia sendiri sudah banyak yang

mengimplementasikan kajian ini dalam berbagai penelitiannya.

Kajian mendalam mengenai pola pemukiman pertama kali dipraktekkan oleh Gordon R. Willey di Lembah Viru, Peru dan kemudian hasil penelitiannya diterbitkan tahun 1953 dengan judul "Pre-historic Settlement Patterns in the Viru Valley". Kajian ini merupakan produk jalinan kerjasama antara Julian H. Steward (seorang etnografer) dengan Gordon R. Willey (seorang arkeolog) di dalam

sistem akademik di Columbia University, New York. Steward sendiri pernah melakukan penggalian arkeologis pada tahun 1930-an sebagai realisasi dari minatnya untuk mempelajari evolusi peradaban manusia di dunia (Ahimsa-Putra, 1995: 11). Steward pernah juga melakukan riset pada kelompok suku Indian yang semi-nomadik di Great Basin, sebelah barat Amerika dan mengikuti kelompok (*bands*) itu dari satu tempat ke tempat lainnya serta mengamati peninggalan mereka yang terdepositkan di situs-situs yang berbeda (Rouse, 1972 : 96).

Steward dan Willey kemudian lebih sering membahas mengenai lingkungan, budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang diperoleh dari peninggalannya. Steward menyarankan Willey untuk meneliti dengan menggunakan pendekatan lain dalam mengkaji kelompok hunian di Great Basin. Steward juga menyarankan Willey untuk memfokuskan penelitiannya pada peninggalan manusia masa lalu di sebuah situs hunian, dan menyarankan agar membuat studi tentang distribusi peninggalan manusia dari situs satu ke situs yang lainnya. Steward menyarankan pada Willey untuk mengkaji peninggalan manusia masa lalu dari segi pola pemukimannya. Sebagai seorang etnografer, Steward memiliki segudang pengetahuan tentang perilaku manusia, juga memiliki pengalaman

dalam studi pola pemukiman. Penelitian yang pernah dilakukannya pada kalangan orang Indian Pueblo di Amerika Serikat Barat Daya, mengkaji bagaimana hubungan antara lingkungan, aspek sosial dan kultural dapat diungkapkan dari persebaran pola pemukiman dalam suatu kawasan yang luas, serta bagaimana pola kemasya-rakatan dapat diketahui dari pengaturan pemu-kiman dalam suatu komunitas tertentu (Ahimsa-Putra, 1995 : 11).

Arkeologi Pemukiman dan Cakupannya

Pola pemukiman yang dipraktekkan oleh Willey di Lembah Viru, Peru pada akhirnya menarik minat besar beberapa ahli di Amerika ketika itu. Beranjak dari riset yang dilakukan oleh Willey, para ahli berlomba untuk melakukan penelitian yang sama,

bahkan di Amerika studi ini dijadikan subdisiplin baru yang disebut arkeologi pemukiman (*settlement archaeology*).

Arkeologi pemukiman mengkaji situs atau tempat manusia bermukim dan aktivitasnya sehari-hari. Situs pemukiman ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia berupa wujud budaya bendawi dalam suatu komunitas tertentu. K. C. Chang mengkaji arkeologi pemukiman dan lebih menekankan pada sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (*single community*), baik komunitas yang hanya bermukim

Arkeologi pemukiman mengkaji situs atau tempat manusia bermukim dan aktivitasnya sehari-hari. Situs pemukiman ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia berupa wujud budaya bendawi dalam suatu komunitas tertentu.

Menurut Vogt ada lima butir cakupan pemukiman yang harus dideskripsikan, yaitu: a) hakekat sebuah atau beberapa tipe rumah tempat tinggal (*the nature of individual domestic house type or types*); b) pengaturan keruangan tipe-tipe rumah tinggal dan hubungannya satu sama lain dalam satu desa atau suatu komunitas (*the spatial arrangement of these domestic house types with respect to one another within the village or community unit*); c) hubungan antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bangunan arsitektur lainnya (*the relationship of domestic house types to other special architectural features*); d) tata letak atau keseluruhan pola desa/komunitas (*the overall village or community plan*); dan e) hubungan keruangan antara desa atau komunitas satu dengan lainnya di suatu kawasan dengan luas daya dukung lingkungan (*the spatial relationships of the villages or communities to one another over as large an area as feasible*).

pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda dan dihuni secara berurutan, maupun pada tempat yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968 : 2 - 3). Sharer dan Ashmore mempunyai pandangan lain mengenai pola pemukiman, yaitu studi tentang distribusi keruangan dari aktivitas manusia masa lalu dan okupasinya, baik aktivitas yang berlangsung di lokasi yang berbeda di dalam satu ruang, ataupun pengaturan situs-situs dalam suatu wilayah (Sharer dan Ashmore, 1979 : 421). Rumusan tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mundardjito, bahwa arkeologi pemukiman yaitu sebagai bagian dari disiplin arkeologi yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1990: 21). Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud pola pemukiman dalam arkeologi dan bagaimana cakupannya? Willey mengemukakan bahwa :

"Settlement patterns is defined here as the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived. It refers to dwellings, to their arrangements and to the nature and disposition of other buildings pertaining to community life" (Willey, 1953 : 1).

Konsep Willey tersebut lebih lanjut dioperasionalisasikan oleh Vogt. Menurut Vogt ada lima butir cakupan pemukiman yang harus dideskripsikan, yaitu: a) hakekat sebuah atau beberapa tipe rumah tempat tinggal (*the nature of individual domestic house type or types*); b) pengaturan keruangan tipe-tipe rumah tinggal dan

hubungannya satu sama lain dalam satu desa atau suatu komunitas (*the spatial arrangement of these domestic housetypes with respect to one another within the village or community unit*); c) hubungan antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bangunan arsitektur lainnya (*the relationship of domestic housetypes to other special architectural features*); d) tata letak atau keseluruhan pola desa/komunitas (*the overall village or community plan*); dan e) hubungan keruangan antara desa atau komunitas satu dengan lainnya di suatu kawasan dengan luas daya dukung lingkungan (*the spatial relationships of the villages or communities to one another over as large an area as feasible*) (Vogt, 1956 : 174-175; Ahimsa-Putra, 1995 : 12).

Konsep yang diutarakan oleh Vogt tersebut terkesan memberi batasan ruang yang sempit, karena penekanan operasionalnya pada pengaturan keruangan rumah tempat tinggal dan pola desa atau komunitas. Aspek sosial dan budaya masyarakat masih kurang diperhatikan, yang sebetulnya sangat mendukung dalam kajian pola pemukiman. Kajian pola pemukiman mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang didistribusikan dalam suatu bentang alam. Pola pemukiman sendiri mencakup tiga sistem, yaitu budaya, sosial, dan lingkungan yang ketiganya harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse, 1972 : 96). Dengan studi pola pemukiman kontemporer misalnya, akan dapat menentukan rentang kegiatan manusia, yaitu mulai kegiatan produksi makanan sampai suatu kegiatan yang bersifat seni serta agama, dan selanjutnya merancang distribusi kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Rouse mengatakan bahwa

kita juga harus menentukan rentang budaya sebuah komunitas, misalnya dari kelompok menetap sampai kelompok pekerja dan sekte agama, serta menentukan persebaran budaya dan menunjukkan bagaimana mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Willey sendiri memaparkan bahwa kajian pola pemukiman mencakup mengenai lingkungan alam, tingkat teknologi yang digunakan oleh komunitas yang bermukim serta berbagai macam pranata sosial yang dipraktekkan oleh kebudayaan setempat (Willey, 1953 : 1; Ahimsa-Putra, 1995 : 12). Mundardjito memberikan tiga kategori yang harus diamati dalam mengkaji pola pemukiman, yaitu: 1) persebaran, 2) hubungan-hubungan, 3) satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990 : 21).

Persebaran peninggalan arkeologis merupakan bukti adanya okupasi manusia masa lalu dan kegiatan yang berkaitan dengan gagasan beserta tindakan manusia masa lalu. Untuk dapat merekonstruksi kehidupan masa lalu, maka selain mengkaji data yang diperoleh dari hubungan benda dengan benda, diperlukan juga pengkajian hubungan antara benda dengan situs serta lingkungannya.

Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan dan Struktur Masyarakat

Salah satu tujuan penelitian arkeologi adalah merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu melalui peninggalannya. Asumsi dasar dari tujuan arkeologi tersebut adalah merekonstruksi ekologi, kebudayaan, dan struktur sosial masyarakat dengan memandang masing-masing unsur tersebut sebagai satuan

sistem yang terpisah. Sistem ekologi masyarakat terdiri atas adaptasi manusia terhadap lingkungan dan penggunaan sumberdaya alam yang terdapat di suatu lokasi. Sistem budaya masyarakat masa lalu terdiri atas aktivitas yang dilakukan dalam perjalanan hidup mereka sehari-hari. Sistem sosial meliputi pranata-pranata atau kelompok sosial yang diorganisasi untuk tujuan penyelenggaraan berbagai aktivitas (Rouse, 1972 : 95).

Ahli arkeologi berusaha merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu dengan cara menemukan bukti-bukti arkeologis kemudian menafsirkannya dalam kerangka pengetahuan mengenai sistem ekologi, budaya, dan sosial. Pengetahuan mengenai kehidupan manusia masa lalu diperoleh terutama dari geografi (menggarap sistem ekologi), antropologi budaya (menggarap sistem budaya), dan antropologi sosial (menggarap sistem sosial) masyarakat yang dikaji. Itu berarti bahwa dalam merekonstruksi berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, arkeologi harus menjalin kerja sama dengan bidang ilmu terkait dalam mencapai tujuannya. Kita juga dapat mengatakan bahwa seorang arkeolog menggabungkan bukti-bukti arkeologi dengan pengetahuan geografi dan antropologi untuk merekonstruksi sistem ekologi, budaya, dan sosial.

Pemikiran pola pemukiman dalam arkeologi merupakan bagian dari tingkat interaksi adaptif manusia dengan lingkungan eksternalnya, terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan budaya tempat mereka bermukim. Kajian pola pemukiman mencakup berbagai variasi aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan serta perubahan pola

adaptasi. Manusia masa lalu tentunya mempunyai berbagai pertimbangan dalam menentukan tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya memilih tempat tinggal dan kegiatan yang berdekatan dengan sumberdaya alam yang dibutuhkan. Pada akhirnya sebaran situs arkeologi akan mencerminkan keberadaan sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut (Thomas, 1979: 300). Pandangan tersebut sekaligus memberikan pengertian untuk melakukan pendekatan ekologi, dalam memahami pemukiman manusia masa lalu. Lebih lanjut Thomas menggambarkan beberapa variabel lingkungan yang sering digunakan dalam pendekatan ekologi seperti ketinggian tempat, kemiringan permukaan tanah, tipe tanah dan jenis tumbuh-tumbuhan di sekitar situs, jarak situs dengan sumber air, serta jenis batuan (Thomas, 1979 : 301).

Mungkin hanya sebagian kecil manusia hidup dalam lingkungan yang seragam dan hampir tidak ada situs

Dalam merekonstruksi berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, arkeologi harus menjalin kerjasama dengan bidang ilmu terkait dalam mencapai tujuannya. Kita juga dapat mengatakan bahwa seorang arkeolog menggabungkan bukti-bukti arkeologi dengan pengetahuan geografi dan antropologi untuk merekonstruksi sistem ekologi, budaya, dan sosial.

arkeologi yang mempunyai variabel lingkungan tunggal (Rouse, 1972: 101). Hubungan antara pola pemukiman dengan gejala geografis dapat ditunjukkan oleh pola persebaran situs. Konsep dasar yang melatarbelakangi pemikiran ini adalah selama daerah itu masih dapat menjamin kelangsungan hidup sekelompok manusia, maka para pemukim akan cenderung menetap yang akhirnya meninggalkan daerah tandus dan kurang sumber daya alamnya. Daerah yang kaya sumberdaya alam akan mendapat perhatian besar dan menjadi pusat segala aktivitas manusia dalam bidang sosial maupun kegiatan kebudayaan (Subroto, 1983 : 1178). Melalui pengkajian proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya, maka akan diperoleh gambaran mengenai penataan ruang sebagai wujud kepedulian manusia terhadap lingkungannya.

Besarnya peranan geografi dan antropologi yang digunakan dalam studi pola pemukiman dapat dilihat antara lain pola-pola dan model perilaku. Pola perilaku diabstraksikan dari bentuk-bentuk peninggalan arkeologi dan pola persebaran situs, sehingga dapat diamati dan digunakan untuk mengetahui pola-pola dari masyarakat masa lalu. Salah satu kekuatan interpretasi arkeologi pemukiman (*settlement archaeology*) bertumpu

Salah satu kekuatan interpretasi arkeologi pemukiman (*settlement archaeology*) bertumpu pada hubungan antara pola-pola budaya, baik gagasan maupun pola perilaku yang merupakan wujud kongkret dari pola persebaran situs. Pemolaan keruangan situs-situs arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas masyarakat masa lalu.

pada hubungan antara pola-pola budaya, baik gagasan maupun pola perilaku yang merupakan wujud kongkret dari pola persebaran situs. Pemolaan keruangan situs-situs arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas masyarakat masa lalu. Penataan benda-benda arkeologis dalam satu situs dan situs-situs arkeologi dalam

suatu ruang tertentu dianggap mempunyai pola yang mengikuti aturan-aturan berdasarkan norma yang diyakini dalam suatu komunitas (Mundardjito, 1993 : 5). Temuan artefak maupun fitur dalam jumlah yang banyak merupakan suatu produk yang secara akumulatif dapat diprediksikan tentang masa lalu yang diwakilinya. Oleh karena kita berhadapan dengan benda-benda mati yang berada di dalam sebuah situs atau dalam suatu kawasan tertentu, sehingga para ahli

arkeologi memulai mendeskripsikan, kemudian menganalisis bentuk persebarannya termasuk hubungan secara kontekstual sehingga dapat menafsirkan bentuk-bentuk persebaran tersebut. Pengkajian bentuk-bentuk persebaran situs dapat dimulai dengan pengenalan batas-batas situs arkeologi.

Penyebutan suatu situs yang dijumpai oleh arkeolog biasanya berdasarkan nama lokal yang diberikan oleh masyarakat setempat, atau disesuaikan dengan nama

kampung tempat ditemukannya objek atau peninggalan arkeologis. Demikian juga halnya dengan benda-benda yang dihasilkannya masing-masing memiliki nama lokal. Dalam pelaksanaan penelitian seringkali seorang peneliti dihadapkan dengan permasalahan yang menyangkut penentuan batas-batas situs. Padahal sesungguhnya dalam mengkaji berbagai bentuk peninggalan arkeologis, batas-batas situs merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan langkah menuju pencapaian interpretasi yang optimal. Batas situs merupakan data yang sangat penting bagi penelitian arkeologi maupun kebijakan-kebijakan yang akan dite-tapkan oleh pemerintah dalam usaha pengamananannya.

Apabila diamati secara cermat, beberapa situs yang ditemukan memang terkadang merupakan suatu lahan yang terbuka tanpa memberikan adanya indikasi bangunan material yang jelas, tetapi bukan berarti pemberian batas situs tidak dapat dilakukan. Ada beberapa kriteria yang dapat diamati dalam menentukan batas-batas suatu situs arkeologi. Batas-batas situs arkeologi dapat ditentukan dengan adanya temuan berupa fitur seperti sisa-sisa tembok ataupun parit keliling (Sharer dan Ashmore, 1979 : 72). Selain itu, batas situs dapat juga diamati berdasarkan faktor geografis dan semakin berkurangnya kepadatan temuan arkeologis, tetapi kriteria yang terakhir biasanya digunakan dalam mengidentifikasi situs untuk kepentingan ekskavasi.

Pengkajian situs dapat dilakukan berdasarkan keletakan maupun fungsinya. Ditinjau dari segi keletakannya, situs dapat dibedakan menjadi situs

terbuka (*open site*) yang biasanya terletak di lembah, puncak gunung, pantai, dan gua. Jenis situs berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs per-bengkelan, situs penguburan, situs pemujaan, dan situs penyembelihan hewan (Sharer dan Adhmore, 1979 : 73). Jenis-jenis situs dapat diketahui dengan mengamati distribusi artefak untuk menjelaskan tentang struktur situs. Berdasarkan beberapa pokok pengertian tentang situs dan ciri-ciri yang meng-indikasikan batas-batasnya, dapat membantu dalam memberikan asumsi yang berkaitan dengan aktivitas tertentu dari masyarakat pendukungnya.

Aktivitas masyarakat yang ter-gambar dari pola pemukiman merupakan wujud dari sistem budaya dan sistem sosial. Sistem budaya terdiri atas serangkaian kegiatan manusia yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaannya. Kegiatan masyarakat yang dimaksud adalah cara yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika kita mempelajari kegiatan masyarakat maka di dalamnya mencakup tradisi dan norma budaya. Norma budaya merupakan cara mengungkapkan esensi kegiatan dalam bentuk budaya materi (Rouse, 1972 : 101-102). Jika lokasi tempat kegiatan tersebar maka harus dimulai dengan survei terhadap situs-situs untuk mengidentifikasi lokasi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan. Kita harus dapat membedakan lokasi dalam suatu situs yang digunakan untuk tujuan berbeda, seperti situs rumah, situs per-bengkelan, dan situs kuburan. Semua artefak dalam sebuah situs dapat meref-leksikan sistem kebudayaan suatu komu-

Batas-batas situs arkeologi dapat ditentukan dengan adanya temuan berupa fitur seperti sisa-sisa tembok ataupun parit keliling (Sharer dan Ashmore, 1979 : 72). Selain itu, batas situs dapat juga diamati berdasarkan faktor geografis dan semakin berkurangnya kepadatan temuan arkeologis, tetapi kriteria yang terakhir biasanya digunakan dalam mengidentifikasi situs untuk kepentingan ekskavasi.

nitias, maka di sinilah perlunya mengetahui batas-batas situs dalam pengkajian suatu ruang. Ini berarti tempat manusia bermukim dapat merefleksikan hal-hal penting tentang kebudayaan (Hayden, 1992 : 62). Pola pemukiman juga merupakan wujud dari serangkaian sistem sosial, yaitu suatu lembaga tempat masyarakat diorganisasi. Dalam sistem sosial terdapat institusi yaitu setiap individu atau suatu kelompok yang membentuk sebuah kategori yang diakui secara sosial (*a socially recognized category*) (Rouse, 1972 : 104). Namun demikian sangat sulit dicapai dalam arkeologi mengenai adanya sistem sosial yang berlaku dalam interaksi bermasyarakat. Mungkin sekali pencapaiannya dengan cara melakukan studi analogi etnografi terhadap kebudayaan yang masih hidup dari sekelompok komunitas tertentu. Hal itu pun hanya sebatas memberi suatu kemungkinan interpretasi awal menyangkut keberadaan benda-benda yang diamati.

Penutup

Sangat penting dicatat bahwa para arkeolog belum pernah menemukan bentuk pola pemukiman secara utuh sebagaimana yang sering dikaji oleh ahli etnografi dan ahli geografi. Mereka hanya menemukan jejak yang tersisa berupa himpunan budaya materi. Wujud dari berbagai tipe situs yang diamati dapat merefleksikan bentuk kegiatan yang pernah berlangsung di situs tersebut, misalnya aktivitas dari suatu komunitas berupa satu jenis kegiatan yang pernah dilakukan di situs tersebut seperti situs penguburan yang terisolasi. Jika ada beberapa jenis kegiatan yang pernah dilakukan sekelompok orang yang bermukim pada suatu situs, maka dalam mengkaji situs tersebut terlebih dahulu harus dikelompokkan menjadi sejumlah lokasi kegiatan. Oleh karena itu, tempat kegiatan berarti sebuah lokasi tempat berlangsungnya berbagai jenis kegiatan manusia. Arkeolog dapat menentukan kembali jejak manusia yang tersisa berupa pola pemukiman dengan cara terlebih dahulu harus menentukan lokasi dari keseluruhan kegiatan, dan selanjutnya mengumpulkan jenis peninggalan dari lokasi yang merepresentasikan bentuk-bentuk kegiatan tersebut sebagai himpunan kegiatan (*activity assemblage*) (Rouse, 1972 : 97).

Temuan arkeolog berupa bekas lokasi kegiatan terdiri atas keseluruhan situs dan bagian-bagian dari kegiatan yang ditinggalkan. Seluruhnya dipandang sebagai himpunan dari sejumlah kegiatan manusia masa lalu. Meskipun demikian, arkeolog hanya dapat melihat hasil peninggalan manusia masa lalu dan

kemudian menginterpretasikan berdasarkan sekumpulan data yang diperoleh. Dalam hal ini arkeolog hanya mengkaji bekas pola pemukiman berupa situs dan segala aspek yang dikandungnya. Ibarat sebuah anatomi tubuh manusia, arkeolog hanya dapat mengamati kerangka (tulang) yang merupakan bagian dari keseluruhan tubuh manusia yang hidup.

Tulisan ini hanya sekedar memberi ulasan mengenai beberapa konsep pola pemukiman dalam arkeologi. Akhir tulisan ini penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari staf pengajar Unhas yaitu Drs. Akin Duli, M.Hum, dan Drs. Hasbullah, M.Hum atas beberapa sumbangan pikiran yang erat kaitannya dengan pokok bahasan ini.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma". Dalam *Berkala Arkeologi*, Thn XV, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Chang, K. C. 1968. "Toward a Science of Prehistoric Society". In *Settlement Archaeology*. New York: National Press Books.
- Hayden, Brian. 1992. *Archaeology, The Science of Once and Future Things*. New York : W. H. Freeman and Company.
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis". Dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra U.I.
- . 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". (Disertasi). Depok: Fakultas Sastra U.I.
- Rouse, Irvin. 1972. "Settlement Paterns in Archaeology". In P. J. Ucko, Ruth Tringham and G. W. Dimbleby, *Man, Settlement, and Urbanism*. England: Duckworth.
- Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin.
- Subroto, Ph. 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Thomas, David Hurst. 1991. *Archaeology*. Chicago : Holt Rinehart Winston.
- Vogt, Evon Z. 1956. "An Appraisal of Pre-historic Settlement Patterns in the New World". In *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*, G.R.Willey (ed). Viking Fund Publications in Anthropology, No. 23.
- Willey, Gordon R. 1953. "Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley", *Bureau of American Ethnology*, Bulletin 155.

KRONOLOGI HUNIAN PRASEJARAH DI GUA BRAHOLO DAN SONG KEPEK, GUNUNG SEWU *)

Truman Simanjuntak

(Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta)

ABSTRACT

Gua Braholo and Song Kepek are two of the some caves, which have been intensively excavated since 1990's. The research result shows that both caves were occupied by the prehistorically human before the Pleistocene was over. The chronology of occupancy in this area was started from the eldest (Paleolithic) to the youngest one (Paleometallic) which were separated into six periods: Baksosa, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, and Klepu. In the Gunung Sewu context, the occupancy in Gua Braholo and Song Kepek were went on from Tabuhan period, continued to Kepek period, and Gupuh period as the occupancy in the early Neolithic. The expansion from period to period be tend to gradual, there was no "repture" to be seen.

Pendahuluan

Wilayah Gunung Sewu (bahasa Jawa berarti gunung Seribu), sebagai bagian dari Pegunungan Selatan Jawa, memanjang sekitar 85 km, antara Teluk Pacitan di sebelah timur dan Kali Oyo di sebelah barat (lihat **Gambar 4**). Lebar wilayah ini bervariasi antara 15 dan 30 km dari garis pantai Lautan Hindia ke arah utara. Pembentukan Gunung Sewu terjadi pada kala

Miosen oleh terumbu karang, dan mengalami pengangkatan pada kala Plestosen Tengah (Sartono, 1964; Sémah *et al*, 1990). Proses erosi dan karstifikasi membentuk ribuan bukit karst seperti yang kita jumpai pada masa kini. Menurut perkiraan, bukit-bukit karst di wilayah ini mencapai 40,000 buah dengan yang terpadat di bagian timur: 30 bukit per kilometer persegi (Bartstra, 1976).

Kondisi wilayah Gunung Sewu yang didominasi batu kapur menjadi faktor utama bagi terbentuknya gua-gua dan ceruk di lereng perbukitan karst. Eksplorasi terakhir yang kami lakukan telah

*) Artikel ini telah dipresentasikan pada Kongres UISPP XIV di Liège, Belgia, tanggal 2-8 September 2001.

mengidentifikasi keberadaan 70 gua dan ceruk (lihat **Gambar 1**). Manusia prasejarah pernah mendiami dan memanfaatkan gua dan ceruk ini sebagaimana terlihat dari sisa-sisa hunian yang ditemukan (Simanjuntak, 1998a). Gua Braholo dan Song Keplek merupakan dua di antara beberapa gua yang telah diekskavasi secara intensif sejak tahun 1990-an: Gua Braholo terletak di bagian barat Gunung Sewu, sementara Song Keplek terletak di bagian timur (**Figure 1**). Hasil penelitian selama ini menunjukkan kedua gua ini pernah dihuni manusia prasejarah menjelang akhir Plestosen (*Late Pleistocene*). Kronologi perkembangan hunian pada kedua gua ini menjadi topik utama yang akan didiskusikan dalam tulisan ini.

Gua Braholo

Gua Braholo terletak di lereng selatan perbukitan karst, di pinggir utara Desa Semugih. Gua ini berjarak sekitar 25 km di selatan Wonosari. Lantai gua memiliki ruang yang luas, lebih dari 600 m². Langit-langitnya yang tinggi dan pintu masuk yang lebar membuat sirkulasi udara dan penyaluran sangat baik di dalam gua. Lantai gua menurun ke arah timur laut: bagian tengah hingga batas utara terisi oleh sedimen yang tebal, sementara bagian selatan terisi oleh blok-blok gamping berukuran kecil-besar. Ekskavasi yang dilaksanakan sejak tahun 1997 di dalam gua membentuk "trench" yang memanjang di bagian utara, pada arah timur-barat (lihat **Gambar 3**).

Lapisan budaya pada gua ini sangat tebal seperti tampak pada dinding ekskavasi yang dimulai dari permukaan

hingga pada lapisan terdalam yang dicapai (± 730 cm dari permukaan). Pertanggalan yang diperoleh sejauh ini memperlihatkan bahwa hunian Gua Braholo telah berlangsung paling tidak antara 33,000 dan 3,000 tahun lalu (lihat **Tabel 1**). Pertanggalan ini belum memperlihatkan kronologi hunian lengkap, mengingat lapisan budaya pada bagian teratas dan bagian yang lebih bawah belum di pertanggal. Hingga pada kedalaman terakhir tampak tiga unit lapisan hunian, yaitu (dari atas ke bawah) hunian Neolitik, Preneolitik, dan Akhir Plestosen.

Lapisan 1 merupakan hunian Neolitik, dicirikan oleh keberadaan gerabah dan beliung persegi. Di bagian paling atas alat-alat ini bercampur dengan benda-benda resin (plastik, kain, dll). Lapisan 2 dan 4 merupakan hunian Preneolitik dengan tinggalan yang sangat padat berupa serpih-serpih, alat-alat tulang dan cangkang, kubur manusia, sisa fauna, dan sisa perapian. Pada bagian atas lapisan 2 kadang kala masih ditemukan kereweng yang mungkin sebagai hasil penetrasi dari atas atau sebagai lapisan transisi. Pertanggalan C-14 terhadap tulang binatang pada bagian bawah lapisan 4 ($12,060 \pm 180$ BP) menunjukkan lapisan ini merupakan hunian awal Holosen. Lapisan 5 merupakan hunian akhir Plestosen. Pada lapisan ini dijumpai lensa-lensa abu vulkanis (lima buah) dengan

Pertanggalan yang diperoleh sejauh ini memperlihatkan bahwa hunian Gua Braholo telah berlangsung paling tidak antara 33,000 dan 3,000 tahun lalu.

ketebalan antara 10 dan 15 cm. Keberadaannya menunjukkan adanya letusan gunung berapi di kala itu. Dibandingkan dengan lapisan preneolitik, sisa hunian pada lapisan ini jauh berkurang dan umumnya terbatas pada sisa fauna dan artefak litik.

Song Kepek

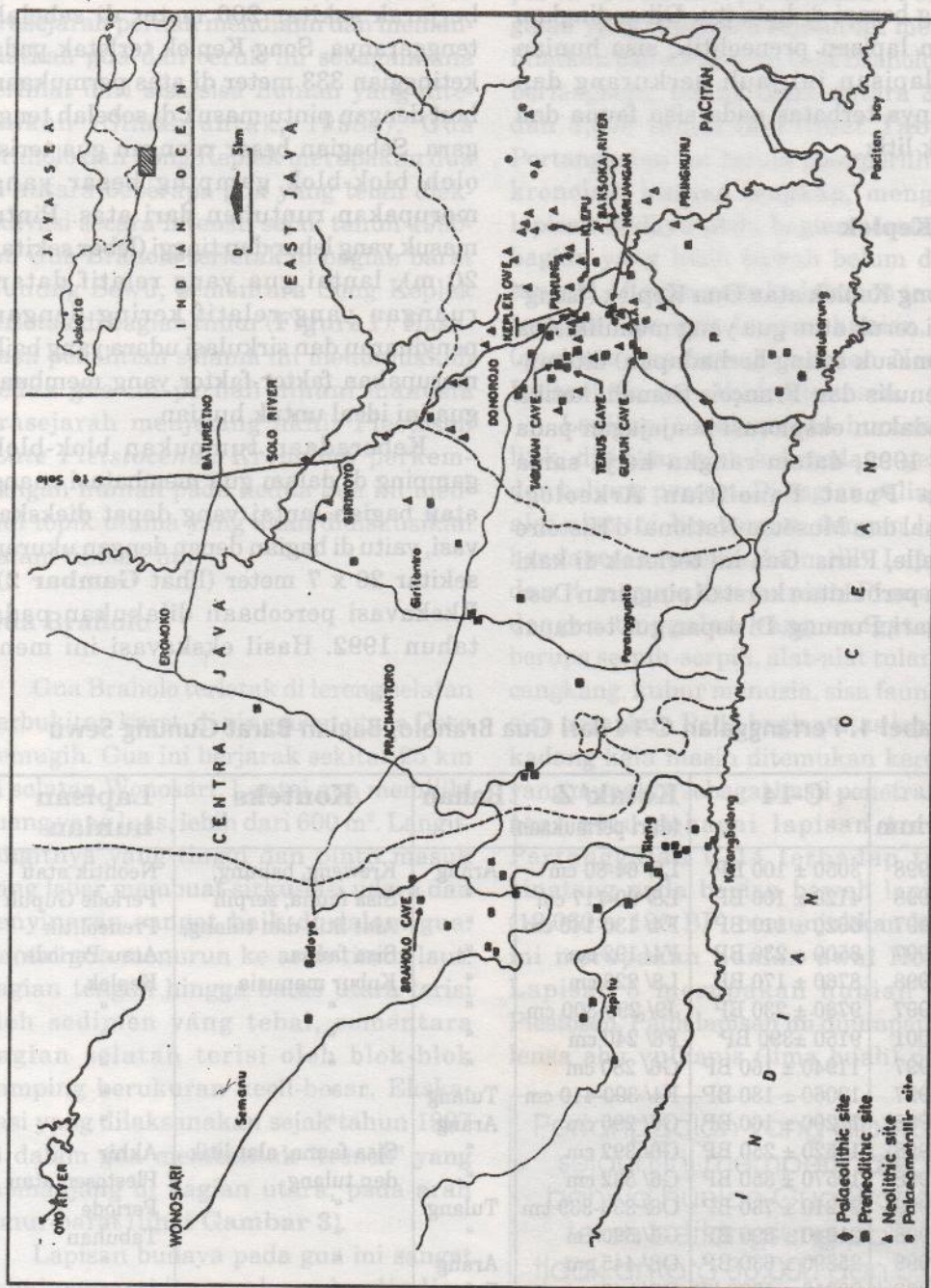
Song Kepek atau Gua Kepek ("song" berarti ceruk atau gua yang memiliki dua pintu masuk saling berhadapan) ditemukan penulis dan François Sémah, ketika mengadakan eksplorasi penjajagan pada tahun 1992, dalam rangka kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris. Gua ini terletak di kaki sebuah perbukitan karst di pinggiran Desa Pagersari, Punung. Di depan gua terdapat

cekungan sempit memanjang, diapit dua bukit dan berakhir pada Kali Pasang yang berjarak sekitar 200 meter di sebelah tenggaranya. Song Kepek terletak pada ketinggian 333 meter di atas permukaan laut dengan pintu masuk di sebelah tenggara. Sebagian besar ruangan gua terisi oleh blok-blok gamping besar yang merupakan runtuh dari atas. Pintu masuk yang lebar dan tinggi (lebar sekitar 20 m), lantai gua yang relatif datar, ruangan yang relatif kering dengan penyinaran dan sirkulasi udara yang baik merupakan faktor-faktor yang membuat gua ini ideal untuk hunian.

Keberadaan tumpukan blok-blok gamping di dalam gua membatasi ruang atau bagian lantai yang dapat diekskavasi, yaitu di bagian depan dengan ukuran sekitar 20 x 7 meter (lihat **Gambar 2**). Ekskavasi percobaan dilakukan pada tahun 1992. Hasil ekskavasi ini men-

Tabel 1. Pertanggalan C-14 dari Gua Braholo, Bagian Barat Gunung Sewu

Labo-ratorium	C-14	Kotak/ Z (dari permukaan)	Bahan	Konteks	Lapisan hunian
P3G 1998	3050 ± 100 BP	L8/ 64-80 cm	Arang	Kreweng, beliung,	Neolitik atau
P3G 1998	4120 ± 100 BP	L8/ 90-117 cm	"	Sisa fauna, serpih	Periode Gupuh
P3G 1997	6620 ± 110 BP	F4/ 130-140 cm	"	Alat litik dan tulang,	Preneolitik
P3G 1997	8500 ± 230 BP	F4/ 192 cm	"	Sisa fauna.	Atau Periode
P3G 1998	8760 ± 170 BP	L8/ 228 cm	"	Kubur manusia	Kepek
P3G 1997	9780 ± 230 BP	J9/ 290-300 cm	"	"	"
P3G 2001	9150 ± 390 BP	F8/ 240 cm	"	"	"
P3G 1997	11940 ± 160 BP	G6/ 280 cm	"	"	"
P3G 1997	12060 ± 180 BP	F4/ 390-410 cm	Tulang	"	"
P3G 1998	12200 ± 160 BP	G6/ 290 cm	Arang	"	"
P3G 1998	15520 ± 250 BP	G6/ 392 cm	"	Sisa fauna, alat litik	Akhir
P3G 1998	19570 ± 350 BP	G6/ 532 cm	"	dan tulang	Pleistosen atau
P3G 1999	21210 ± 730 BP	O8/ 336-339 cm	Tulang	"	Periode
P3G 1998	21940 ± 390 BP	G6/ 590 cm	"	"	Tabuhan
P3G 1999	25890 ± 630 BP	O8/ 445 cm	Arang	"	"
P3G 2000	28810 ± 1380 BP	O8/ 540 cm	Tulang	"	"
P3G 2000	33100 ± 1260 BP	O8/ 720-730 cm	"	"	"



Gambar 1: Sebaran Situs Prasejarah di Wilayah Gunung Sewu

Tabel 2. Pertanggalan C-14 dari Song Keplek, Bagian Timur Gunung Sewu

Labo-ratorium	Pertanggalan C-14	Kotak/ Z (dari permukaan)	Bahan pertanggalan	Konteks	Lapisan hunian
P3G 1998	790 ± 100 BP	B5/ 3-7cm	Arang	Kreweng, beliung, dan serpih	Ngrijangan Gupuh
P3G 1998	1940 ± 120 BP	B5/ 5-16 cm	"	"	"
P3G 1998	3260 ± 110 BP	B5/ 18-30 cm	"	"	"
Beta 69689	4510 ± 90 BP	F8/ 10-18 cm	"	Alat serpih dan tulang	Keplek
P3G 1996	5900 ± 180 BP	LU2/ 80-92 cm	"	Kubur manusia	"
Batan 1996	6466 ± 142 BP	F8/ 85 cm	"	Serpih, sisa fauna	"
P3G 1999	7020 ± 180 BP	H9/ 106-115 cm	"	Kubur manusia	"
P3G 1996	7580 ± 210 BP	B6/ 113-114 cm	"	Serpih, sisa fauna	"
P3G 1996	8230 ± 220 BP	B6/ 160-164 cm	"	"	"
P3G 1998	8870 ± 210 BP	B6/ 188 cm	"	Struktur pebble	"
P3G 1998	15880 ± 540 BP	B6/ 260-270 cm	Tulang	Serpih, sisa fauna	Tabuhan
P3G 1999	21380 ± 360 BP	B6/ 489 cm	Arang	Konsentrasi tulang	"
P3G 2000	24420 ± 1000	B6/ 590-600 cm	Tulang	Serpih, sisa fauna	"

dorong dilaksanakannya ekskavasi sistematis pada tahun-tahun berikutnya. Ekskavasi yang lebih giat dilaksanakan sejak tahun 1996 melalui bantuan dari "The Toyota Foundation". Hingga saat ini ekska-vasi telah meliputi sebagian besar lantai gua dengan kotak terdalam mencapai sekitar 6,5 meter. Sebagian kotak tidak dapat digali lebih dalam karena terhalang oleh blok-blok gamping besar yang menutupi kotak. Pertanggalan yang tersedia sejauh ini menunjukkan Song Keplek telah dihuni paling tidak antara 24,000 dan 1,000 tahun lalu (lihat Tabel 2).

Seperti halnya di Gua Brahola, lapisan hunian di Song Keplek sangat tebal dan berlanjut hingga lapisan yang belum digali. Keseluruhan lapisan dapat dibedakan atas tiga kelompok hunian.

Lapisan hunian neolitik terdapat di bagian paling atas (lapisan 1) dengan ketebalan maksimum 20 cm. Pada lapisan ini terdapat artefak neolitik berupa kreweng dan calon beliung, ber-campur dengan benda-benda resen, serta serpih dan sisa fauna. Hunian Preneolitik (lapisan 2-4) mengandung temuan yang sangat padat dengan sebaran yang sama-kin padat ke arah lapisan atas. Sisa fauna dan artefak litik merupakan tinggalan yang paling dominan, diikuti oleh alat-alat tulang, perhiasan, kubur manusia, dan biji-bijian. Hunian akhir Plestosen (lapisan 5 ke bawah) dicirikan

oleh laminasi karbonat. Pertanggalan yang paling tua diperoleh dari kedalaman enam meter, yaitu 24,420 ± 1,000 BP. Dibandingkan dengan tinggalan pada lapisan hunian Preneolitik, tinggalan

Pertanggalan yang tersedia sejauh ini menunjukkan Song Keplek telah dihuni paling tidak antara 24,000 dan 1,000 tahun lalu.

pada lapisan hunian ini jauh berkurang dan terbatas pada artefak litik, sisa fauna, dan beberapa alat tulang.

Kronologi Hunian

Penelitian yang sedang berjalan di wilayah Gunung Sewu sejauh ini telah dapat menyusun kronologi hunian prasejarah di wilayah ini, mulai dari yang tertua (paleolitik) hingga yang termuda (paleometalik) (Simanjuntak, *in press*). Seluruhnya terdiri dari enam periode dengan penamaan berdasarkan situs-situs yang paling khas untuk masing-masing periode, yaitu (dari yang tertua ke yang termuda) periode: Baksoka, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, dan Klepu.

Kronologi hunian Gua Braholo dan Song Kepek merupakan bagian dari kronologi hunian tersebut. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan menunjukkan kesamaan budaya pada kedua gua tersebut. Dalam konteks Gunung Sewu, hunian di Gua Braholo dan Song Kepek berlangsung pada tiga periode kronologi hunian, yaitu dimulai dari periode Tabuhan sebagai hunian akhir Plestosen, berlanjut ke periode Kepek sebagai hunian Preneolitik, dan Periode Gupuh sebagai hunian awal Neolitik. Kronologi hunian di Song Kepek agaknya masih berlanjut ke periode yang lebih muda (Periode Ngrijangan) atau Neolitik Akhir, tetapi hal ini masih membutuhkan pengujian lanjut melalui pertanggalan lapisan-lapisan teratas.

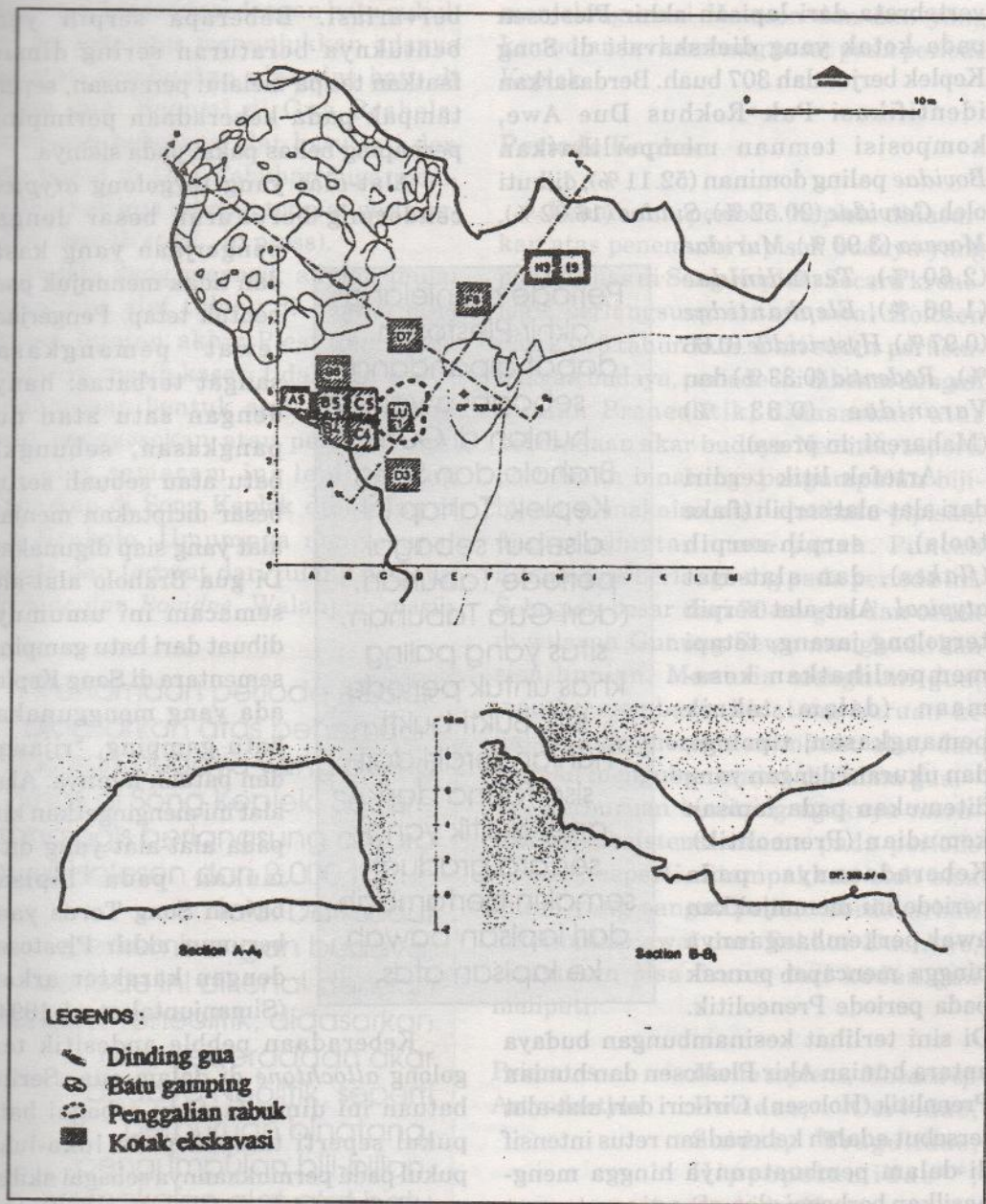
Periode Tabuhan

Periode menjelang akhir Plestosen dapat dipandang sebagai awal hunian di

Penelitian yang sedang berjalan di wilayah Gunung Sewu sejauh ini telah dapat menyusun kronologi hunian prasejarah di wilayah ini, mulai dari yang tertua (paleolitik) hingga yang termuda (paleometalik) (Simanjuntak, *in press*). Seluruhnya terdiri dari enam periode dengan penamaan berdasarkan situs-situs yang paling khas untuk masing-masing periode, yaitu (dari yang tertua ke yang termuda) periode: Baksoka, Terus, Tabuhan, Kepek, Gupuh, dan Klepu.

Gua Braholo dan Song Kepek. Tahap ini disebut sebagai periode Tabuhan, (dari Gua Tabuhan, situs yang paling khas untuk periode ini). Bukti-bukti hunian terdiri dari sisa fauna dan artefak litik yang secara gradual semakin bertambah dari lapisan bawah ke lapisan atas. Hasil pengamatan awal memperlihatkan fauna yang tergolong besar, seperti *Bovidae* dan *Cervidae* sangat menonjol pada lapisan ini. *Elephantidae* dan *Rhinocerotidae* juga tergolong banyak. Di lain pihak, fauna berukuran kecil, seperti *Suidae*, *Viveridae*, *Mustelidae* dan *Histricidae* juga ditemukan, tetapi lebih sedikit. Perlu dicatat bahwa *Macaca Sp.* mulai muncul di lapisan atas dan semakin jauh menonjol pada lapisan yang lebih muda (Holosen).

Temuan di Gua Braholo menempatkan sisa *Bovidae*, *Cervidae*, dan *Suidae* pada persentase tertinggi dalam him-



Gambar 2: Denah dan Irisan Song Keplek, Gunung Sewu Timur

punan sisa fauna. Setelah itu menyusul *Rhinocerotidae* dan *Testudinidae*. Fauna vertebrata dari lapisan akhir Plestosen pada kotak yang diekskavasi di Song Keplek berjumlah 307 buah. Berdasarkan identifikasi Pak Rokhus Due Awe, komposisi temuan memperlihatkan *Bovidae* paling dominan (52.11 %), diikuti oleh *Cervidae* (20.52 %), *Suidae* (16.62 %), *Macaca* (3.90 %), *Muridae* (2.60 %), *Testudinidae* (1.96 %), *Elephantidae* (0.97 %), *Hystriidae* (0.66 %), *Rodentia* (0.33 %) dan *Varanidae* (0.33 %) (Mahareni, in press).

Artefak litik terdiri dari alat-alat serpih (flake tools), serpih-serpih (flakes), dan alat-alat *atypical*. Alat-alat serpih tergolong jarang, tetapi memperlihatkan kesamaan (dalam teknik pemangkasan, tipologi, dan ukuran) dengan yang ditemukan pada lapisan kemudian (Preneolitik). Keberadaannya pada periode ini menunjukkan awal perkembangannya hingga mencapai puncak pada periode Preneolitik.

Di sini terlihat kesinambungan budaya antara hunian Akhir Plestosen dan hunian Prenolitik (Holosen). Ciri-ciri dari alat-alat tersebut adalah keberadaan retus intensif di dalam pembuatannya hingga menghasilkan berbagai alat, seperti serut, serut cekung, serut gerigi, dan lancip. Serpih-serpih terdiri dari serpih yang tidak dikerjakan lanjut (*unretouched flakes*) dan

produk-produk buangan yang biasanya berbentuk tidak beraturan dengan ukuran bervariasi. Beberapa serpih yang bentuknya beraturan sering dimanfaatkan tanpa melalui peretusan, seperti tampak pada keberadaan perimping-perimping bekas pakai pada sisinya.

Alat-alat yang tergolong *atypical* cenderung berukuran besar dengan

pengerjaan yang kasar dan tidak menunjuk pada bentuk tetap. Pengerjaan lewat pemangkasan sangat terbatas: hanya dengan satu atau dua pangkasan, sebungkal batu atau sebuah serpih besar diciptakan menjadi alat yang siap digunakan. Di gua Braholo alat-alat semacam ini umumnya dibuat dari batu gamping, sementara di Song Keplek ada yang menggunakan batu gamping, "rijang", dan batuan lainnya. Alat-alat ini mengingatkan kita pada alat-alat yang ditemukan pada lapisan bawah Song Terus yang berumur akhir Plestosen dengan karakter arkais (Simanjuntak *et. al.*, 1994).

Keberadaan pebble andesitik tergolong *allochton* di dalam gua. Sering batuan ini dimanfaatkan sebagai batu pukul seperti tampak pada luka-luka pukul pada permukaannya sebagai akibat pemakaian di dalam pemangkasan. Dalam beberapa hal batu pebble tidak menunjukkan tanda-tanda pemakaian atau pengerjaan. Temuan yang menarik

Periode menjelang akhir Plestosen dapat dipandang sebagai awal hunian di Gua Braholo dan Song Keplek. Tahap ini disebut sebagai periode Tabuhan, (dari Gua Tabuhan, situs yang paling khas untuk periode ini). Bukti-bukti hunian terdiri dari sisa fauna dan artefak litik yang secara gradual semakin bertambah dari lapisan bawah ke lapisan atas.

terdapat di Gua Braholo (kotak M8), yaitu berupa konsentrasi serpih-serpih andesit yang tipis, berasosiasi dengan batu pukul. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kegiatan pembuatan alat-alat batu di dalam gua. Seperti di Gua Braholo, penemuan beberapa alat batu inti dan batu pukul di Gua Tabuhan juga memperlihatkan gua sebagai tempat perbengkelan (Sémah *et. al.*, in press).

Gejala yang menarik adalah mulai munculnya alat tulang di bagian atas lapisan hunian akhir Plestosen. Pada umumnya masih kasar: tidak ada upaya penghalusan bentuk atau permukaan lewat penggosokan atau pengupaman. Alat-alat semacam ini lebih sering ditemukan di Song Keplek dibanding di Gua Braholo. Umumnya menyerupai spatula dan terbuat dari tulang panjang *Cervidae* dan *Bovidae*. Walaupun masih

jarang, keberadaan alat-alat tulang ini sangat penting sebagai penampilan awal menjelang awal Holosen dan dan yang kemudian berkembang pesat pada periode Keplek.

Periode Keplek

Penamaan periode Keplek didasarkan atas penemuan lapisan budaya yang paling khas di Song Keplek. Secara kronologis berlangsung antara awal Holosen dan 2,000 tahun lalu. Dari sudut perkembangan budaya, periode ini dikenal dengan hunian Preneolitik, didasarkan atas keberadaan akar budaya Neolitik, seperti perburuan binatang, pengumpulan biji-bijian, pemakaian alat-alat batu pipisan, dan pembuatan mata panah. Puncak hunian gua berlangsung pada periode ini. Sebagian besar dari 70-an gua dan ceruk di wilayah Gunung Sewu menghadirkan sisa hunian. Manusia menghuni gua: mereka membawa binatang buruan ke dalam gua, mereka membuat alat, dan mereka mengubur mayat di dalam gua.

Perburuan binatang agaknya merupakan subsistensi utama pada periode Keplek, seperti ditampakkan oleh sisa fauna yang sangat padat. Berdasarkan determinasi awal dari Rokhus Due Awe, himpunan sisa fauna dari kedua gua meliputi:

Primates	: <i>Homo sapiens</i> , <i>Macaca sp</i>
Artiodactyla	: <i>Bovidae</i> , <i>Cervidae</i> , <i>Suidae</i> , <i>Tragulidae</i> , <i>Hippopotamidae</i> **, <i>Capridae</i> **
Carnivora	: <i>Canidae</i> , <i>Ursidae</i> , <i>Viveridae</i> , <i>Mustelidae</i> , <i>Felidae</i> *

Penamaan periode Keplek didasarkan atas penemuan lapisan budaya yang paling khas di Song Keplek. Secara kronologis berlangsung antara awal Holosen dan 2,000 tahun lalu. Dari sudut perkembangan budaya, periode ini dikenal dengan hunian Preneolitik, didasarkan atas keberadaan akar budaya Neolitik, seperti perburuan binatang, pengumpulan biji-bijian, pemakaian alat-alat batu pipisan, dan pembuatan mata panah.

Rodentia	:Hystriidae, Muridae, Sciuridae
Proboscidae	:Elephantidae
Perissodactyla	:Rhinocerotidae, Tapi- ridae*
Chiroptera	:Chiropteridae**
Aves	:Gallidae*
Pisces	:Pisces, Carcharidae**
Marsupialia (?)	:Phalangeridae (?)

* Absen di Gua Braholo

** Absen di Song Keplek

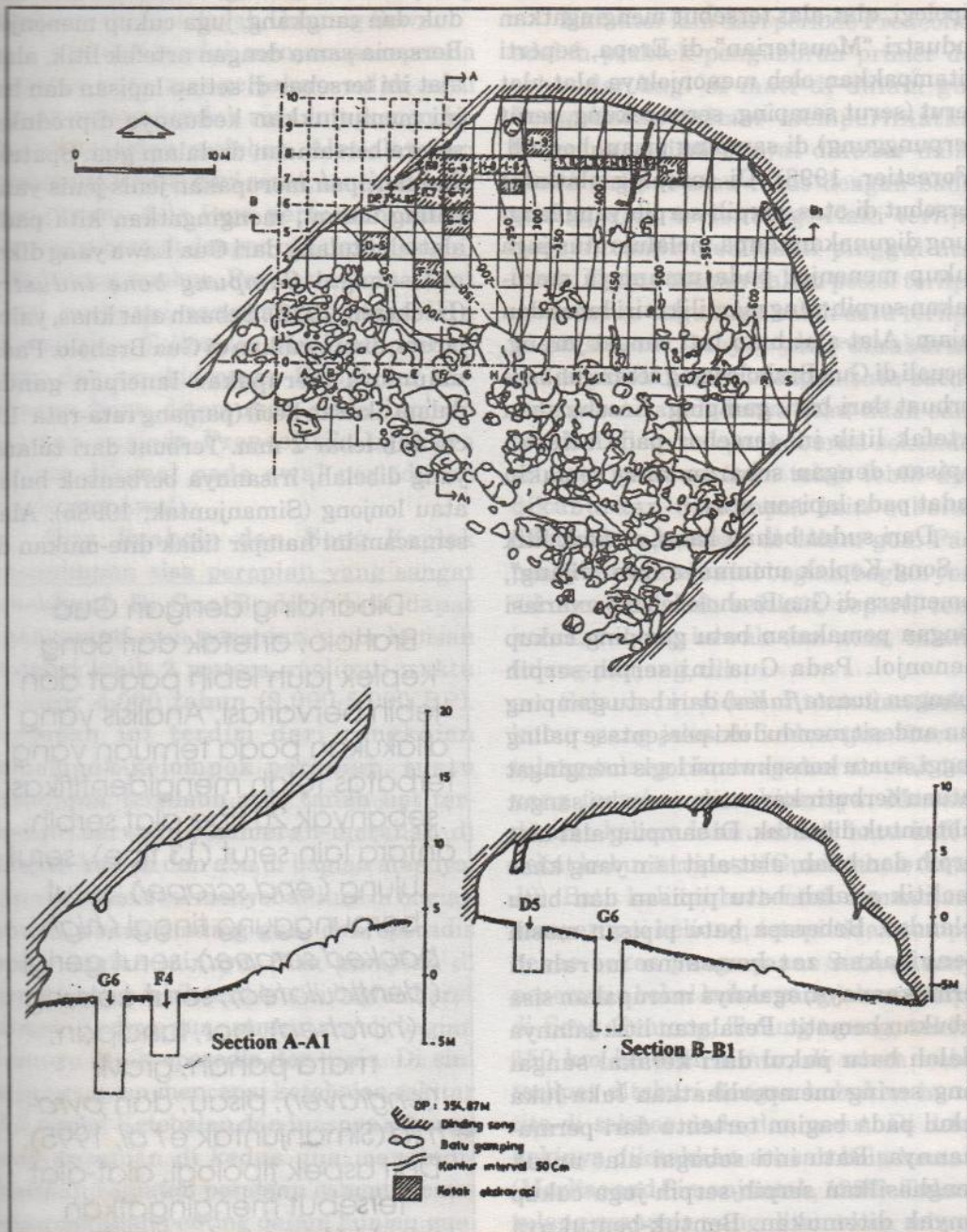
Dari sudut kuantitas, sisa fauna di Gua Braholo jauh lebih padat dibanding di Song Keplek. Ada jenis binatang tertentu yang hanya ditemukan di salah satu gua (lihat table di atas). Suatu fenomena penting menarik dicatat, yaitu menyangkut terjadinya perubahan komposisi fauna antara periode akhir Plestosen dan Holosen. Fauna yang tergolong besar dan yang menonjol pada lapisan akhir Plestosen mulai berkurang pada kala Holosen, sementara fauna kecil menjadi semakin padat. Di antara fauna tersebut, *Macaca Sp.* merupakan jenis yang paling dominan di kedua gua, seperti halnya di gua-gua lain di wilayah Gunung Sewu. Tampaknya populasi kera sangat banyak pada periode ini dan merupakan jenis yang paling digemari untuk diburu. Akhir dari jaman es dengan iklim yang lebih stabil kemungkinan membawa pengaruh besar pada perubahan lingkungan, vegetasi, dan fauna.

Moluska tergolong kaya dan merupakan sisa Pelecypoda, Gastropoda, dan Chephalopoda. Dibandingkan dengan Gua Braholo, moluska dari Song Keplek jauh lebih banyak. Dilihat dari habitatnya dapat digolongkan dalam moluska laut,

darat, dan air tawar. Keberadaan moluska laut sangat menarik, mengingat kedua gua cukup jauh dari garis pantai (sekitar 15 km). Asumsi yang muncul adalah: penghuni gua mencari moluska hingga daerah pantai atau mereka telah mempunyai kontak dengan penghuni gua daerah pantai untuk mempertukarkan moluska dengan produk-produk pedalaman.

Pemanfaatan biji-bijian tampaknya baru muncul pada bagian akhir periode ini. Penemuan biji-bijian dimulai pada bagian atas lapisan 3 di Gua Braholo dan pada lapisan 2 di Song Keplek dengan pertanggalan sekitar 6,000 tahun lalu. Jenis-jenis yang paling umum adalah kemiri (*Aleurites molluccan*), kenari (*Canarium sp.*), dan ketapang (*Terminalia catoppa*). Sering biji-bijian yang ditemukan memperlihatkan tanda-tanda bakar dan bahkan bagian tertentu telah hangus. Kemungkinan ada kaitannya dengan proses pengolahan bahan makanan. Sisa biji-bijian semakin bertambah pada lapisan hunian Neolitik, mengisyaratkan intensifikasi eksploitasi pada periode ini.

Seperti halnya sisa fauna, artefak litik sangat padat pada periode ini. Umumnya terdiri dari berbagai tipe alat serpih, di samping serpih-serpih yang tidak dipakai, batu pukul, dan batu pipisan. Dibanding dengan Gua Braholo, artefak dari Song Keplek jauh lebih padat dan lebih bervariasi. Analisis yang dilakukan pada temuan yang terbatas telah mengidentifikasi sebanyak 20 tipe alat serpih, antara lain serut (13 tipe), serut ujung (*end scraper*), serut berpunggung tinggi (*high backed scraper*), serut gerigi (*denticulated*), serut cekung (*notched*), bor, lancipan, mata panah, gravir (*engraver*), pisau, dan pyra-



Gambar 3: Denah dan Irisan Gua Brahola, Gunung Sewu Barat

mid (Simanjuntak *et al*, 1995). Dari aspek tipologi, alat-alat tersebut mengingatkan industri "Mousterian" di Eropa, seperti ditampakkan oleh menonjolnya alat-alat serut (serut samping, serut cekung, serut berpunggung) di samping pisau, bor, dll. (Forestier, 1998). Di samping alat-alat tersebut di atas, serpih-serpih yang langsung digunakan tanpa melalui retus juga cukup menonjol: pada umumnya merupakan serpih yang memiliki sisi lurus dan tajam. Alat-alat batu inti sangat jarang, kecuali di Gua Braholo yang secara khusus terbuat dari batu gamping. Keseluruhan artefak litik ini tersebar pada seluruh lapisan dengan sebaran yang semakin padat pada lapisan atas.

Dari sudut bahan baku, artefak litik di Song Keplek umumnya dari "rijang", sementara di Gua Braholo lebih bervariasi dengan pemakaian batu gamping cukup menonjol. Pada Gua ini serpih-serpih buangan (*waste flakes*) dari batu gamping dan andesit menduduki persentase paling tinggi, suatu konsekuensi logis mengingat batuan berbutir kasar semacam ini sangat sulit untuk dibentuk. Di samping alat-alat serpih dan bilah, alat-alat lain yang khas Neolitik adalah batu pipisan dan batu pelandas. Beberapa batu pipisan masih menyisakan zat berwarna merah di permukaannya, agaknya merupakan sisa bubuk hematit. Peralatan litik lainnya adalah batu pukul dari kerakal sungai yang sering memperlihatkan luka-luka pukul pada bagian tertentu dari permukaannya. Batu inti sebagai alat untuk menghasilkan serpih-serpih juga cukup banyak ditemukan. Bentuk-bentuknya yang beragam (*polyedric, discoid, prismatic, dll*) mengindikasikan penerapan teknik-teknik pemangkasan yang berbeda.

Alat-alat tulang, termasuk dari tanduk dan cangkang, juga cukup menonjol. Bersama-sama dengan artefak litik, alat-alat ini tersebar di setiap lapisan dan hal ini menunjukkan keduanya diproduksi secara bersamaan di dalam gua. Spatula dan lancipan merupakan jenis-jenis yang paling umum, mengingatkan kita pada alat-alat tulang dari Gua Lawa yang dikenal sebagai *Sampung bone industry* (Heekeren, 1972). Sebuah alat khas, yaitu jarum, dimunculkan di Gua Braholo. Pada umumnya merupakan lancipan ganda dalam ukuran kecil (panjang rata-rata 1,5 cm dan lebar 2 mm. Terbuat dari tulang yang dibelah, irisannya berbentuk bulat atau lonjong (Simanjuntak, 1998b). Alat semacam ini hampir tidak ditemukan di

Dibanding dengan Gua Braholo, artefak dari Song Keplek jauh lebih padat dan lebih bervariasi. Analisis yang dilakukan pada temuan yang terbatas telah mengidentifikasi sebanyak 20 tipe alat serpih, antara lain serut (13 tipe), serut ujung (*end scraper*), serut berpunggung tinggi (*high backed scraper*), serut gerigi (*denticulated*), serut cekung (*notched*), bor, lancipan, mata panah, gravir (*engraver*), pisau, dan *pyramid* (Simanjuntak *et al*, 1995). Dari aspek tipologi, alat-alat tersebut mengingatkan industri "Mousterian" di Eropa, seperti ditampakkan oleh menonjolnya alat-alat serut.

Song Keplek dan gua-gua lain yang diekskavasi di wilayah Gunung Sewu.

Alat dari tanduk menyerupai spatula dengan cara mengerjakan salah satu ujung cabang tanduk rusa untuk menciptakan tajam melebar. Alat-alat dari cangkang terdiri dari serut, lancip, dan pengupam. Ada juga perhiasan dalam berbagai bentuk dengan ciri umum memiliki lubang tembus. Perhiasan ini terbuat dari berbagai cangkang, antara lain *Nautilidae*, *Tellinidae*, *Arcidae*, operculum, dan amphidromus. Sejauh ini perhiasan baru ditemukan pada lapisan tengah periode Preneolitik, agaknya belum dikenal pada awal periode ini (Holocene Awal).

Gua Braholo dan Song Keplek menyimpan sisa perapian yang sangat eksklusif. Di Gua Braholo kita dapat mengamati sisa perapian pada lapisan setebal lebih 2 meters, meliputi waktu sekitar 4,000 tahun (9,000-5,000 BP). Lapisan ini terdiri dari rangkaian kelompok-kelompok perapian, suatu kelompok tersusun atas tanah liat terbakar berwarna kemerah-merahan di bagian bawah dan abu di bagian atasnya. Sisa perapian ini menyebar luas di bagian utara, dekat dinding gua, dan sporadis pada bagian lainnya. Sisa perapian di Song Keplek lebih terfokus di bagian barat dekat dinding gua, sementara di bagian lainnya lebih sporadis dan tipis. Di sini sisa perapian mencapai ketebalan sekitar 1,5 meter. Ketebalan dan luasnya sebaran sisa perapian di kedua gua mengindikasikan kegiatan perapian sangat memegang peranan penting dalam hunian gua. Fungsi perapian kemungkinan untuk pemanasan tubuh di waktu malam, di samping untuk mengusir binatang buas,

dan untuk memasak makanan.

Karakter lain dari periode Preneolitik adalah praktek penguburan primer dan sekunder bagi si mati di dalam gua. Penguburan primer memperlihatkan beberapa variasi: mayat dikubur dalam posisi terlipat atau lurus dengan badan miring atau terlentang. Kaki terlipat dengan tumit mendekati pinggul atau lurus. Kedua tangan dalam posisi terlipat menyentuh dagu atau salah satu terlipat di atas perut. Mayat yang dikuburkan kadang kala ditutupi dengan batu-batu di atas perut dan dadanya atau tidak sama sekali. Dalam hal penguburan sekunder, si mati kemungkinan telah lebih dulu dikuburkan di tempat lain sebelum dikuburkan kembali di dalam gua. Pada penguburan kedua ini bagian-bagian yang dikuburkan lebih selektif, seperti tengkorak, rahang bawah dan atas, tulang-tulang panjang, dll.

Sejauh ini tidak ditemukan bekal kubur yang jelas di kedua gua, kecuali tulang-tulang binatang dan artefak litik yang tersebar di sekitarnya. Menarik dicatat keberadaan sebuah batu kali di dekat kubur terlipat di Gua Braholo (kotak J9). Batu kali ini berbentuk memanjang, menyerupai beliung, tetapi tidak tampak bekas-bekas pengerjaan. Satu-satunya penemuan bekal kubur yang jelas terdapat di Song Gentong, Tulung-agung, sekitar 150 km ke arah timur, di mana kubur terlipat ditaburi dengan bubuk hematite di sekitar dada dan perut. Di dekat kakinya diletakkan sebuah bola hematit (Marliac and Simanjuntak, 1996). Tulang-tulang manusia yang ditemukan sebagai sisa penguburan dari gua-gua di Gunung Sewu menampakkan ciri ras Australomelanesid, kecuali sebuah dari Song Keplek

dengan ciri-ciri Mongoloid yang menonjol (Widianto, *in press*).

Periode Gupuh

Periode terakhir hunian gua dicirikan oleh perkembangan Neolitik. Periode ini disebut sebagai periode Gupuh, berdasarkan Song Gupuh, situs yang menghadirkan lapisan budaya paling khas untuk periode ini (Sutikno, 1999). Di Gua Braholo dan Song Keplek, lapisan hunian Neolitik tergolong tipis. Bagian atas lapisan ini telah teraduk: benda-benda Neolitik telah bercampur dengan benda-benda resen. Munculnya beliung batu dan gerabah menjadi ciri khas dari periode ini. Beliung dari Gua Braholo terbuat dari batu gamping, cang-kang *Tridacna* dan fosil tulang, sementara dari Song Keplek (berbentuk calon) terbuat dari "rijang". Sisa gerabah umumnya sangat fragmentaris dan aus: kondisi ini menyulitkan rekonstruksi ataupun identifikasi morfologis. Jika melihat profil badan dan tepian, gerabah ini meliputi bentuk-bentuk yang bervariasi.

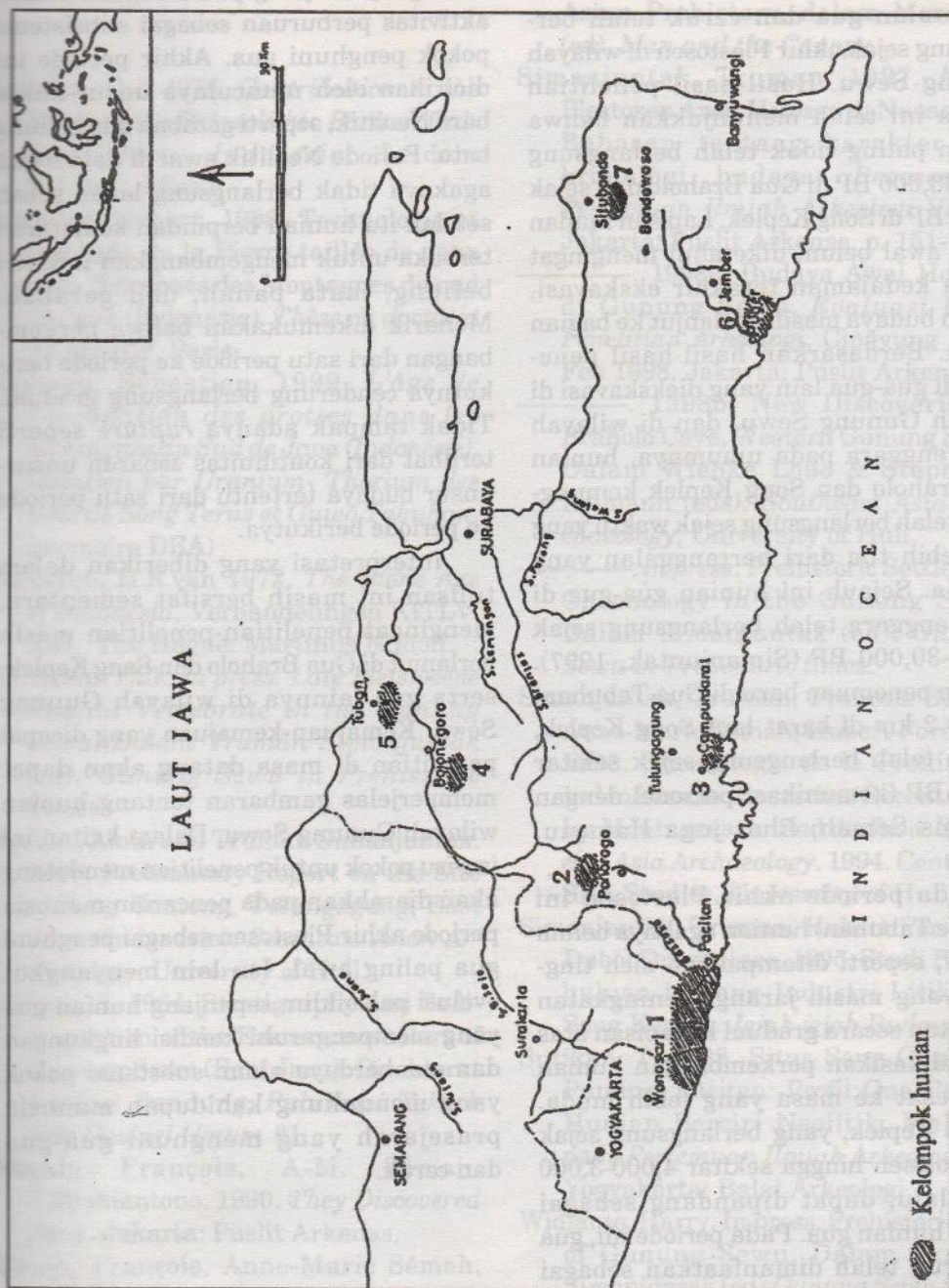
Fenomena menarik dapat diamati pada lapisan hunian periode Gupuh

Fenomena menarik dapat diamati pada lapisan hunian periode Gupuh adalah tidak adanya keterputusan (*rupture*) lapisan budaya dengan Preneolitik di bawahnya. Unsur-unsur Preneolitik, seperti alat-alat serpih dan alat-alat tulang, sisa fauna masih berlanjut meskipun secara kuantitas semakin berkurang. Sisa hunian tersebut bercampur dengan gerabah dan beliung Neolitik. Kemungkinan perubahan ke Neolitik berlangsung secara perlahan dalam arti tradisi lama masih dipertahankan.

adalah tidak adanya keterputusan (*rupture*) lapisan budaya dengan Preneolitik di bawahnya. Unsur-unsur Preneolitik, seperti alat-alat serpih dan alat-alat tulang, sisa fauna masih berlanjut meskipun secara kuantitas semakin berkurang. Sisa hunian tersebut ber-

campur dengan gerabah dan beliung Neolitik. Kemungkinan perubahan ke Neolitik berlangsung secara perlahan dalam arti tradisi lama masih dipertahankan. Pertanggalan Neolitik yang tersedia dari Gua Braholo menunjukkan Neolitik di gua ini telah berlangsung antara 4,000 dan 3,000 tahun lalu, sementara di Song Keplek antara 3,000 dan 1,000 tahun lalu (lihat tabel). Jika melihat pertanggalan Song Keplek, agaknya Neolitik berlanjut lebih lama di gua ini hingga pada waktu Neolitik telah berkembang di dataran terbuka, namun pertanggalan ini masih membutuhkan pengujian lanjut. Periode Gupuh dapat dipandang sebagai Neolitik Awal yang berlanjut ke Neolitik

Akhir di dataran dengan ciri pengembangan lebih jauh industri pembuatan beliung, mata panah, dan gerabah.



Gambar 4: Distribusi Kelompok-kelompok Hunian Gua di Bagian Timur Jawa

Kesimpulan

Hunian gua dan ceruk telah berlangsung sejak akhir Plestosen di wilayah Gunung Sewu. Hasil-hasil penelitian selama ini telah menunjukkan bahwa hunian paling tidak telah berlangsung sejak 33,000 BP di Gua Braholo dan sejak 24,000 BP di Song Keplek. Lapisan hunian paling awal belum diketahui mengingat hingga kedalaman terakhir ekskavasi, lapisan budaya masih berlanjut ke bagian bawah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di gua-gua lain yang diekskavasi di wilayah Gunung Sewu, dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya, hunian Gua Braholo dan Song Keplek kemungkinan telah berlangsung sejak waktu yang jauh lebih tua dari pertanggalan yang tersedia. Sejauh ini hunian gua-gua di Asia Tenggara telah berlangsung sejak 40,000-30,000 BP (Simanjuntak, 1997). Bahkan penemuan baru di Gua Tabuhan, sekitar 2 km di barat laut Song Keplek, hunian telah berlangsung sejak sekitar 45,000 BP (komunikasi personel dengan François Sémah; lihat juga Hameau, 1999).

Pada periode akhir Plestosen ini (Periode Tabuhan) hunian agaknya belum intensif, seperti ditampakkan oleh tinggalkan yang masih jarang. Peningkatan kepadatan secara gradual ke lapisan atas mengindikasikan perkembangan hunian yang pesat ke masa yang lebih muda. Periode Keplek, yang berlangsung sejak awal Holosen hingga sekitar 4,000-3,000 tahun lalu, dapat dipandang sebagai puncak hunian gua. Pada periode ini, gua dan ceruk telah dimanfaatkan sebagai ruang multifungsi: sebagai tempat tinggal, kegiatan perbengkelan, dan lokasi penguburan. Keberadaan sisa fauna dari

berbagai jenis yang padat membersihkan aktivitas perburuan sebagai subsistensi pokok penghuni gua. Akhir periode ini dicirikan oleh munculnya unsur-unsur baru Neolitik, seperti gerabah dan beliung batu. Periode Neolitik awal di dalam gua agaknya tidak berlangsung lama, sebab setelah itu hunian berpindah ke dataran terbuka untuk mengembangkan industri beliung, mata panah, dan gerabah. Menarik dikemukakan bahwa perkembangan dari satu periode ke periode berikutnya cenderung berlangsung gradual. Tidak tampak adanya *rupture* seperti terlihat dari kontinuitas sebaran unsur-unsur budaya tertentu dari satu periode ke periode berikutnya.

Interpretasi yang diberikan dalam tulisan ini masih bersifat sementara, mengingat penelitian-penelitian masih berlanjut di Gua Braholo dan Song Keplek, serta gua lainnya di wilayah Gunung Sewu. Kemajuan-kemajuan yang dicapai penelitian di masa datang akan dapat memperjelas gambaran tentang hunian wilayah Gunung Sewu. Dalam kaitan ini isu-isu pokok untuk penelitian mendatang akan diarahkan pada pencarian manusia periode akhir Plestosen sebagai penghuni gua paling awal. Isu lain menyangkut evolusi paleoklim sepanjang hunian gua yang mempengaruhi kondisi lingkungan dan sumberdaya alam: substansi pokok yang mendukung kehidupan manusia prasejarah yang menghuni gua-gua dan ceruk.

dipandang sebagai Neolitik Awal yang berlanjut ke Neolitik Akhir di dataran dengan ciri pengembangan lebih jauh industri pembuatan beliung, mata panah, dan gerabah.

Daftar Pustaka

- Bartstra, G.J. 1976. *Contribution to the Study of the Palaeolithic Pacitan Culture, Java, Indonesia*. Leiden: E.J.Brill, (diss.).
- Forestier, Hubert. 1998. Technologie et typologie de la Pierre taillée de deux sites Holocènes des Montagnes du sud de Java (Indonésie). *Thèse de doctorat du MNHN*, Paris.
- Hameau, Sébastien. 1999. *L'âge de l'occupation des grottes dans les Montagnes du Sud de Java (Indonésie). Datation par Uranium- Thorium des sites de Song Terus et Guwo Tabuhan*, (memoire DEA)
- Heekeren, H.R.van 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Verhandeligen KITLV, XXI. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahareni, Etik. *in press*. Late Pleistocene Faunal Vertebrate in the Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak (ed), *Gunung Sewu in Prehistoric Times*.
- Marliac, Alain and Truman Simanjuntak. 1996. Preliminary Report on the Site of Song Gentong, Tulungagung, East Java (Indonesia). *Southeast Asian Archaeology*, University of Hull.
- Sartono, S. 1964. Stratigraphy and Sedimentation of the Easternmost Part of Gunung Sewu (East Java). Direktorat Geologi Bandung, *Publikasi Teknik Seri Geologi Umum* #1.
- Sémah, François, A-M. Sémah, T.Djubiantono. 1990. *They Discovered Java*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sémah, François, Anne-Marie Sémah, Truman Simanjuntak. *in press*. Recent Advances about the Central and Eastern Java. *Archaeological Record*. A Contribution to the Insular Southeast Asian Prehistory, dalam Mercader (ed), *Man and the Canopy*.
- Simanjuntak, Truman. 1997. Akhir Plestosen Awal Holosen di Nusantara. Bahasan tentang karakter dan kronologi budaya. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, II. Jakarta: Puslit Arkenas, p. 151-170.
- . 1998a. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung 16-20 Feb 1998. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 1998b. New Discoveries at Braholo Cave, Western Gunung Sewu. Dalam Wiebke Lobo & Stephanie Reimann (eds). *Southeast Asian Archaeology*, University of Hull.
- . *in press*. Prehistoric Settlement Chronology in the Gunung Sewu. Dalam Simanjuntak (ed). *Gunung Sewu in Prehistoric times*.
- Simanjuntak, Truman, François Sémah, Anne-Marie Sémah, Hubert Forestier. 1998. Chronologie de la Préhistoire Indonésienne: Reserches Recentes sur les Montagnes du Sud de Java. *Southeast Asia Archaeology*. 1994. Centre for SEA Studies, University of Hull.
- Simanjuntak, Truman, Hubert Forestier, Dubel Driwantoro. 1995. Studi Pendahuluan tentang Industri Litik dari Song Keplek. *Jejak-jejak Budaya II*.
- Sutikno, T. 1999. Situs Song Gupuh di Punung, Pacitan: Profil Gua Payung Hunian Berciri Neolitik. Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Widianto, Harry. *In press*. Prehistoric Man of Gunung Sewu. Dalam Truman Simanjuntak (ed). *Gunung Sewu in pre-historic times*.

PERSPEKTIF GEOLOGI RUANG-RUANG DI KOMPLEKS SITUS GUA MAROS

Muh. Fadhlán Syuaib Intan

(Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta)

ABSTRACT

Cave was the medium for prehistorically human to sheltered and to avoided from the difficulties, which were caused by the nature. The establishment of the caves in Maros limestone area was started since the carbonate was sedimentated in submarine. Based on the geological structure, Maros limestone cave is divided into two, i.e. tightpole (kekar tiang) cave and tightpage (kekar lembaran) cave with its own room characteristics. The geological structure of the cave room is very influence the conservation of the archaeological inheritance and the amount of the cave that present can be shown.

Penalaran

Penelitian yang dilakukan pada gua-gua di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Maros dan Pangkep, telah cukup memberikan banyak hasil. Identifikasi atas temuan-temuan artefak hasil survei maupun ekskavasi di lantai gua bagian dalam maupun luar, memberikan kesimpulan bahwa gua-gua tersebut memang pernah dihuni oleh (sekelompok) manusia. Identifikasi atas lukisan-lukisan di dinding-dinding dan langit-langit gua yang diperkuat dengan temuan tinggalan arkeologis

berupa alat-alat batu, tembikar, serta sampah dapur, mem-berikan anggapan bahwa lukisan-lukisan tersebut erat kaitannya dengan mata pencaharian.

Pemanfaatan gua-gua sebagai tempat hunian adalah siasat manusia untuk berlindung dan menghindari dari kesulitan yang ditimbulkan oleh alam seperti, panas, hujan, dan angin, serta serangan binatang buas. Secara dasariah (*basic drive*) manusia butuh rasa aman. Tindakan untuk berlindung dan meng-hindari yang pada mulanya bersifat keputusan sesaat berdasarkan naluri, kemudian berkembang menjadi penge-tahuan.

Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup, mereka akhirnya mampu merumuskan gua-gua yang dianggap aman dan nyaman.

Gua yang paling aman adalah tempat yang sukar dan mudah dipertahankan. Misalnya, untuk menghindari dari serangan binatang buas, mereka mencari tempat-tempat yang tinggi, atau di balik batu-batu besar, dan lain-lain, tetapi tempat demikian juga harus terhindar dari panas, angin, dan hujan. Untuk itu, lokasi gua-gua yang mereka huni harus cukup luas untuk seluruh anggota kelompok, dan harus cukup mudah mencapainya untuk kemudahan mereka mencari kebutuhan dasar, yaitu makanan dan sumber air minum.

Beberapa kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dalam kesatuan wilayah kompleks gua-gua Maros dan Pangkep mungkin memiliki mata pencaharian berbeda. Masing-masing kelompok hidup di gua-gua yang terpisah serta mengembangkan memiliki ciri khas kelompoknya. Beragam jenis dan warna lukisan gua, agaknya berkaitan dengan adanya perbedaan masa dan kelompok penghuni gua, yang masing-masing tampaknya memiliki keahlian khusus. Masing-masing kelompok yang hidup pada zamannya menunjukkan keberadaannya dengan membuat lukisan yang sangat dekat dengan kegiatan mereka sehari-hari. Masyarakat yang bermata pencaharian berburu, mengekspresikan dirinya dengan melukis binatang babi atau rusa. Masyarakat “nelayan” mengekspresikan dirinya dengan melukis perahu, ikan, cumi-cumi, serta binatang lainnya, sedangkan masyarakat yang lebih tinggi tahapan masanya, yaitu masyarakat

bercocok tanam, menunjukkan eksistensinya dengan melukis kapak perunggu.

Dugaan lain, adanya keahlian rangkap dari anggota kelompok, yaitu selain berburu juga sanggup menjadi nelayan, sekaligus juga mahir dalam bercocok tanam. Tetapi jika mengingat bahwa ketiga ketrampilan khusus tersebut tidak dapat dipelajari dalam waktu cepat, agaknya telah terjadi perubahan dalam matapencaharian –mungkin akibat hal-hal yang sangat istimewa– dan tentunya dalam waktu yang relatif lama. Tidak mudah untuk mencari pemecahan mengenai hal ini, agaknya dengan melihat “letak” lukisan itu sendiri dapat membantu. Adanya lukisan-lukisan yang saling bertumpuk, dapat diartikan bahwa lukisan yang teratas adalah yang terbaru; atau lukisan-lukisan itu diletakkan bersebelahan, yang memberikan kemungkinan dibuat pada masa yang sama.

Terlepas dari segala asumsi-asumsi para arkeolog, seperti yang diulas di bagian depan, maka dalam tulisan ini, hanya ingin menyoroti salah satu sisi dari gua-gua tersebut, yaitu proses terbentuknya ruang-ruang gua di kompleks situs gua Maros berdasarkan analisis geologi, melalui penelitian Bidang Arkeometri, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada bulan Mei 1994.

Bentang Alam

Kompleks situs gua-gua Maros terletak 45 kilometer dari kota Makassar. Kabupaten Maros bagian timur, berada di wilayah gugusan pegunungan kapur yang dilingkari oleh bukit-bukit gamping memanjang serta berkelok-kelok dari barat-timur, selatan-utara. Sebagian

besar lokasi gua yang termasuk dalam Kecamatan Bantimurung, masih berupa daerah hutan dataran rendah dengan vegetasi berupa tanaman keras dan semak belukar yang luas, sedangkan sebagian lagi sudah dibudidayakan oleh penduduk sebagai lahan persawahan, tambak, dam lain-lain. Jarak antara lokasi situs gua di wilayah Maros dengan garis pantai antara 25-35 kilometer.

Bentang alam yang melingkupi gua-gua di Maros memperlihatkan berbagai bentuk, seperti sungai, rawa, sawah, dan bukit kapur. Berdasarkan bentuk-bentuk lahan yang ada, pengumpulan data lapangan dapat dibagi menurut lahan terdekat yang melingkupi gua. Gugusan pegunungan kapur yang membentang di sebelah timur merupakan hasil pengangkatan pada kala Tersier, yang dicirikan dengan ditemukannya beberapa jenis binatang laut, menara karst, pengikisan gelombang laut, dan rekahan (kekar) pada batu gamping tersebut. Tipe perbukitan merupakan topografi karst, dicirikan oleh bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karst, serta berstalaktit dan stalagmit. Morfologi kompleks situs-situs gua di Maros termasuk dalam satuan morfologi karst dan satuan morfologi dataran. (lihat **Gambar 1: Peta Geologi Situs Gua Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan**).

Sungai yang mengalir di sekitar kompleks situs gua adalah Sungai Leang-Leang yang berhulu di bukit kapur,

sebelah timur Taman Purbakala Pra-sejarah Leang-Leang dengan arah aliran relatif timur-barat. Sebelum mencapai Bukit Lambatorang sungai ini bercabang, cabang sebelah selatan melintasi Bukit Lambatorang yang merupakan *ponore* dan *voclus*, dengan sebutan Sungai Deppa. Cabang utara bersatu kembali dengan Sungai Deppa di Kampung Appajeng. Sungai Leang-Leang ini mengalir juga di utara gua Jing, Gua Barugayya I dan Gua Barugayya II. Di Kampung Bontolebang, Sungai Leang-Leang disebut Sungai

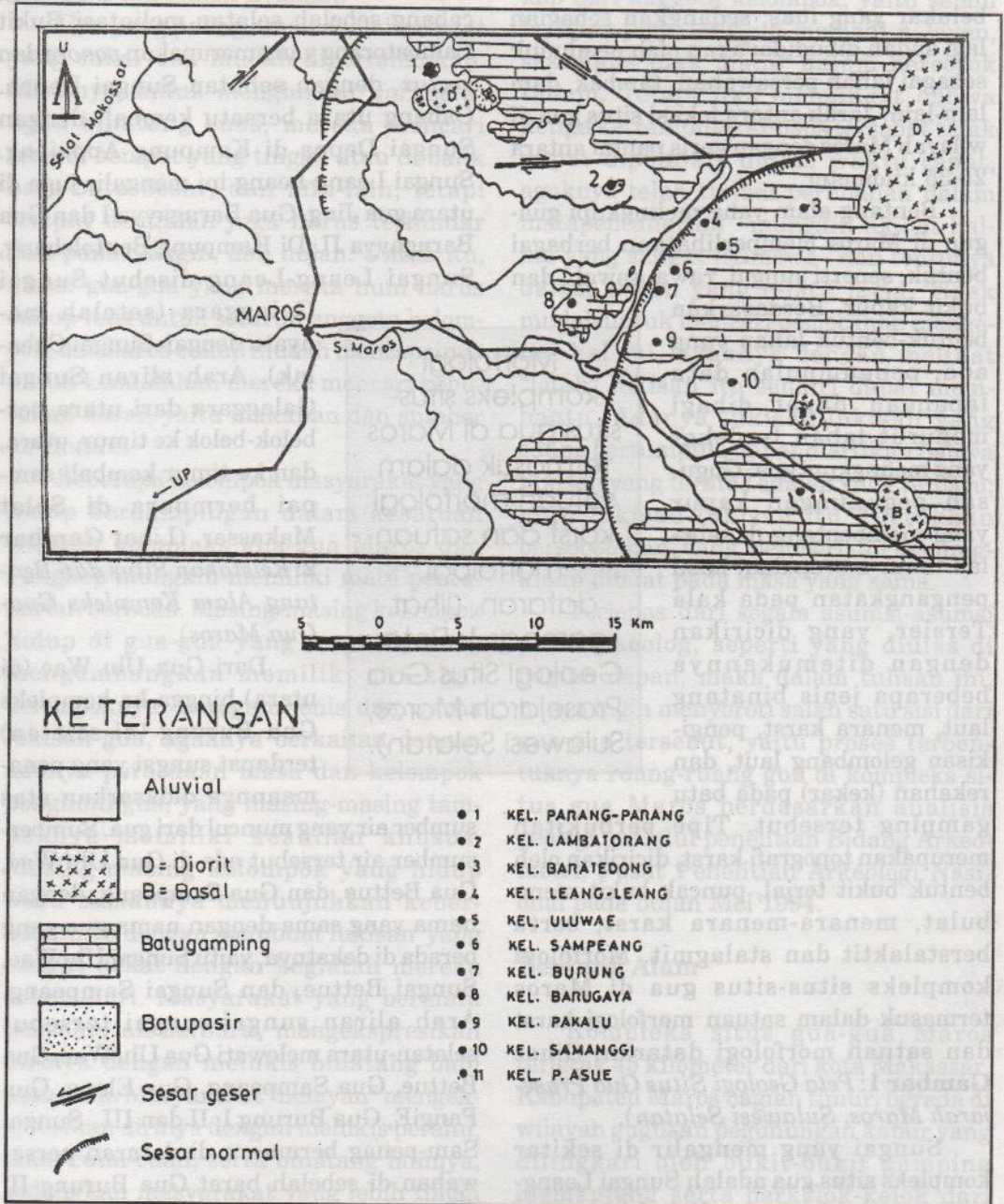
Galaggara (setelah menyatu dengan Sungai Cabalak). Arah aliran Sungai Galaggara dari utara berbelok-belok ke timur, utara, dan ke timur kembali sampai bermuara di Selat Makassar. (Lihat **Gambar 2: Keletakan Situs dan Bentang Alam Kompleks Gua-Gua Maros**).

Dari Gua Ulu Wae (di utara) hingga ke kompleks Gua Burung (di selatan) terdapat sungai yang penamaannya didasarkan atas

sumber air yang muncul dari gua. Sumber-sumber air tersebut ada di Gua Ulu Wae, Gua Bettue, dan Gua Sampeang, dengan nama yang sama dengan nama gua yang berada di dekatnya, yaitu Sungai Ulu Wae, Sungai Bettue, dan Sungai Sampeang. Arah aliran sungai-sungai tersebut selatan-utara melewati Gua Ulu Wae, Gua Bettue, Gua Sampeang, Gua Elang, Gua PangiE, Gua Burung I, II dan III. Sungai Sam-penag bermuara di dataran persawahan di sebelah barat Gua Burung II. Ketiga sungai itu memberikan kenam-

Morfologi kompleks situs-situs gua di Maros termasuk dalam satuan morfologi karst dan satuan morfologi dataran. (lihat gambar 1: Peta Geologi Situs Gua Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan).

Gambar 1.
PETA GEOLOGI SITUS-SITUS GUA PRASEJARAH MAROS,
SULAWESI SELATAN



pakán berpola aliran *dendritis* dan *rect-angular*.

Struktur Geologi Pembentukan Ruang Gua

Kegiatan tektonik di daerah Maros menghasilkan struktur-struktur geologi seperti sesar dan kekar. Sesar/patahan (*fault*) yang melalui daerah tersebut termasuk jenis sesar normal (sesar turun) dengan indikasi berupa cermin sesar, kelokan sampai 90°, dan penjajaran mata air (*spring*). Cermin sesar terlihat pada dinding kelompok Gua Jing dan kompleks Gua Pettae. Kelokan sampai 90° terlihat di Sungai Sampeang dan Sungai Bettue, sedangkan penjajaran mata air adalah mata air Ulu Wae, mata air Bettue, dan mata air Sampeang. Kekar (*joint*) yang melalui kompleks gua-gua Maros dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekar lembaran (*sheet joint*) dan kekar tiang (*columnar joint*) (lihat Gambar 3).

Pembentukan gua-gua pada batu gamping di Kabupaten Maros, telah dimulai sejak terendapkannya endapan karbonat di bawah permukaan laut. Intrusi magma basa menyebabkan terjadinya marmer dan mangan, yang dilanjutkan dengan kegiatan tektonik sehingga batuan-batuan muncul ke permukaan dan mengalami gangguan struktur geologi berupa sesar normal, kekar lembaran dan kekar tiang.

Gua gamping di wilayah Maros ini dapat dibagi dua berdasarkan struktur

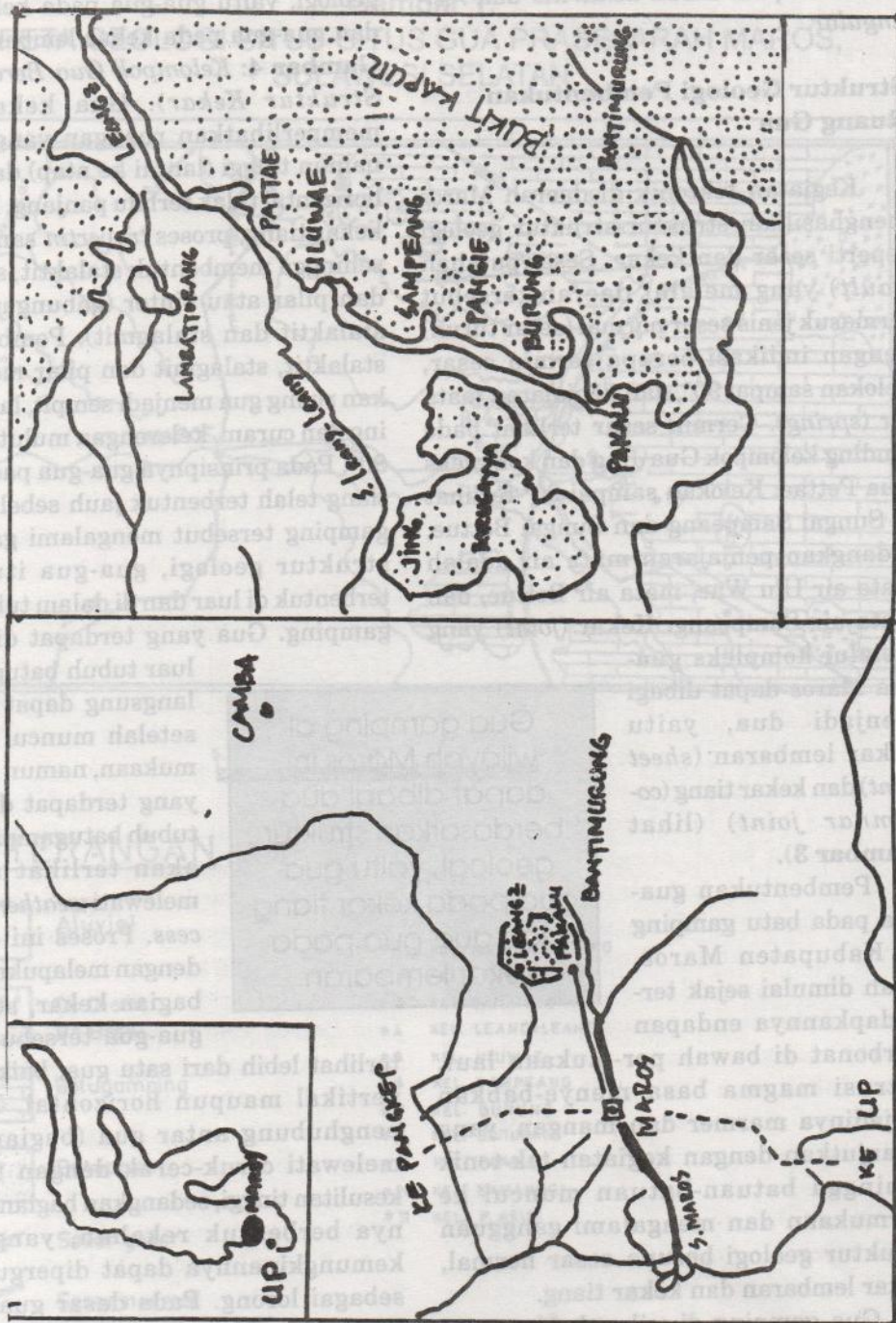
geologi, yaitu gua-gua pada kekar tiang dan gua-gua pada kekar lembaran (lihat Gambar 4: Kelompok Gua Berdasarkan Struktur Kekar). Gua kekar tiang memperlihatkan ruangan yang sempit, namun tinggi (lantai ke atap) dan secara horizontal tidak terlalu panjang. Pada gua kekar tiang, proses *travertin* sangat aktif sehingga membentuk stalaktit, stalagmit dan pilar atau sinter (gabungan antara stalaktit dan stalagmit). Pembentukan stalaktit, stalagmit dan pilar menyebabkan ruang gua menjadi sempit, lantai miring dan curam, kelerengan mulut gua 45°-90°. Pada prinsipnya gua-gua pada kekar tiang telah terbentuk jauh sebelum batu gamping tersebut mengalami gangguan struktur geologi, gua-gua itu dapat terbentuk di luar dan di dalam tubuh batu gamping. Gua yang terdapat di bagian

Gua gamping di wilayah Maros ini dapat dibagi dua berdasarkan struktur geologi, yaitu gua-gua pada kekar tiang dan gua-gua pada kekar lembaran.

luar tubuh batugamping langsung dapat terlihat setelah muncul ke permukaan, namun gua-gua yang terdapat di dalam tubuh batugamping baru akan terlihat setelah melewati *weathering process*. Proses ini dimulai dengan melapuknya satu bagian kekar, sehingga gua-gua tersebut dapat

terlihat lebih dari satu gua, baik secara vertikal maupun horizontal. Lorong penghubung antar gua (bagian luar) melewati ceruk-ceruk dengan tingkat kesulitan tinggi, sedangkan bagian dalamnya berbentuk rekahan, yang kecil kemungkinannya dapat dipergunakan sebagai lorong. Pada dasar gua kekar tiang ditemukan sungai bawah tanah, baik yang masih berair sepanjang musim

Gambar 2.
KELETAKAN SITUS DAN BENTANG ALAM KOMPLEKS GUA-GUA MAROS



(Gua Lambatorang) maupun yang hanya berair pada musim penghujan seperti di kelompok Gua PattaE.

Akibat proses travertin (di luar faktor jamur) yang sangat aktif, maka sebagian lukisan gua tidak dapat dirunut lagi keberadaannya terutama pada atap gua akibat tertutup oleh stalaktit. Cepatnya proses travertin disebabkan tingginya kelembaban dan rendahnya suhu di dalam gua serta kurangnya penguapan oleh sinar matahari, walaupun ruang gua cukup mendapat sinar matahari, maka tingginya faktor kelembaban tidak terlepas dari kandungan kadar air di dalam batuan. Tingginya kandungan kadar air batu gamping di dalam ruang gua disebabkan pula oleh rekahan-rekahan vertikal dari puncak bukit hingga ke sungai bawah tanah serta cukup lebatnya vegetasi yang menyelimuti puncak bukit.

Gua kekar lembaran memperlihatkan lebar ruangan yang luas namun pendek (lantai ke atap). Secara horizontal ruang gua kekar lembaran cukup panjang (bisa mencapai beberapa kilometer). Pada gua kekar lembaran, pembentukan stalaktit, stalagmit, dan pilar, kurang aktif atau tidak sama sekali. Hal ini disebabkan karena air sebagai mediator utama tidak langsung dapat mencapai atap, tetapi bergerak horizontal sesuai dengan arah rekahan. Meskipun demikian, pada gua kekar lembaran masih terdapat travertin. Travertin pada gua kekar lembaran, terbentuk pada dinding-dinding gua yang menutupi lukisan-lukisan gua. Apabila proses pembentukan travertin berhenti pada ketebalan yang tipis, biasanya pada musim kemarau suhunya tinggi, kadar air rendah. Demikian pula apabila terjadi proses pelapukan, bukan hanya travertin

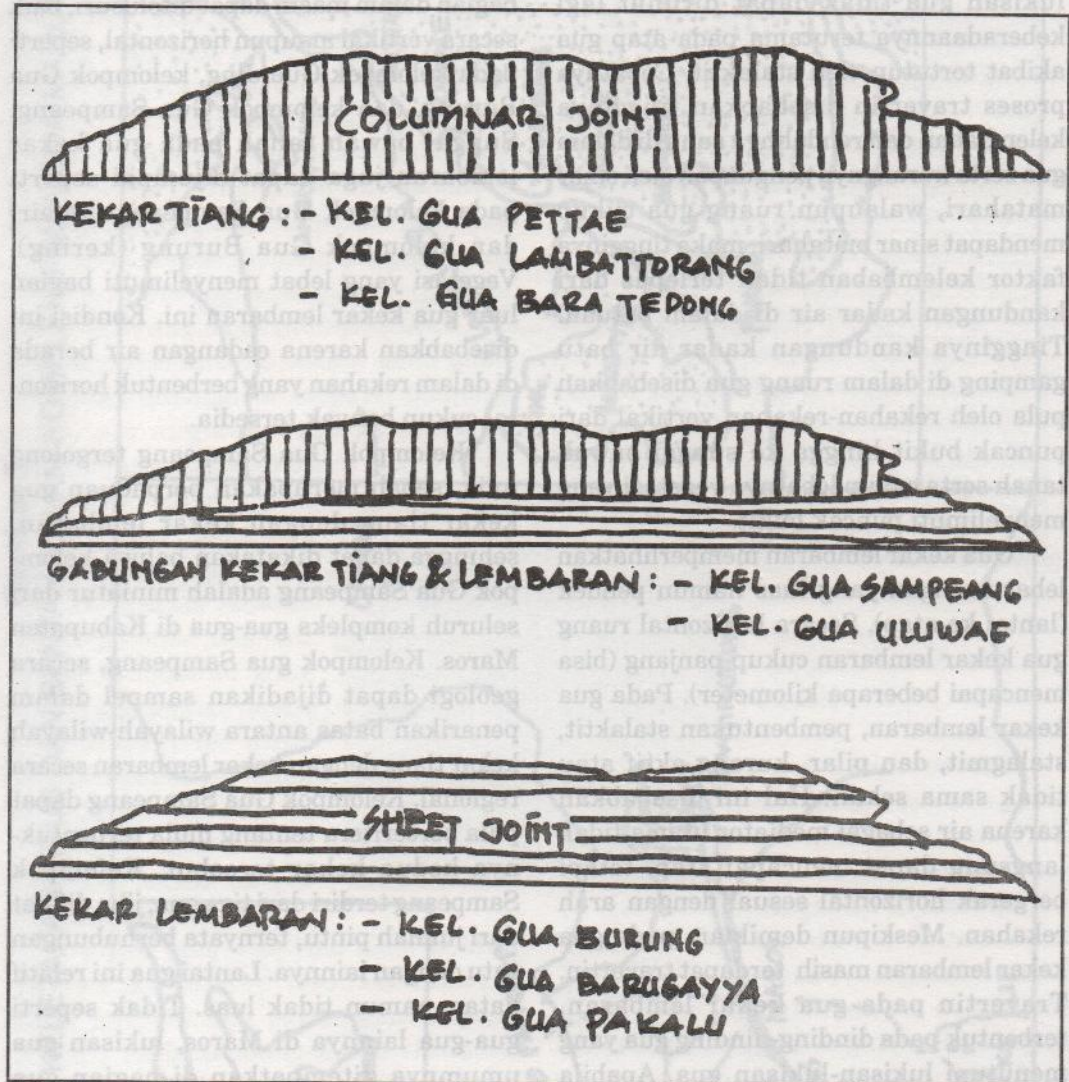
yang terkelupas, tetapi lukisanpun ikut terkelupas.

Jumlah ruangan sejak terbentuknya gua tidak terlalu banyak berubah, lorong penghubung antar-ruang pada tubuh bagian dalam masih dapat ditelusuri, baik secara vertikal maupun horizontal, seperti pada kelompok Gua Jing, kelompok Gua Burung, dan kelompok Gua Sampeang. Sungai bawah tanah pada gua kekar lembaran juga dapat dijumpai seperti pada kelompok Gua Sampeang (berair) dan kelompok Gua Burung (kering). Vegetasi yang lebat menyelimuti bagian luar gua kekar lembaran ini. Kondisi ini disebabkan karena cadangan air berada di dalam rekahan yang berbentuk horizontal cukup banyak tersedia.

Kelompok Gua Sampeang tergolong unik, sebab merupakan perpaduan gua kekar tiang dengan kekar lembaran, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok Gua Sampeang adalah miniatur dari seluruh kompleks gua-gua di Kabupaten Maros. Kelompok gua Sampeang, secara geologi dapat dijadikan sampel dalam penarikan batas antara wilayah-wilayah kekar tiang dengan kekar lembaran secara regional. Kelompok Gua Sampeang dapat pula berceritera tentang mula terbentuknya kedua kekar tersebut. Kelompok Sampeang terdiri dari tiga gua, jika dilihat dari jumlah pintu, ternyata berhubungan satu dengan lainnya. Lantai gua ini relatif datar, namun tidak luas. Tidak seperti gua-gua lainnya di Maros, lukisan gua umumnya ditempatkan di bagian gua yang terang, misalnya dekat mulut gua atau di bagian teras gua. Tetapi lukisan di Gua Sampeang digambarkan di langit-langit gua yang jaraknya dengan lantai gua sangat dekat (sekitar satu sampai satu

Gambar 3.

PENAMPAKAN KEKAR TIANG (COLUMNAR JOINT) DAN KEKAR LEMBARAN (SHEET JOINT) PADA KOMPLEKS GUA MAROS



setengah meter) dan sangat gelap. Di bagian lain gua ini, terdapat bagian yang menyerupai sumur berdiameter sekitar satu meter dengan kedalaman sekitar empat meter. Pada saat penelitian dilakukan, di dasar lubang ini banyak terdapat air. Menurut keterangan penduduk, Leang Sampeang menjadi salah satu sumber air (mata air) yang tidak kering, walaupun debitnya tidak besar pada musim kemarau. Mata air Leang berada di kaki bukit.

Kelompok PattaE terdiri dari empat gua, yaitu Leang PattaE, Leang Petta Kere I, Leang Petta Kere II, dan Leang Petta Kere III. Leang PattaE tampaknya sudah mengalami perubahan bentuk, khususnya bagian ruang gua. Pada salah satu bagian gua terlihat adanya runtuh dinding sehingga mengurangi hampir seperempat bagian ruang gua. Runtuhan dinding ini tampaknya terjadi jauh sesudah ditinggalkan oleh masyarakat penghuni gua.

Proses terjadinya stalaktit dan stalagmit di Leang PattaE masih terus berlangsung sampai saat ini. Memang gua ini termasuk gua aktif dalam hal pembentukan stalaktit dan stalagmit. Mulut gua Leang PattaE berada sekitar dua meter dari permukaan tanah dan sekitar sepuluh meter dari Sungai Leang-Leang.

Gua-gua Petta Kere (Petta Kere I, Petta Kere II, dan Petta Kere III) terletak jauh dari permukaan tanah, sekitar sepuluh sampai limabelas meter. Ketiga gua tersebut dihubungkan dengan lorong yang cukup terjal. Jalan masuk ke gua-gua ini cukup sulit (pada saat ini sudah ada tangga besi yang langsung masuk ke Leang Petta Kere I). Mulut gua yang terendah (Leang Petta Kere III) terletak sekitar lima meter dari permukaan seki-

tar dengan kelerengan sekitar 85°. Lorong yang menghubungkan Petta Kere II dengan Petta Kere I sangat kecil, hanya berupa sebuah lubang bergaris tengah 70 centimeter, dengan kelerengan sekitar 60°. Di antara Leang Petta Kere II dengan Petta Kere I, terdapat sebuah ceruk yang bagian dindingnya digambari lukisan berwarna merah yang sudah sangat buram sehingga sangat tidak jelas.

Kelompok Gua Burung terdiri dari tujuh gua, yaitu (berturut-turut dari selatan ke utara) Burung II, Burung III, Burung I, Elang, Pangie I, Pangie II, dan Pangie III. Secara umum kelompok gua ini memiliki ketinggian dua sampai tiga meter dari permukaan tanah sekitarnya, kecuali gua-gua Pangie yang terletak sejajar dengan permukaan tanah. Berdasarkan ketinggian dari permukaan tanah, kelompok ini dapat dibagi menjadi dua sub-kelompok yaitu sub-kelompok Burung (Burung II, Burung III, Burung I, dan Elang) dan sub kelompok Pangie (Pangie I, Pangie II, dan Pangie III). Gua-gua di kelompok burung memiliki kesamaan, yaitu lantai yang luas dan relatif datar, denah gua melebar, jarak antara langit-langit dengan lantai cukup rendah (antara satu sampai tiga meter) dan dapat dikatakan tidak adanya stalaktit dan stalagmit yang tumbuh di tengah langit-langit dan lantai gua.

Sebaran sisa-sisa sampah dapur tampak masih terlihat di depan mulut gua-gua di subkelompok burung. Sisa sampah dapur yang hampir semuanya berupa sisa-sisa hewan air (laut) sangat tebal. Dari sisa yang masih terlihat menempel di depan mulut gua, sampah dapur ini mencapai ketebalan tiga meter yang menggunung sampai sejauh enam meter

dari mulut gua. Jika ditelusuri lebih jauh, sisa sampah dapur ini tampaknya menghubungkan (menjadi jalan) antara Leang Burung II (paling selatan) dengan Leang Elang (paling utara di sub-kelompok Burung). Namun demikian, jika diamati lebih jauh lagi, antara Leang Burung II dengan Leang Elang, juga dihubungkan dengan lorong yang cukup besar (namun saat ini sebagian besar sudah tertutup stalaktit dan stalagmit). Pada beberapa tempat dari lorong penghubung, ditemukan adanya artefak sisa-sisa kehidupan masa lalu, yang sangat mungkin tinggalan dari masya-rakat penghuni gua.

Bukit tempat beradanya gua-gua kelompok Jing, jika diamati dari luar, seakan-akan memiliki beberapa gua yang terlihat dari jumlah lubang pada dinding bukit. Ternyata gua-gua kelompok Gua Jing saling berhubungan dengan adanya lorong-lorong panjang dan besar, sehingga tampak jika dilihat dari dalam gua-gua di kelompok ini hanya terdiri dari satu gua dengan banyak pintu dan jendela. Namun demikian penduduk setempat memberi nama yang berbeda untuk setiap mulut gua. Oleh karenanya, di kelompok Jing terdapat lima gua, yaitu: Balang, Jing I, Jing II, dan Barugayya I serta Barugayya II.

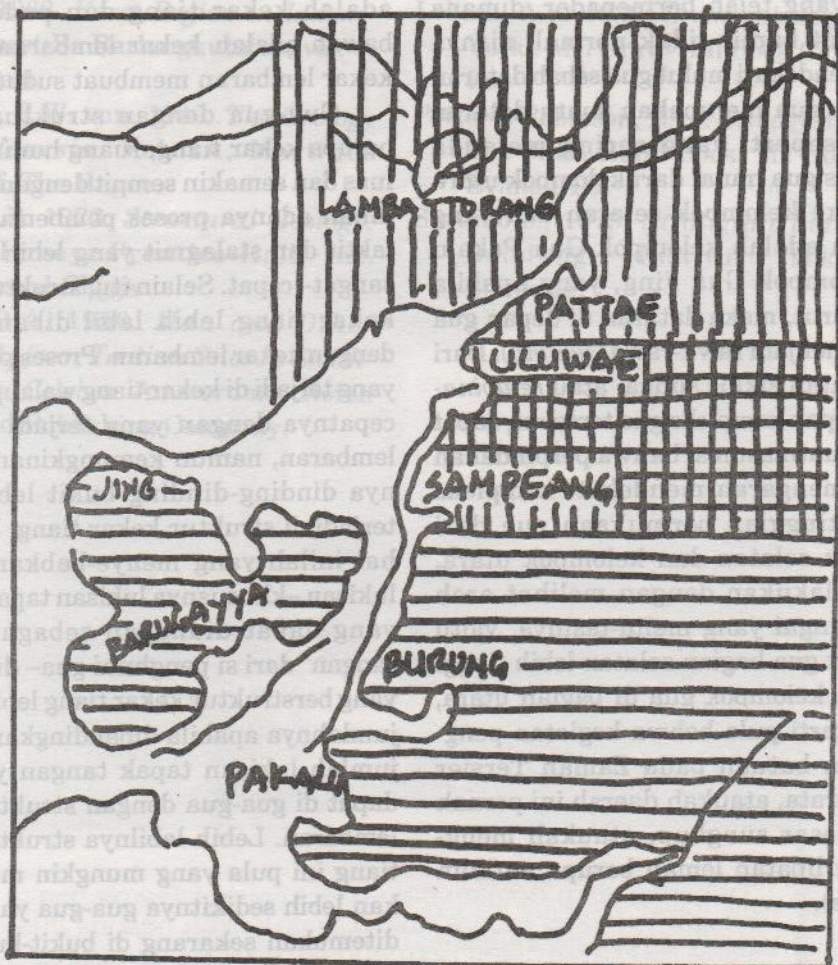
Gua-gua kelompok Jing memiliki lantai yang datar memanjang dan bertingkat. Beberapa lukisan yang ditempatkan di dinding dan langit-langit gua. Hal yang menarik adalah sebagian besar lukisan di Leang Jing I ditempatkan di satu bagian tertentu yang seolah-olah memang menjadi panil khusus untuk lukisan. Panjang panil ini hampir sepuluh meter, lebar satu meter, berada di ketinggian satu meter dari lantai gua.

Panil seperti ini juga terdapat di Leang Jing II. Hanya sayangnya, panil-panil ini sebagian besar tertutup lapisan travertin dan ditumbuhi lumut, sehingga hanya sebagian kecil lukisan saja yang masih dapat terlihat.

Kelompok Pakalu terletak di selatan kelompok Burung. Kelompok ini pada umumnya berada di ketinggian satu meter dari permukaan tanah sekitarnya yang masih berupa rawa-rawa. Pengamatan yang dilakukan di Leang Pakalu memperlihatkan bukti adanya gangguan yang sangat besar. Hampir seluruh permukaan lantai dan dinding gua sudah digali, diambil batunya oleh penduduk, sehingga tidak menyisakan lagi benda-benda yang dapat mengacu pada kehidupan masa lalu

Berdasarkan ketinggian dari permukaan tanah, kelompok ini dapat dibagi menjadi dua sub-kelompok yaitu sub-kelompok Burung (Burung II, Burung III, Burung I, dan Elang) dan sub kelompok Pangie (Pangie I, Pangie II, dan Pangie III). Gua-gua di kelompok burung memiliki kesamaan, yaitu lantai yang luas dan relatif datar, denah gua melebar, jarak antara langit-langit dengan lantai cukup rendah (antara satu sampai tiga meter) dan dapat dikatakan tidak adanya stalaktit dan stalagmit yang tumbuh di tengah langit-langit dan lantai gua.

Gambar 4.
KELOMPOK GUA BERDASARKAN STRUKTUR KEKAR



GUA-GUA PADA KEKAR TIANG



GUA-GUA PADA GABUNGAN KEKAR TIANG
DAN KEKAR LEMBARAN



GUA-GUA PADA KEKAR LEMBARAN

masyarakat penghuni gua.

Dari seluruh kelompok gua tersebut, ternyata pada bagian depannya mengalir sungai yang telah bermenader, dimana pada saat banjir tidak normal, airnya dapat mendekati mulut gua sebab dataran di depan gua merupakan suatu dataran banjir, seperti yang sering melanda kompleks gua mulai dari kelompok utara hingga ke kelompok selatan dan yang terparah adalah kelompok Gua Pakalu dan kelompok Gua Jing, yang apabila banjir surut, maka dataran di depan gua praktis menjadi rawa-rawa (*swamp*). Dari pengamatan siklus sungai atau *rejuvenation* di depan kompleks gua tersebut, dapat ditarik suatu asumsi bahwa perpindahan sungai mengarah mendekati kompleks gua. Ketinggian permukaan gua dari kelompok selatan dan kelompok utara, dapat dilakukan dengan melihat arah aliran sungai yang melintasinya, yaitu kelompok gua bagian selatan lebih tinggi daripada kelompok gua di bagian utara, yang berarti pula bahwa kegiatan pengangkatan batuan pada Zaman Tersier tidak merata, ataukah daerah ini pernah dilalui sesar sungkup, ataukah mengalami perlipatan lemah berupa antiklin (*anticline*).

Penutup

Berdasarkan atas kajian geologi, maka pembentukan ruang di gua-gua Maros tidaklah terlepas dari proses alam. Sehingga kompleks situs Gua Maros dapat terbagi atas dua kelompok kekar, yaitu kekar lembaran terlihat pada kelompok Gua Jing, kompleks Gua Burung, dan kompleks Gua Pakalu. Kekar tiang terlihat pada kelompok Gua PattaE. Per-

paduan antara kekar tiang dan kekar lembaran terlihat pada kelompok Gua Sampeang, di mana pada bagian atas adalah kekar tiang dan pada bagian bawah adalah kekar lembaran, dengan kekar lembaran membuat sudut $\pm 120^\circ$.

Gua-gua dengan struktur geologi berupa kekar tiang, ruang huninya tidak luas dan semakin sempit dengan kemungkinan adanya proses pembentukan stalaktit dan stalagmit yang lebih –bahkan sangat–cepat. Selain itu, struktur geologi kekar tiang lebih labil dibandingkan dengan kekar lembaran. Proses pelapukan yang terjadi di kekar tiang walaupun sama cepatnya dengan yang terjadi di kekar lembaran, namun kemungkinan runtuhnya dinding-dinding bukit lebih besar terjadi di struktur kekar tiang. Mungkin hal inilah yang menyebabkan jumlah lukisan –khususnya lukisan tapak tangan yang dapat dianggap sebagai “tanda tangan” dari si penghuni gua– di gua-gua yang berstruktur kekar tiang lebih sedikit jumlahnya apabila dibandingkan dengan jumlah lukisan tapak tangan yang terdapat di gua-gua dengan struktur kekar lembaran. Lebih labilnya struktur kekar tiang ini pula yang mungkin menyebabkan lebih sedikitnya gua-gua yang dapat ditemukan sekarang di bukit-bukit kras wilayah Maros, akibat sudah runtuhnya gua-gua hunian masa lalu.

Daftar Pustaka

- Balaz, D. 1968. *Karst Region in Indonesia*. Karst-Es Barlangkutatas, vol. 5. Budavest.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol. IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P. 1972. *Structural Geology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliggs
- Hooijer, D.A. 1950. *Man and Other Mamals from Toalian Sites in South-western Celebes*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lahee, F.H. 1952. *Field Geology*. Xth. New York, Toronto, London LTD: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.
- Lobeck, A.K. 1939. *Geomorphology*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.
- Potter & Robinson, 1975. *Geology*. London: The M&E Hand Book, Mc Donald & Evans LTD.
- Sartono s., 1979. *Stratigrafi Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

AWAL MULA WAJO DAN ASPEK RUANG SITUS INTI WAJO ABAD XV-XIX MASEHI

M. Irfan Mahmud

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Confederation is general Bugis governmental model. In macro, Wajo state area was divided into three limpo and 31 wanua, included Wanua under Wajo authority. At Wajo center, artifacts, features and eco-facts were found at Tosora site which describing socio-economic and politic and religion areas.

Pendahuluan

Kerajaan Wajo, dalam Kitab *I Lagaligo*, tidak ditemukan. Menurut sumber lontara, Kerajaan Wajo merupakan kelanjutan dari Kerajaan Cinnotabi. Tatkala pemerintahan La Patiroid (raja IV) Kerajaan Cinnotabi berakhir, terjadi disintegrasi negeri yang menyebabkan lahirnya dua daerah pemerintahan, yakni pemerintahan La Tenribali dan pemerintahan La Tenritappu. Akibat tindakan La Tenritappu kurang baik, ia dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Peristiwa terbunuhnya La Tenritappu selanjutnya menjadi momentum penyatuan kembali (re-integrasi) rakyat Kerajaan Cinnotabi di bawah

kendali La Tenribali, dengan nama baru Kerajaan Wajo. La Tenribali kemudian menjadi raja pertama dengan gelar Batara Wajo I.

Dengan penyatuan tersebut, Wajo bangkit menjadi salah satu kerajaan terkemuka di jazirah selatan Sulawesi, setidaknya sejak periode abad XV hingga awal XIX Masehi. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan umumnya, Kerajaan Wajo memulai cerita dinastinya dengan agak rasional. Bermula dari seorang puteri Luwu yang kena penyakit kulit (*malasa uli*) dan diasingkan ke Wajo. Dalam perkembangannya, Wajo kemudian makin menonjol dari segi manajemen pemerintahan. Kerajaan Wajo pernah mengalami

masa gemilang dengan penerapan konsep *wanua*; suatu konsep konfederasi yang bertendensi “otonomi desa”.

Dari hasil pendataan umum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Tenggara tahun (Kallupa *et.al.*, 1984-5), dan juga penelitian *OXIS Project* di Kecamatan Pammana tahun 1999, daerah Wajo diketahui menyimpan potensi tinggalan arkeologis yang sangat kaya, sehingga penelitian yang lebih intensif sangat diperlukan. Sejumlah data yang dihimpun tim pedataan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala untuk studi kelayakan, seperti benteng, mesjid kuna, fragmen keramik, fragmen gerabah, mata uang logam, memberi sejumlah informasi penting tentang aspek-aspek sosio-kultural dan historiografi di inti Wajo, Tosora. Demikian pula tim *OXIS* yang mencoba menggali zona yang diduga lebih awal dari Tosora di Desa Lapaukke dan Desa Cina Riaja memperoleh sejumlah data yang menunjukkan perlunya melakukan eksplorasi di kawasan pinggiran (*limpo* dan *wanua*) di luar Tosora (*inti Wajo*). Dari eksplorasi singkat di dua desa itu, ditemukan batu yang diyakini oleh sejumlah orang sebagai “fosil” ari-ari I Lagaligo [?]; di sebelah timur terdapat lesung batu besar yang dianggap penduduk milik We Cudai; serta sebaran keramik asing, gerabah, dan damar. Penelusuran di Bukit Cina juga memperlihatkan suatu perkembangan awal pra-Wajo yang maju.

Eksplorasi arkeologis terhadap kawasan situs Kerajaan Wajo menjadi makin penting artinya, karena sejak menjadi arena penelitian ilmuwan filologi, sejarah dan antropologi, tampaknya sebaran artefak belum banyak dimanfaatkan

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan umumnya, Kerajaan Wajo memulai cerita dinastinya dengan agak rasional. Bermula dari seorang puteri Luwu yang kena penyakit kulit (*malasa ull'*) dan diasingkan ke Wajo. Dalam perkembangannya, Wajo kemudian makin menonjol dari segi manajemen pemerintahan. Kerajaan Wajo pernah mengalami masa gemilang dengan penerapan konsep *wanua*; suatu konsep konfederasi yang bertendensi “otonomi desa”.

untuk menjelaskan berbagai isu berkenaan dengan dinamika sosio-kultural pemerintahan Kerajaan Wajo, khususnya aspek ruang pemukiman. Beberapa ilmuwan yang telah membedah berbagai aspek sosio-kultural Wajo berdasarkan teks klasik *Lontara* dan *oral history*, yang dapat disebutkan antara lain: Christian Pelras (1971; 1996), Andi Zainal Abidin (1985), Abdul Razak Daeng Patunru (1964), dan J. Noorduyn (1955). Hasil-hasil olahan teks *Lontara* dan *oral history* dari para ilmuwan terdahulu tentu saja penting untuk ditelaah dari aspek arkeologisnya, sehingga kita dapat memperoleh bukti empiris.

Dengan demikian, baik struktur bangunan, konsentrasi temuan wadah keramik maupun tempat-tempat yang diyakini mempunyai hubungan fungsi dengan eksistensi pusat politik Wajo,

memberi kesaksian penting bagi berkembangnya sebuah *enclave* ekonomi-politik sekurang-kurangnya sejak awal abad XV sampai dengan akhir abad XIX. Namun, dugaan tersebut belum meyakinkan kita untuk memastikan detil-detil kronologis dan keruangannya dalam hubungannya dengan struktur dan fungsi situs.

Situs Awal Mula Wajo

Dalam mengungkap lokus awal mula Wajo dan pertumbuhan serta ruang situs inti Wajo, data-data dari wilayah inti Wajo di Kecamatan Majauleng menjadi sangat penting. Meskipun demikian, usaha untuk lebih mencermati ruang aktivitas, maka dukungan data-data dari luar wilayah inti Wajo juga diperlukan. Untuk mengungkap awal mula tumbuhnya negeri Wajo, diperoleh dari data situs Wajo-Wajo dan Cinnotabi. Jadi, kendati subyek pokok penelitian ini terfokus pada situs Inti Wajo di Tosora, pengamatan suplemen di bekas pemukiman tua Wajo-Wajo masih dalam Desa Tosora dan Cinnotabi juga akan diuraikan untuk mendukung gambaran perkembangan Inti Wajo yang lebih kemudian berkembang.

Agaknya sudah dapat dipastikan bahwa ruang situs Wajo-Wajo dan Cinnotabi merupakan wilayah awal tumbuhnya negeri Wajo sekitar pertengahan abad XV Masehi. Di situs Cinnotabi ditemukan makam yang diyakini penduduk sebagai kubur Lapaukke, seorang putra Datu Cina yang menurut data sejarah merupakan

tokoh pionir pembentukan Kerajaan Wajo sekitar abad XIV (Patunru, 1964: 11). Makam Lapaukke di Dusun Lamase Wanua, Desa Tajo menggunakan dua tipe nisan, yakni *nisan masif* dan *nisan kayu*. Nisan masif berupa bongkahan batu bulat tanpa kreasi, terletak di sisi selatan; sementara nisan kayu dicar hijau terletak di sisi utara. Nisan kayu tampaknya belum lama ditempatkan untuk memberi citra Islam pada makam itu, yaitu orientasi Utara-Selatan. Kecenderungan makam situs-situs pra-Islam di Sulawesi

Selatan menggunakan nisan tunggal, berbentuk menhir dan tidak memperlihatkan orientasi yang tegas. Bentuk nisan kayu juga memperlihatkan kreasi temporal, terdiri dari empat bagian sebagaimana sekarang banyak dipakai sebagai motif pilar jendela atau pintu rumah panggung Bugis. **Bagian dasar** dipahat bertingkat tiga. **Bagian badan** bentuknya bulat panjang, agak ramping yang dipisahkan dengan

Kecenderungan makam situs-situs pra-Islam di Sulawesi Selatan menggunakan nisan tunggal, berbentuk menhir dan tidak memperlihatkan orientasi yang tegas.

bagian dasar oleh bagian yang berbentuk persegi empat. **Bagian leher** dipahat dua dengan puncak berupa bunga ros. Tampaknya, intervensi ideologis Islam tetap masih mempertahankan batu nisan masif di sisi selatan makam yang kira-kira lebih mendekati keadaan asli.

Demikian pula di ruang situs Wajo-Wajo terdapat sejumlah artefak dan ekofak yang menunjukkan karakter budaya pra-Islam, seperti pohon asam *Lapadeppa* dan nisan-menhir. Tradisi tutur dan Lontara Wajo mengungkapkan

Tampaknya situs Wajo-Wajo tetap eksis sampai dengan berkembangnya pemerintahan Islam Kerajaan Wajo di Tosora. Panduan pertanggalan relatif fragmen keramik memperlihatkan, bahwa situs Wajo-Wajo tetap dimukimi dan membina kontak-ekonomi secara intensif dengan kawasan lain sampai dengan abad XVIII Masehi, bahkan sampai sekarang. Pada ruang situs Wajo-Wajo ditemukan keramik Sawankhalok (abad XVI), Ming (abad XVI), Swatow (abad XVII), Ching (abad XVII/XVIII), Jepang (abad XVIII) dan Eropa (abad XVIII).

bahwa pohon asam *Lapadeppa* merupakan tempat para pioner Kerajaan Wajo mencetuskan perjanjian *Lapadeppa* yang menegaskan prinsip-prinsip kemerdekaan dan penghormatan pada adat. Pohon asam *Lapadeppa* tumbuh sejak masa pemerintahan Arung Matoa Wajo La Tadampare Puang ri Ma'galatung, sekitar tahun 1498-1528 (Patunru, 1964: 89; Asse, 2000: 21-22). Konon, La Taddampare bermusyawarah untuk memutuskan kebijakan di pohon asam *Lappadeppa*, di mana hasil pertemuan ditegaskan dengan menyimpan *pinceng lebbi* [keramik] dan sebutir telur ayam di dalam sebuah lubang. Masyarakat dan pemuka adat lalu mengelilingi lubang. Puang Matoa mengambil batu, lalu berdiri menyatakan suatu perjanjian, antara lain berbunyi:

Nigi-nigi mpelai assisama turuseng, reppai pada toha reppana pinceng lebbi-e naittelo engka-e nageppa batu rilalengna galempongge. Pura ripettuini makkeda-e, pannennumgennai assiddingetta, padatoha assiamenna duwae pong cempa engkae ritaneng ri lalengna lobangng-e.

(Artinya: Barang siapa menyalahi kata mufakat, maka ia hancur seperti hancurnya piring dan telur tertimpa batu. Dan kalian sudah memutuskan bahwa satukanlah tekad seperti bersatunya dua bibit pohon asam yang ditanam di dalam lubang ini).

Menurut informan kami, Baharuddin (Kom. Personal, 1/10-2000), situs Wajo-Wajo merupakan areal tempat penemuan keramik yang berisi abu dan tulang oleh penggali ilegal (Bugis=*paccucu*). Pada tahun 1970, salah satu keramik Guandong [abad XV] yang diangkat oleh seorang petani bernama La Kacco dari situs Wajo-Wajo berisi abu dan tulang, sekarang disimpan di museum pribadi Andi Sangkuru, Sengkang. Menurut Andi Sangkuru (Kom. Personal, 2/10-2000) keramik tersebut merupakan wadah kubur Puang ri Ma'galatung [?]. Kekunaan situs Wajo-Wajo juga kelihatan dari nisan-nisan yang ditemukan



Foto 1. Nisan tipe menhir, makam La Salewangeng di Dusun Wajo-Wajo.

semua bertipe menhir (**Foto 1**). Makam-makam tokoh penting seperti Puang ri Ma'galatung ($\pm$ 1491-1521), memperlihatkan karakter pra-Islam, dengan posisi orientasi tidak jelas.

Tampaknya situs Wajo-Wajo tetap eksis sampai dengan berkembangnya pemerintahan Islam Kerajaan Wajo di Tosora. Panduan pertanggalan relatif fragmen keramik memperlihatkan, bahwa

situs Wajo-Wajo tetap dimukimi dan membina kontak-ekonomi secara intensif dengan kawasan lain sampai dengan abad XVIII Masehi, bahkan sampai sekarang. Pada ruang situs Wajo-Wajo ditemukan keramik Sawankhalok [abad XVI], Ming [abad XVI], Swatow [abad XVII], Ching [abad XVII/XVIII], Jepang [abad XVIII] dan Eropa [abad XVIII]. (lihat **Tabel 1**).

Tabel 1.
Fragmen Keramik Situs Awal Mula Wajo
[Situs Wajo-Wajo]

Situs							Rentang Paruh Relatif	Jumlah
	T	K	B	D	L	Ud		
A. AWAL MULA WAJO								
a. Wajo-Wajo	12	-	31	10	-	2	XV – XVIII	55
b. Cinnotabi	-	-	1	-	-	-	XV – XVIII	1
B. SITUS INTI WAJO								
1. Limpo Battempola								
a. Battempola	9	-	68	40	-	-	XV – XVIII	117
b. Kampung Botto	20	-	48	24	-	-	XV – XVIII	92
c. Kampung Ujukka	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Kampung Lowa	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Limpo Tuwa								
a. Kampung Menge	16	-	62	31	-	1	XV – XVIII	110
b. Kampung Aka	13	-	28	6	-	-	XV – XVIII	47
c. Kampung Lempe	-	-	-	-	-	-	XVI – XVIII	-
d. Kampung Kampiri	2	-	2	1	-	-	-	5
3. Limpo Talo'tenreng								
a. Kampung Ciung	4	-	17	5	-	-	XVII – XVIII	26
b. Talotenreng	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Kampung Ta'	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Kamp. Palekoreng	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah								453

Keterangan: T = tepian K = karinasi B = badan
D = dasar L = leher Ud = unidentified

Aspek Ruang Situs Inti Wajo

Situs inti Wajo meliputi kampung-kampung di dalam benteng Tosora. Kampung-kampung dalam wilayah inti Wajo dilindungi dinding benteng di sebelah utara dan selatan. Dinding selatan benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Botto* melintang timur-barat dari Kampung Kampiri melewati makam Besse Idalatikka, sampai Sungai Talibolong (**Gambar 1**). Dinding benteng selatan sekarang sebagian besar hanya tampak seperti parit dan bukit-bukit saja. Beberapa bagian menjadi makam dan kebun.

Sementara Dinding utara benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Aka* melintang timur-barat dari Kampung Lempe terus ke kompleks makam La Tenri Lai Tosengngeng, sampai Danau Latam-

peru. Dinding benteng berada pada koordinat $4^{\circ} 7' 48,4''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 06' 52,9''$ Bujur Timur. Ketinggian benteng antara 5-6 meter dan lebar 8-10 meter. Menurut Bapak Haji Mas'ud (Pers. Comm. 1/10-2000), dahulu – sekitar tahun 1942 dan 1943 – tinggi benteng masih sekitar 10-12 meter. Beberapa bagian dinding benteng utara telah menjadi makam, kebun penduduk dan beberapa meter juga terpotong oleh jalan poros Tosora-Paria.

Di dalam batas ruang benteng Tosora, kampung-kampung dikendalikan oleh tiga *limpo*, yaitu *Limpo Battempola*, *Limpo Tuwa*, dan *Limpo Telotenreng* (lihat **Gambar 1**). Diantara ketiga *limpo*, *Limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-Limpoe* atau ibu dari *limpo*. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri (Patunru, 1964: 19-22). Berdasarkan temuan arkeologis, karakteristik lingkungan dan kedudukan administratif terhadap pusat, dapat diidentifikasi peran khusus yang berkembang di dalam suatu *limpo*.

a. Ruang Sosial-Ekonomi

Akses ke pusat Tosora [*Inti Wajo*] dari Teluk Bone adalah melalui Sungai Cenrana, pintu masuk pertama yang terdapat di bagian timur, memasuki Danau Tempe, kemudian melewati Sungai Lampulungeng, membelok ke utara di Limpua menuju *entrepôt* Seppange, Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Di pelabuhan Kampung Menge (*entrepôt* Seppange) terdapat *Geddongnge* yang disebut penduduk sebagai gudang mesiu. Barangkali dugaan penduduk itu dihubungkan

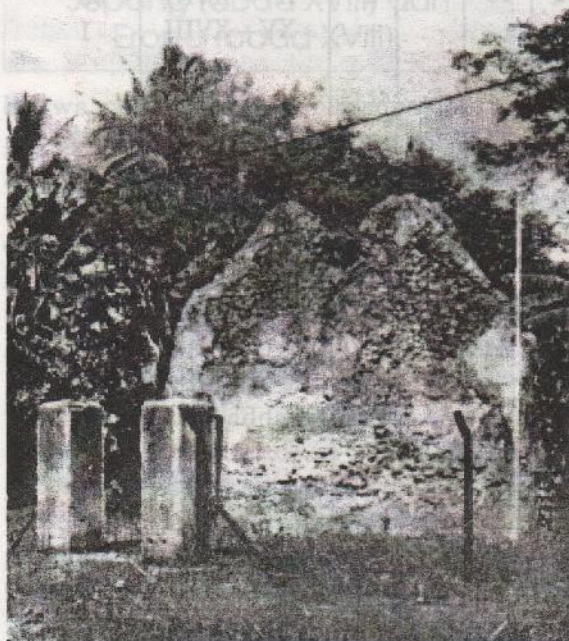
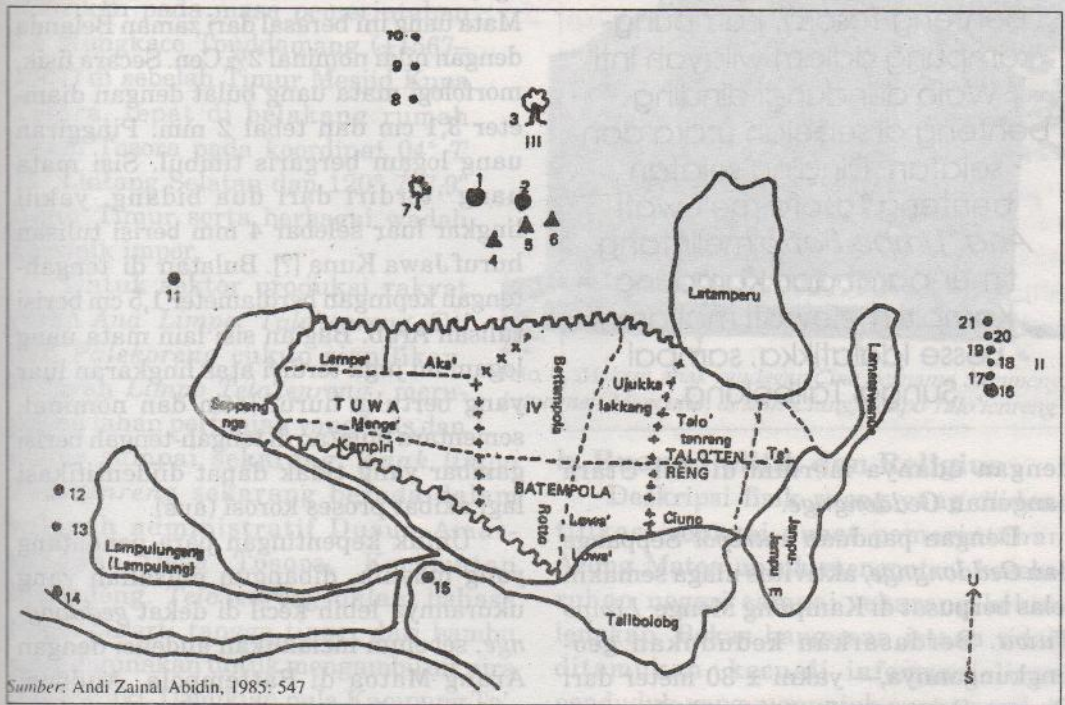


Foto 2. Sisa bangunan gudang mesiu (*geddongnge*) di Kampung Menge, dibangun oleh Lasalewangeng To Tenriruwa (foto dari arah timur).

Gambar 1.
Peta Wilayah Inti Kerajaan Wajo



Legenda:

- ++ + - batas Lompo
- ~ - bekas tembok benteng
- 🌳 - pohon asam
- 👑 - Kuburan raja-ra
- - batas ana'Limpo
- ~ - sungai
- 🌊 - danau atau rawa
- - perkampungan atau wanua

- I. Pusat Kerajaan Cinnottahi'
- II. Bekas Kerajaan Penrang
- III. Pusat Kerajaan Boli (Wajo')
- IV. Pusat Kerajaan Wajo' pada Abad XVII

- 1. Wajo', termasuk Majauleng
- 2. Wajo-Wajo'
- 3. Lapa'deppa' (Cempa Makkajoangnge)
- 4. Kuburan La Salewangeng To Tenrirua
- 5. Kuburan Puang ri Ma'galatung
- 6. Kuburan La Tenripakado To Nampe
- 7. Bekas Cempa We Palinrong
- 8. Sekkanasu
- 9. Belogalung
- 10. wewattana
- 11. Paung
- 12. Tempe
- 13. Singkang
- 14. Tampangeng
- 15. Limpua'
- 16. Penrang
- 17. Ujung
- 18. Taroketeng
- 19. Lapere
- 20. Sarinyameng
- 21. Saebawi

Situs inti Wajo meliputi kampung-kampung di dalam benteng Tosora. Kampung-kampung dalam wilayah inti Wajo dilindungi dinding benteng di sebelah utara dan selatan. Dinding selatan benteng Tosora melewati *Ana' Limpo Botto* melintang timur-barat dari Kampung Kampiri melewati makam Besse Idalatikka, sampai Sungai Talibolong.

dengan adanya meriam di sisi Utara bangunan *Geddongnge*.

Dengan panduan *entrepôt* Seppange dan *Geddongnge*, aktivitas niaga semakin jelas berpusat di Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Berdasarkan kedudukan geolinguistiknya,— yakni ± 30 meter dari Danau Seppange yang berhubungan langsung dengan jalur utama Sungai Tali Bolong, Sungai Lampulungeng dan Danau Tempe — tampaknya *entrepôt* Seppange merupakan terminal strategis di masa lalu. Besar kemungkinan untuk mendukung aktivitas bongkar-muat dibangun *Geddongnge*.

Geddongnge dibangun oleh Lasalewangeng Totenriruwa ($\pm 1712-1736$). Bentuk badan bangunan persegi empat panjang, dengan ukuran $4,96 \times 8,70$ meter (**Foto 2**). Sebagian besar bangunan *Geddongnge* sudah hilang, kecuali pondasi dan dinding sebelah timur. Tinggi dinding timur bagian puncak 4,20 meter; sudut utara 3,30 meter; dan sudut selatan 2,60 meter.

Indikasi aktivitas perdagangan juga

ditunjukkan oleh penemuan mata uang. Mata uang ditemukan di zona *Geddongnge*, sekitar 5 meter dari dinding timur. Mata uang ini berasal dari zaman Belanda dengan nilai nominal $2\frac{1}{2}$ Cen. Secara fisik, morfologi mata uang bulat dengan diameter 3,1 cm dan tebal 2 mm. Pinggiran uang logam bergaris timbul. Sisi mata uang terdiri dari dua bidang, yakni lingkaran luar selebar 4 mm berisi tulisan huruf Jawa Kuna [?]. Bulatan di tengah-tengah kepingan berdiameter 1,5 cm berisi tulisan Arab. Bagian sisi lain mata uang logam ini juga terdiri atas lingkaran luar yang bertulis huruf latin dan nominal, sementara bulatan di tengah-tengah berisi gambar yang tidak dapat diidentifikasi lagi akibat proses korosi (aus).

Untuk kepentingan para pendatang yang muslim, dibangun musallah yang ukurannya lebih kecil di dekat *geddongnge*, sebelum melakukan audensi dengan Arung Matoa di Battempola. Audensi pedagang dan raja mengingatkan kita pada tradisi sistem pertukaran kuna yang mempraktekkan perdagangan “serah” atau “upeti” (Polanyi, 1975; Miksic, 1981).

Kehadiran pedagang asing ditegaskan oleh kehadiran makam migran Cina di Kampung Ciung dalam wilayah *Limpo Talo'tenreng*, pada koordinat $4^{\circ} 07' 45,3''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 07' 43''$ Bujur Timur (**Foto 3**). Makam ini telah mengalami renovasi yang mengakibatkan perubahan struktur secara mendasar. Menurut Haji Mas'ud (Pers. Comm. 27/9-2000) nisan asli yang berhuruf Cina Kuna, menyebutkan bahwa yang dimakamkan bernama *Summeng*, keturunan *Mançuria*, mempunyai dua orang anak.

Nampaknya, kendali dan administrasi dagang berada di bawah pusat di

Limpo Battempola. Di ruang situs *Limpo Battempola* ditemukan pondasi kantor “bank” (simpan-pinjam) yang didirikan pada masa pemerintahan La Mungkace Touddamang ($\pm 1567-1607$) di sebelah Timur Mesjid Kuna Tosora, tepat di belakang rumah Imam Tosora pada koordinat $04^{\circ} 7' 15''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 7' 7,9''$ Bujur Timur serta berbagai wadah keramik impor.

Untuk sektor produksi rakyat peran *Ana' Limpo Talo'tenreng*, *Ta'* dan *Palekoreng* cukup signifikan. Wilayah *Limpo Telo'tenreng* merupakan lahan pertanian yang luas dan subur sampai sekarang. *Anak limpo Talo'tenreng* sekarang berada dalam wilayah administratif Dusun Amasangan, Desa Tosora, Kecamatan Majauleng. *Telo'tenreng* dalam bahasa Bugis berarti tangga tinggi dari bambu yang digunakan untuk mengambil air nira [tuak/arak]. Demikian pula Kampung Ta', berhubungan dengan aktivitas pohon Tala (nira). Menurut Bapak Haji Akhsan (Kom. Personal 29/9-2000), perkampungan Ta' mungkin berhubungan dengan tempat *pananrang passari* [petani arak] melihat musim panen petani Tala yang baik. Di masa pemerintahan Puang ri Maggalatung ($\pm 1491-1521$), eksistensi para *pananrang* sangat penting. Pada masa pemerintahan Puang ri Maggalatung telah ada yang disebut *Macoa Ta'*. Selain *pananrang passari*, pada jaman itu ada pula *pananrang paggalungnge* dan *pananrang pakkaja*. Para *pananrang* inilah yang melihat bintang [musim] dan kemudian menetapkan hari baik untuk memulai aktivitas, baik menanam maupun memanen.



Foto 3. Makam anak saudagar Cina bernama Summeng, keturunan Mancuria, di situs Ciung, *Limpo Talo'tenreng*.

b. Ruang Politik dan Religius

Deskripsi fisik ruang yang diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan Arung Matoa untuk mengontrol keseluruhan negeri sampai sekarang belum lengkap. Bekas bangunan istana tidak ditemukan, kecuali informasi lisan penduduk yang menunjuk suatu areal di sebelah selatan Mesjid Tua dan sebelah barat alun-alun, di dalam wilayah *Limpo Battempola*. Panduan informasi penduduk Tosora tersebut sejalan dengan teks lontara, bahwa *limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-limpoe* atau ibu dari limpo. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri (Patunru, 1964: 19-22). Kedudukan itu ditegaskan oleh penemuan sisa-sisa fasilitas publik yang hanya dimiliki suatu zona setingkat ibukota, seperti sisa bangunan mesjid, sisa pondasi [bank] koperasi (Menno, 1992: 41-48; Catanese, 1986: 105-107). Kehadiran mesjid dan bank koperasi di Battempola, menegaskan kedudukannya sebagai pusat ruang administrasi dan keagamaan Kerajaan Wajo abad XVII-XVIII Masehi.

Arsitektur mesjid kuna Tosora merupakan karya Islam berlanggam Indonesia asli, memiliki denah dasar bujursangkar. Denah dasar mesjid persegi empat, tanpa serambi, dengan ukuran 15,90 x 15,90 M. Memang agak sulit mengidentifikasi bentuk atap mesjid, tetapi sebagaimana bentuk dasar atap mesjid di Nusantara pada umumnya, mungkin mesjid Tosora juga menggunakan atap tumpang bersusun seperti meru [?]. Puncak atap ditopang oleh empat buah tiang yang kelihatan dari tiga emplasmen umpak di tengah ruang mesjid. Jarak tiang umpak dari dinding timur 6 meter, dan jarak antar umpak timur dan barat 3,3 meter, sementara jarak antara umpak utara dan selatan 0,93 meter. Meskipun masih perlu studi mendalam, bayangan model konstruksi umpak atap mesjid Tosora dapat dilihat kemiripannya dengan mesjid Katangka Gowa [Foto 4].

Di dalam mesjid dilengkapi dengan mihrab. Mihrab menjadi atribut kuat mesjid yang berfungsi sebagai referensi arah kiblat (Ambary, 1998: 30). Bila diukur dari dalam ruang mesjid, luas mihrab 3,9 x 1,52 meter, serta tinggi 2,2 meter. Bentuk mihrab agak melengkung, menyerupai kubah. Di kiri dan kanan migrab terdapat masing-masing satu buah jendela. Ukuran jendela 66 x 66 cm.

Dengan beberapa perbedaan, bentuk dasar mesjid kuna Tosora seperti itu dapat ditemukan kemiripannya di bekas-bekas ibukota kerajaan Islam, seperti Palopo, Gowa, Buton (Darmawan Mas'ud dkk., 1994), Banten (Anonim, 1986: 4-5), Jawa (Anonim, 1995; Hasyim, 1974), Sumatera (Ambary, 1998: 16; 40), dan Ternate (Tjandrasasmita, 1975). Perbedaan kecil

Deskripsi fisik ruang yang diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan Arung Matoa untuk mengontrol keseluruhan negeri sampai sekarang belum lengkap. Bekas bangunan istana tidak ditemukan, kecuali informasi lisan penduduk yang menunjuk suatu areal di sebelah selatan Mesjid Tua dan sebelah barat alun-alun, di dalam wilayah *Limpo Battempola*. Panduan informasi penduduk Tosora tersebut sejalan dengan teks lontara, bahwa *limpo Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-limpoe* atau ibu dari limpo. Artinya, Battempola adalah kepala dari tiga negeri.

dengan mesjid di Jawa, mesjid kuna Tosora tidak memiliki serambi. Demikian pula jika mesjid di Jawa pada umumnya menggunakan konstruksi batu bata, bangunan dinding mesjid Tosora dibuat dari susunan batu-batu sedimen berukuran tidak sama, dan menggunakan perekat dari bahan semacam kapur. Perbedaan ini lebih disebabkan perbedaan lingkungan dan cita rasa seni daerah masing-masing.

Bangunan mesjid dilengkapi dengan kolam air wudhu dan sumur. Menurut Bapak Haji Mas'ud (Kepala Desa Tosora) kolam air wudhu dibangun pada periode yang lebih belakangan, atas prakarsa



Foto 4. Mihrab mesjid Kuna Tosora di Limpo Battempola.

Salewatang Haji Andi Mallanti, awal abad XX. Kolam dibangun di sudut tenggara mesjid Tosora, tepat di sisi utara sumur. Bekas sumur mesjid Tosora sekarang sudah mengering, yang tampak hanya seperti lubang besar berukuran 11,5 meter di sisi utara, timur dan barat, sementara sisi selatan berukuran 8,2 meter.

Selain sumur tua mesjid, di area yang ditunjuk penduduk sebagai kawasan istana, ada sebuah sumur yang disebut *Bungnge Daowe* (= nama buah). Sumur tersebut terletak di sebelah selatan mesjid Tosora, di dalam pekarangan rumah

Bapak H. Mas'ud, sekitar 5 meter dari tepi jalan yang melintang timur-barat dari lapangan Desa Tosora menuju *Geddongnge*. Penduduk mempercayai, bahwa air *Bungnge Daowe* berkhasiat sebagai pelaris gadis dan janda (sumur jodoh). Selain itu, air *Bungnge Daowe* dapat dipakai oleh petani agar memudahkan mengolah sawah, menghalau hama di saat padi mulai mekar (Asse, 2000: 33). Khasiat itulah yang menyebabkan pada masa pemerintahan La Piringen To Taba timbul mitos keajaiban *Bungnge Daowe*.

Penutup

Hasil-hasil survei arkeologi menunjukkan adanya kesesuaian dengan sumber-sumber historio-grafi lokal. Data-data artefaktual memperlihatkan fungsi pokok setiap klauster situs. Misalnya, *Limpo Battempola* dari monumen arkeologisnya diketahui merupakan pusat administrasi, agama, dan ekonomi. *Limpo Tuwa*, dengan fasilitas pelabuhan Sepangnge dan gudang [*geddongnge*] berfungsi memfasilitasi aktivitas niaga. *Limpo Telo'tenreng* tampaknya merupakan pusat produksi terutama produksi nira atau arak yang banyak dibuat bahan-bahan gula merah. Selain itu, berdasarkan morfologi lahan yang hampir semua merupakan areal persawahan, tentu dapat merefleksikan peran *limpo Telo'tenreng* dalam memberi dukungan produksi beras.

Pembagian kewenangan tiga negeri dalam bentuk konfederasi Wajo di Tosora

Data-data artefaktual memperlihatkan fungsi pokok setiap klauster situs. Misalnya, *Limpo Battempola* dari monumen arkeologisnya diketahui merupakan pusat administrasi, agama, dan ekonomi. *Limpo Tuwa*, dengan fasilitas pelabuhan Sepangnge dan gudang (*geddongnge*) berfungsi memfasilitasi aktifitas niaga.

Limpo Telo'tenreng tampaknya merupakan pusat produksi terutama produksi nira atau arak yang banyak dibuat bahan-bahan gula merah. Selain itu, berdasarkan morfologi lahan yang hampir semua merupakan areal persawahan, tentu dapat merefleksikan peran *limpo Telo'tenreng* dalam memberi dukungan produksi beras.

sekurang-kurang berlangsung sejak abad XV-XVIII Masehi. Rentang paruh relatif tersebut kelihatan dari keramik-keramik yang ditemukan di muka tanah situs-situs yang disurvei, meliputi: kampung Battempola, kampung Botto, kampung Menge, kampung Aka, Kampung Lempe, Kampung Kampiri, Kampung Ciung dan Kampung Lowa. Ini berarti bahwa sebelum masuknya Islam, pusat Wajo di Tosora mungkin sudah terbina.

Kedatangan agama Islam membawa suatu pembaharuan yang cukup drastis. Semangat islamisme yang tinggi mungkin

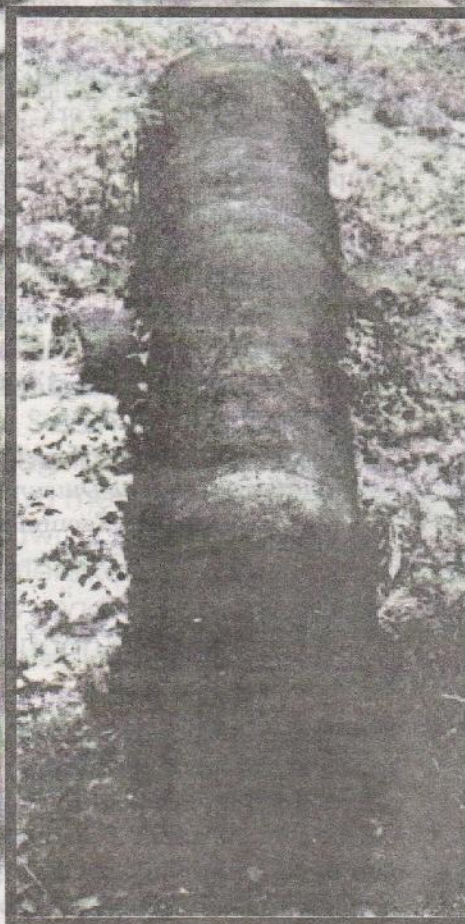
dapat direfleksikan oleh berdirinya dua buah rumah ibadah dalam jarak ruang yang sangat dekat. Gejala ini merupakan suatu catatan khusus dalam satuan situs pusat peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Meskipun Agama Islam telah mengakar, tradisi lokal tetap masih terjaga. Kepercayaan terhadap air suci *bungnge daowe* masih laris, bahkan sampai sekarang.

Di masa-masa pemerintahan Islam abad XVII-XVIII, Wajo berada dalam situasi yang agak genting. Perang merupakan suatu yang sering terjadi. Indikasi arkeologis ini dapat dilihat dari banyaknya makam-makam pahlawan yang menggunakan nisan meriam dan nisan tipe mata tombak. Bahkan di salah satu kompleks makam di Kampung Lempe hampir semua nisa bertipe mata tombak. Di duga makam tersebut merupakan kompleks kuburan para ksatria Wajo dari golongan biasa, karena kecenderungan para bangsawan yang mati di medan perang lebih banyak menggunakan nisan meriam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1971. "Notes on the Lontara' as Historical Sources". *Indonesia*, 12.
- . 1985. *Wajo pada Abad XV-XVI, suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Bandung: Alumni.
- . 1999. *Capita Selektta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Asse, Ambo. 2000. "Mengenal Obyek Wisata Sejarah di Tosora". (belum terbit).
- Clarke, David L (ed.). 1977. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Muhaeminah dan Fadillah, Moh. Ali. 1999. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Inventarisasi Naskah-naskah Kuna di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Balai Arkeologi.
- Mundardjito. 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro". (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1964. *Sedjarah Wadjo*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioural Archaeology*. New York: Academik Press.
- Kaluppa, Bahru, *et.al.* 1984/1985. "Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo (Abad XVII) di Tosora Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Ujungpandang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Tjandrasasmita, Uka. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: The Archaeological Foundation.



Meriam yang ditemukan di sisi utara gudang mesiu (geddongnge), situs Kampung Menge, Limpo Tuwa, Wajo.

KAJIAN TIPOLOGIS KENDI TANAH LIAT SITUS GEDUNGKARYA, JAMBI, DAN PERSAMAANNYA DI ASIA TENGGARA

Budianto Hakim

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

The background of pot as one of pottery development could be understood in two aspects: commerce, inter-cultural relations, and language. An enormous pot made from clay at Gedungkarya site is a new issue. Where this pot does came from? And, whether Gedungkarya site is an 'industry' or not? Hitherto the question still under debates for white clay pots distribution includes wide areas in South East Asia. A typology study to compare with South East Asia pots is an effort to answer the question above.

Pendahuluan

Tanah dan hidup manusia tidak dapat dipisahkan. Tanah merupakan unsur yang dekat dengan manusia sejak lahir di dunia. Dalam alam pikiran manusia, tanah juga dipandang sebagai unsur suci, selain api, udara, dan air.

Pengolahan tanah liat menjadi gerabah merupakan tradisi yang cukup tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, terungkap bahwa manusia mulai mengenal gerabah sejak masa

bercocok tanam, kira-kira 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1978:142; Sugondho, 1995:1).

Pembuatan gerabah dalam bentuk wadah awalnya diperkirakan meniru prototipe benda-benda yang terbuat dari kayu dan batu, atau meniru bentuk wadah dari keranjang bambu yang digunakan manusia pada masa sebelumnya. Gerabah yang dihasilkan pada masa awal, umumnya memiliki bentuk sederhana dan kasar serta suhu pembakaran rendah. Jenis gerabah ini dijumpai pada budaya Hemudu di Yuyao (Cina) sekitar 7000 tahun yang lalu dan budaya Indian kuna

di Amerika sekitar 2000-500 SM (Griffin, 1965:105-106; Sugondho, 1995:7).

Di Asia Tenggara termasuk Indonesia, penggunaan gerabah sudah dikenal sejak masa bercocok tanam (2000 SM – 400 M). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan gerabah di Indonesia menyebar di berbagai daerah, seperti Kendenglembu, Kelapadua, Buni, Kalumpang, Anyer, Melolo, Gilimanuk, Pejaten, dan Plawangan. Tradisi gerabah di Asia Tenggara pada masa-masa awal nampaknya mendapat pengaruh dari tradisi gerabah Mesopotamia, India, dan Amerika (Sugondho, 1995:6). Perkembangan selanjutnya (masa Paleometalik) penggunaan gerabah di Asia Tenggara semakin berkembang, terbukti dengan munculnya beberapa kompleks atau sentra pembuatan gerabah yang mencirikan tradisi/teknologi khusus, seperti Sahuyn-Kalanay dan Bau Malayu. Beberapa sentra pembuatan gerabah yang mendapat pengaruh dari tradisi gerabah Sahuyn-Kalanay dan Bau Melayu di Indonesia, antara lain: Buni, Kalumpang, dan Gilimanuk (Poesponegoro, *et. al.*, 1984).

Gerabah pada masa bercocok tanam di Indonesia, pada umumnya digunakan sebagai peralatan rumah tangga dan peralatan upacara. Wadah gerabah dari masa bercocok tanam umumnya berbentuk periuk, cawan, tempayan, piring, dan kendi, tersebar di beberapa daerah seperti: Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi (Sugondho, 1995:7).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa manusia sudah mengenal dan menggunakan wadah gerabah, termasuk kendi sejak masa Prasejarah. Persebaran kendi tanah liat pada masa Prasejarah meliputi daerah Buni (Jawa Barat), Liang

Bua (Flores), Manggarai, Melolo (Sumba), Gilimanuk (Bali), dan Tebing Tinggi (Sumatra). Kendi-kendi dari daerah tersebut umumnya memiliki hiasan gores dan tidak memiliki cerat, kecuali satu-satunya temuan kendi dari Melolo (Adiyatman, 1987:29).

Pada masa Sejarah, khususnya masa Klasik, perkembangan pembuatan gerabah kendi semakin memperlihatkan kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pada masa klasik, kemampuan manusia dalam mengolah tanah liat semakin tinggi. Perkembangan kemampuan dapat terlihat dari teknik pembuatan, peralatan, suhu pembakaran, pemilihan bahan baku, teknik upam dan glasir yang sudah mulai digunakan.

Latar Belakang Kendi Tanah Liat

Pemakaian kendi tanah liat sudah lama dikenal manusia yaitu sejak masa Prasejarah. Bentuk kendi di setiap berbeda-beda. Perbedaan bentuk kendi merupakan pencerminan cita rasa lokal dan atau akibat pengaruh dari berbagai kebudayaan asing yang masuk sepanjang sejarahnya.

Kehadiran kendi pada suatu pemukiman kuna, telah memberi gambaran penting mengenai pola perdagangan dan hubungan antar budaya dalam kurun waktu tertentu. Misalnya hubungan dengan India, Cina, Timur Tengah, dan daerah lain di Asia Tenggara (Birma, Thailand, Kamboja, Vietnam, Philipina, dan Malaysia) (Adiyatman, 1987:5).

Di Asia Tenggara, kendi selalu dihubungkan dengan wadah air minum yang bercerat, tetapi pada dasarnya tidak semua kendi memiliki cerat. Pembuatan

kendi diduga awalnya diilhami penggunaan kulit labu sebagai wadah air. Penafsiran para ahli tersebut dihubungkan dengan penggunaan kulit labu di beberapa tempat di dunia, seperti Timur Tengah, Mesopotamia, India, Cina, dan Asia Tenggara (Adiyatman, 1987:11).

Asal-usul penyebutan kendi di Asia Tenggara dihubungkan dengan kata *kundi* yang berasal dari bahasa Sansekerta "*kundika*" yang berarti "wadah air". Dalam ikonografi India, *kundika* merupakan atribut dewa Brahma dan Siwa, atau dalam ajaran Budha, *kundika* merupakan atribut Awalokitesvara, yakni salah satu dari delapan belas wadah suci yang harus dibawa oleh rahib Budha (Adiyatman, 1987:5).

Han Wai Toon (*A Research on Kandis*, tahun 1951) menulis bahwa kata "kendi" merupakan istilah dari Negeri Melayu. Pendapat Han Wai Toon didasarkan pada catatan perjalanan yang ditulis oleh Fa Xian, seorang pendeta Budha dari Dinasti Jin (256 M – 420 M), bahwa dalam perjalanannya dari *Swarnadwipa* (Sumatra) ia membuang kendi ke laut. Berita Fa Xien dijadikan dasar sejumlah, ahli menafsirkan bahwa kata kendi berasal dari istilah Melayu yang mengacu dari kata *kundi* atau *kundika* (India). *Kundi* atau *kundika* secara morfologi memang memiliki perbedaan dengan kendi. *Kundika* adalah wadah air yang menyerupai kendi dan memiliki cerat berbentuk corong menghadap ke atas untuk mengisi air dan dituang melalui mulutnya. Umumnya, kendi memiliki bentuk agak bulat dan bercerat menghadap ke depan. Air diisi melalui mulut dan dituang melalui cerat. (lihat Foto 1). Selain itu, ada juga kendi yang memiliki persamaan dengan

Asal-usul penyebutan kendi di Asia Tenggara dihubungkan dengan kata *kundi* yang berasal dari bahasa Sansekerta "*kundika*" yang berarti "wadah air". Dalam ikonografi India, *kundika* merupakan atribut dewa Brahma dan Siwa, atau dalam ajaran Budha, *kundika* merupakan atribut Awalokitesvara, yakni salah satu dari delapan belas wadah suci yang harus dibawa oleh rahib Budha.

kundika. *Kundika* di India dibuat di bagian selatan dan tenggara sekitar 2000 Sebelum Masehi. Di Cina, teknologi kendi kemungkinan meniru bentuk *kundika*, sebab terbukti dari pembuatan kendi paling awal di Cina (Dinasti Tang 618 – 906 M) memiliki bentuk seperti *kundika*, yaitu bulat lonjong (ramping), leher panjang, cerat berbentuk corong menghadap ke atas, glasir tipis separuh badan berwarna hijau pudar (Adiyatman, 1987:6). (lihat Foto 2). Jenis *kundika* yang disebut sebagai produk India telah dijumpai di Indonesia sekitar abad VIII – IX Masehi di daerah Jawa Tengah, seperti pada pahatan relief Candi Borobudur. Sedangkan dalam penggalian arkeologis, *kundika* yang ditemukan umumnya terbuat dari bahan perunggu, kayu, batu, dan tanah liat (Adiyatman, 1987:7). Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *kundika* hanya diperuntukkan bagi kalangan pendeta; sedangkan kendi tidak saja dipakai oleh pendeta, tetapi juga bagi masyarakat.



Foto 1. Kendi gerabah tipe Thailand abad X-IV.

kat biasa baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan upacara.

Pada masa Klasik di Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah berkembang teknologi pembuatan kendi tanah liat yang mendapat pengaruh dari daerah India dan Cina. Pengaruh India dan Cina didorong oleh jalur perdagangan kuna di Asia, termasuk Asia Tenggara sebagai jalur utama. Dalam kecenderungan itu, tampaknya perdagangan kendi tanah liat pada masa Klasik di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia mulai terjalin pada abad VI–VIII Masehi. Kendi yang ditemukan antara lain berasal dari Cina dan India, dengan ciri-ciri menyerupai bentuk *kundika* dengan sedikit glasir. Kendi-kendi Cina dan India dapat dikategorikan sebagai tipe kendi masa-masa awal. Sejak memasuki abad X–XIV

Masehi, perdagangan dan pembuatan kendi tanah liat di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Di beberapa situs selain ditemukan kendi dari Cina, juga banyak kendi yang memiliki ciri atau tipe khusus sebagai produk lokal, seperti kendi tipe Majapahit, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Palembang.

Masalah Kendi Situs Gedungkarya

Pada masa Klasik di Indonesia, penggunaan kendi tanah liat menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Di situs Klasik yang tersebar di berbagai daerah ditemukan banyaknya kendi tanah liat. Kendi-kendi yang ditemukan telah memperlihatkan kemajuan, baik dari segi bahan, bentuk, teknik pembuatan, atau pun dari segi fungsinya.

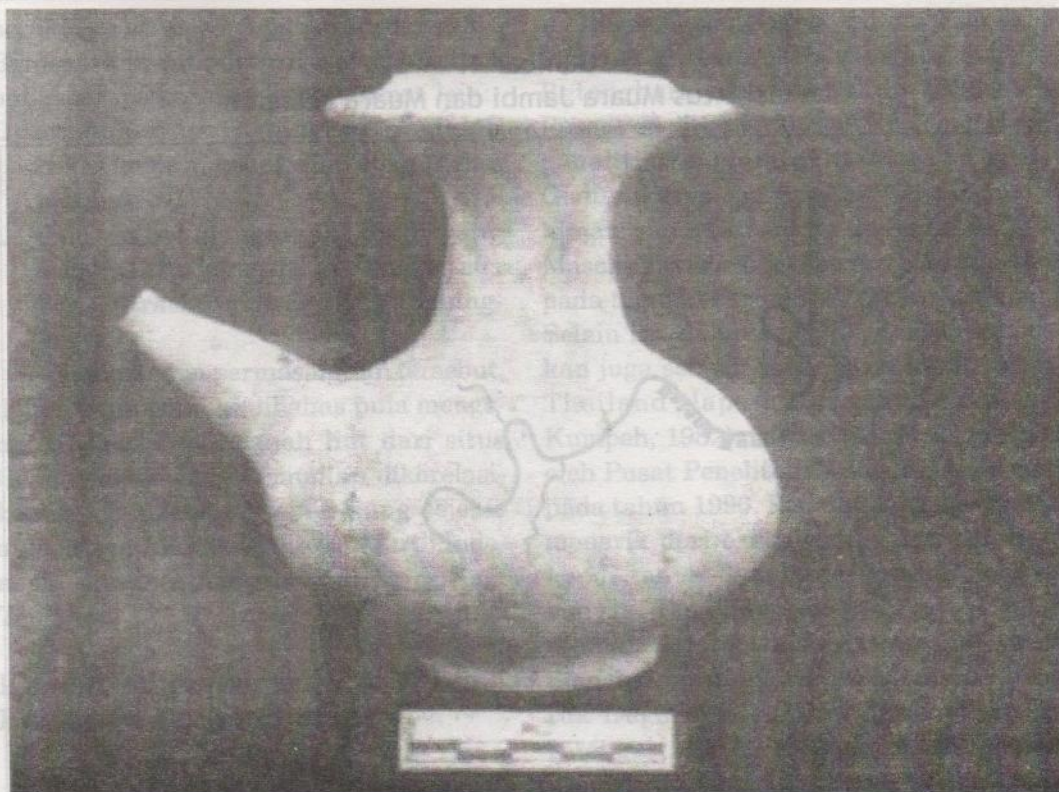
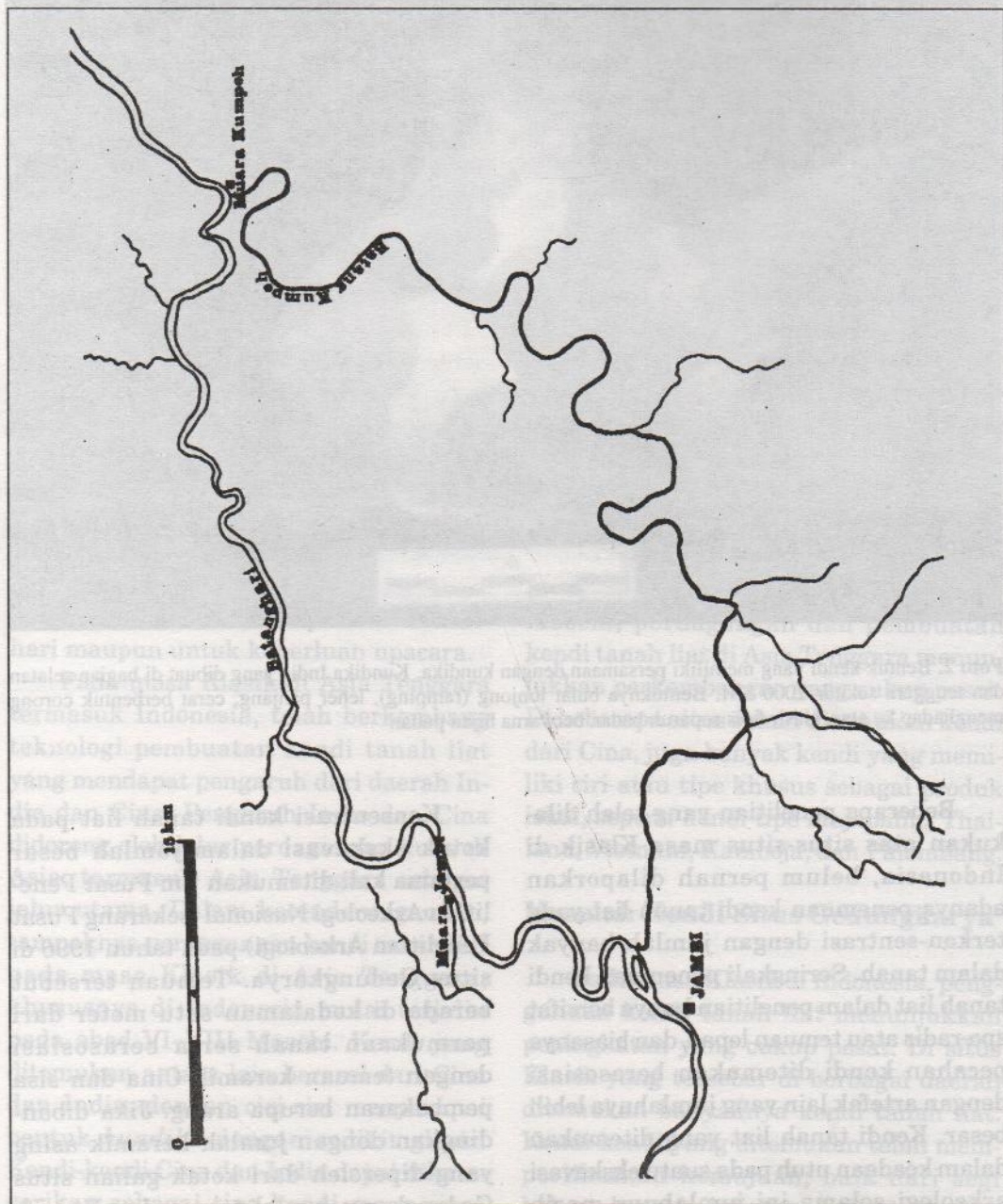


Foto 2. Bentuk kendi yang memiliki persamaan dengan kundika. Kundika India yang dibuat di bagian selatan dan tenggara sekitar 2000 SM. Bentuknya bulat lonjong (ramping), leher panjang, cerat berbentuk corong menghadap ke atas, glasir tipis separuh badan berwarna hijau pudar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan atas situs-situs masa Klasik di Indonesia, belum pernah dilaporkan adanya penemuan kendi tanah liat yang terkonsentrasi dengan jumlah banyak dalam tanah. Seringkali penemuan kendi tanah liat dalam penelitian hanya bersifat sporadis atau temuan lepas, dan biasanya pecahan kendi ditemukan berasosiasi dengan artefak lain yang jumlahnya lebih besar. Kendi tanah liat yang ditemukan dalam keadaan utuh pada suatu ekskavasi arkeologi selama ini jumlahnya masih sangat sedikit.

Konsentrasi kendi tanah liat pada kotak ekskavasi dalam jumlah besar pertama kali ditemukan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi) pada tahun 1996 di situs Gedungkarya. Temuan tersebut berada di kedalaman satu meter dari permukaan tanah serta berasosiasi dengan temuan keramik Cina dan sisa pembakaran berupa arang. Jika dibandingkan dengan jumlah keramik asing yang diperoleh dari kotak galian situs Gedungkarya, jumlah temuan kendi tanah liat mencapai 99%, terdiri dari pecahan

Gambar 1.
Lokasi Situs Muara Jambi dan Muara Kumpoh



berukuran besar, setengah utuh, dan utuh. Berdasarkan data-data di atas, maka timbul beberapa permasalahan antara lain:

- apakah situs Gedungkarya adalah bekas industri kendi, atau bukan?, dan jika bukan,
- dari manakah temuan kendi yang sebanyak itu berasal dan mengapa ada konsentrasi kendi di situs Gedungkarya?

Selain kedua permasalahan tersebut, dalam penulisan ini dibahas pula mengenai tipologi kendi tanah liat dari situs Gedungkarya yang kemudian dikorelasikan dengan temuan kendi yang sejenis atau setipe, baik yang ditemukan di Indonesia maupun daerah lainnya di Asia Tenggara.

Kendi Gedungkarya: Beberapa Perbandingan

Sungai Batanghari yang mengalir di propinsi Jambi, dikenal para ahli sebagai basis hunian manusia sejak dahulu. Situs-situs yang berada di DAS Batanghari dari hulu hingga hilir, antara lain: situs Padang Roco (Sumatera Barat), Muara Jambi, Candi Teluk, Suakkandis, Ujung Plancu, Sematang Pundung, Gedungkarya atau Gedung Terbakar, Koto Kandis, Siti Hawa (Lambur I dan II), dan Muara Sabak (Jambi). (lihat **Gambar 1**). Data-data yang menunjang adanya hunian di DAS Batanghari antara lain: ditemukan sisa-sisa bangunan keagamaan, prasasti, pecahan keramik, gerabah, manik-manik dan benda-benda dari logam. Berdasarkan data arkeologis memberikan petunjuk bahwa peradaban manusia DAS Batanghari erat hubungannya dengan Melayu Kuna.

Situs Gedungkarya, Muara Kumpeh, terletak di tanggul sisi timur sungai Batanghari, disurvei tahun 1982 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Gedungkarya merupakan bekas pemukiman yang berasal dari abad X – XIV Masehi. Periodisasi tersebut berdasarkan pada temuan keramik dari Dinasti Sung. Selain itu, di situs Gedungkarya ditemukan juga sebuah arca logam berlanggam Thailand (laporan penelitian Muara Kumpeh, 1982). Ekskavasi dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1996. Penemuan yang sangat menarik dari ekskavasi adalah pecahan kendi tanah liat dalam jumlah sangat banyak. Dari tiga kotak ekskavasi yang dibuka, pecahan kendi tanah liat yang diangkat berjumlah 16.683, baik berbentuk fragmen berukuran besar maupun setengah utuh. Sedangkan kendi yang diangkat dalam keadaan utuh hanya 6 buah. Penemuan konsentrasi kendi berada pada kedalaman 50 – 100 centimeter dari permukaan tanah, tepatnya berada pada spit (4) yang berupa lapisan tanah lempung berwarna coklat-kekuningan. Temuan lain yang berasosiasi dengan temuan pecahan kendi adalah pecahan keramik yang jumlahnya hanya 57 dan sisa pembakaran berupa arang yang memenuhi permukaan kotak dengan ketebalan 18 centimeter.

Berdasarkan analisis sementara, secara keseluruhan pecahan kendi situs Gedungkarya terdiri dari beberapa variasi bentuk, seperti: (a) variasi bentuk tepian, 9 sub-tipe; (b) kaki, 2 sub-tipe; (c) cerat, 3 sub-tipe; dan (d) tutup atau pegangan, 5 sub-tipe. Pecahan kendi memiliki 3 teknik menghias, yaitu: cukil, tera, dan tusuk.

Teknik pembuatan kendi diduga menggunakan roda putar cepat. Teknik roda putar cepat diindikasikan oleh striasi yang terdapat pada bagian dalam dasar kendi (lihat laporan penelitian situs Gedungkarya, Jambi, 1996).

Berdasarkan analisis bentuk tepian atau bibir kendi yang ditemukan, maka secara umum kendi tanah liat situs Gedungkarya mempunyai sembilan sub-tipe. Dari temuan kendi yang utuh, hanya diidentifikasi lima sub-tipe saja. Ciri-ciri kelima sub-tipe dari kendi utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Khusus kendi dari bahan tanah liat putih, untuk sementara masih menjadi bahan perdebatan para ahli keramik. Sebagian ahli keramik telah menyetujui bahwa kendi yang dibuat dari bahan tanah liat putih adalah produk dari Thailand. Anggapan tersebut selain bertitik tolak dari penelitian yang dilakukan oleh Janice Stargardt (1980)

yang menemukan tungku pembakaran kendi putih di Thailand, juga didasarkan pada penemuan tungku pembakaran beserta pecahan kendi putih di Satingpraha.

Ciri-ciri kendi tanah liat putih ada sepuluh. (1) Sebagian besar dilapisi slip putih dan merah (*hematite*). (2) buatannya

secara keseluruhan pecahan kendi situs Gedungkarya terdiri dari beberapa variasi bentuk, seperti: (a) variasi bentuk tepian, 9 sub-tipe; (b) kaki, 2 sub-tipe; (c) cerat, 3 sub-tipe; dan (d) tutup atau pegangan, 5 sub-tipe. Pecahan kendi memiliki 3 teknik menghias, yaitu: cukil, tera, dan tusuk. Teknik pembuatan kendi diduga menggunakan roda putar cepat. Teknik roda putar cepat diindikasikan oleh striasi yang terdapat pada bagian dalam dasar kendi

halus dan tipis dengan ketebalan berkisar 3 – 5 milimeter. (3) Tinggi sekitar 10 – 24 cm. (4) Bentuknya ada yang berleher pendek, kurus dan gemuk. (5) Mulut ada yang besar dan kecil. (6) Bibir membalik keluar atau bibir tebal. (7) Ada yang mempunyai mulut seperti bentuk bawang. (8)

Ceratnya sebagian besar panjang lurus dan mengecil pada ujungnya, dan dipasang lurus ke depan serta menghadap ke atas. Selain itu ada yang memiliki cerat berbentuk kerucut meneglembung dengan cincin di bagian ujungnya. (9) Bentuk badan umumnya bulat tetapi ada juga yang bulat telur dan berbentuk labu ganda. (10) Bentuk dasar (kaki) bervariasi, ada yang rata dan pendek, cekung, serta ada yang bulat dan tinggi. Keseluruhan kendi tersebut dibuat dengan tangan di atas pelarik (roda putar) yang cepat. Badan dan leher dibuat tersendiri yang kemudian disambungkan, dan ceratnya

diletakkan di atas lubang di samping badan (Adiyatman, 1987:32).

Persebaran kendi tanah liat warna putih di Asia Tenggara umumnya ditemukan pada situs-situs yang berasal dari abad X – XIV Masehi, seperti Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Batujaya (Jawa Barat); Kota Cina (Sumatera

Sub-Tipe	Varian	Tinggi (cm)	Ø Badan (cm)	Ø Mulut (cm)	Ø Cerat (cm)	Ø Leher (cm)	Ø Kaki (cm)	Tinggi Bibir (cm)	Lebar Bibir (cm)	Tebal (mm)	Keterangan
1	Besar	14,5	17	14	0,5	-	-	0,7	-	2-5	
	Kecil	11	11	6,5	0,5	7	-	0,7	1,5	2-5	
2	Besar	13	-	-	-	-	5,6	0,5	3	2-5	
3	Kecil	14	-	11	-	-	9,5	-	3	2-5	
	-	10,4	12	-	-	7	-	-	-	2-5	
4	Besar	10	9	7	-	-	-	-	-	2-3	
5	Sedang	18	19	-	-	-	9,5	-	-	2-5	
	Kecil	-	-	8	-	-	-	-	2	2-5	
	-	-	-	5	-	-	-	-	2	2-5	

Utara); dan Muara Jambi (Sumatera Tengah). Daerah lain di Asia Tenggara kendi tanah liat putih ditemukan di Satingpraha, Thammarat, Surattami (Thailand); pulau Tioman (Malaysia); Mindanao (Philipina); dan Vietnam Selatan. Selain di Asia Tenggara, kendi sejenis ini juga ditemukan di Srilanka (Asia Selatan).

Keseluruhan tipe kendi tanah liat warna putih, secara garis besar memiliki dua variasi hiasan. Kelompok pertama sebagian hiasannya berupa goresan vertikal, slip, dan ban melingkar di badan, sedangkan kelompok kedua tidak memiliki hiasan vertikal di badan tetapi diberi slip (Adiyatman, 1987:32-33). Berdasarkan hasil penelitian para ahli keramik, diperkirakan kendi tanah liat warna putih yang tidak memiliki hiasan gores vertikal berumur lebih tua dari kendi yang memiliki hiasan gores vertikal

di badan. Kendi tanah liat warna putih yang berhias gores vertikal adalah ciri khas kendi ekspor Thailand abad XIV – XVI Masehi (Adiyatman, 1987:33). Umumnya kendi tanah liat yang berhias diduga oleh para ahli lebih banyak dipergunakan dalam kegiatan upacara dibandingkan dengan kendi tanah liat yang tidak berhias. Kendi yang berukuran kecil kemungkinan diperuntukkan atau digunakan oleh anak kecil. Dugaan ini didasarkan atas hasil pengamatan langsung dengan penggunaan kendi pada masa sekarang, misalnya di daerah Jawa dan Bali (Adiyatman, 1987).

Dari sekian banyak tipe kendi warna putih yang ditemukan di Indonesia, hanya dua tipe saja yang banyak dan merata ditemukan. Kedua tipe tersebut memiliki persamaan dengan sub-tipe kendi (1) dan (5) yang ditemukan di situs Gedungkarya. Kedua sub-tipe kendi tersebut pada

dasarnya memiliki bahan dan bentuk sama, perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir dan bentuk leher. Untuk sub-tipe (1) memiliki bentuk bibir yang membalik keluar dan naik, serta leher besar dan agak pendek; sedangkan sub-tipe (5) mempunyai bentuk bibir yang membalik keluar dan rata serta bentuk lehernya agak tinggi.

Tampaknya tipe kendi produksi Thailand lebih bervariasi, baik dari segi bahan, hiasan, maupun bentuk dan ukurannya. Dari data analisis sementara diketahui ada sembilan sub-tipe kendi yang masing-masing memiliki variasi berbeda. Pengamatan melalui deskripsi gambar, data laporan tertulis, serta dari perbandingan foto hasil penelitian diketahui bahwa tiga di antara lima sub-tipe kendi (sub-tipe 1, 3, dan 5) yang ditemukan di situs Gedungkarya memiliki persamaan dengan kendi yang ditemukan di Indonesia, seperti Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Batujaya (Jawa Barat); Kota Cina (Sumatera Utara); dan Muara Jambi (Sumatera Tengah), dan daerah lain di Asia Tenggara, seperti pulau Tioman (Malaysia); Mindanao (Philipina); dan Vietnam Sela-tan. Dari ketiga sub-tipe kendi tersebut, sub-tipe (1) dan (5) paling banyak ditemukan di Tuban dan Muara Jambi. Khusus untuk kendi sub-tipe (5) sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan kendi yang ditemukan di Tuban dan Thailand, baik bentuknya maupun slip merah yang terdapat pada badan kendi.

Jika berdasarkan pada analisis tipologi, tampaknya dari sekian tipe kendi tanah liat Thailand yang tersebar di Asia Tenggara, hanya satu tipe saja yang memiliki persamaan dengan temuan kendi

Berdasarkan hasil penelitian para ahli keramik, diperkirakan kendi tanah liat warna putih yang tidak memiliki hiasan gores vertikal berumur lebih tua dari kendi yang memiliki hiasan gores vertikal di badan. Kendi tanah liat warna putih yang berhias gores vertikal adalah ciri khas kendi ekspor Thailand abad XIV – XVI Masehi (Adiyatman, 1987:33). Umumnya kendi tanah liat yang berhias diduga oleh para ahli lebih banyak dipergunakan dalam kegiatan upacara dibandingkan dengan kendi tanah liat yang tidak berhias. Kendi yang berukuran kecil kemungkinan diperuntukkan atau digunakan oleh anak kecil. Dugaan ini didasarkan pada hasil pengamatan langsung dengan penggunaan kendi pada masa sekarang, misalnya di daerah Jawa dan Bali.

warna putih di Gedungkarya. Kendi yang dimaksud memiliki persamaan bentuk dengan kendi sub-tipe (5) dari situs Gedungkarya. Bila berdasarkan pada bahan baku pembuatan kendi maka banyak tipe kendi putih yang ditemukan di Indonesia tidak memiliki bentuk yang sama dengan tipe kendi Thailand. Andai kata anggapan para ahli benar, kendi

Berdasarkan pada analisis tipologi, tampaknya dari sekian tipe kendi tanah liat Thailand yang tersebar di Asia Tenggara, hanya satu tipe saja yang memiliki persamaan dengan temuan kendi warna putih di Gedungkarya. Kendi yang dimaksud memiliki persamaan bentuk dengan kendi sub-tipe (5) dari situs Gedungkarya. Bila berdasarkan pada bahan baku pembuatan kendi maka banyak tipe kendi putih yang ditemukan di Indonesia tidak memiliki bentuk yang sama dengan tipe kendi Thailand. Andaikata anggapan para ahli benar, kendi putih merupakan ciri khas Thailand, maka semua kendi putih yang ditemukan di Asia Tenggara adalah produk Thailand.

putih merupakan ciri khas Thailand, maka semua kendi putih yang ditemukan di Asia Tenggara adalah produk Thailand.

Terlepas benar atau tidak anggapan di atas, tampaknya situs Gedungkarya memiliki kemungkinan sebagai lokasi atau sentra pembuatan kendi tanah liat. Selain berpatokan dari temuan permukaan berupa pecahan gerabah yang sangat padat, dari hasil penggalian banyak memberikan petunjuk mengenai konsentrasi pecahan kendi tanah liat, sisa pembakaran berupa arang, struktur bata yang *intact*, dan lapisan tanah warna

putih-krem (lihat **Foto 3**). Konsentrasi gerabah yang ditemukan berasosiasi dengan sedikit temuan keramik dan arang. Pada kotak 3 berjarak ± 10 meter sebelah timur kotak 1 (kotak konsentrasi pecahan kendi) dijumpai adanya lapisan tanah berwarna putih agak krem yang bercampur dengan lapisan arang dan pecahan kendi. Lapisan tanah di kotak 3 satu level dengan lapisan tanah di kotak 1 tempat ditemukannya konsentrasi pecahan kendi. Indikasi yang memperkuat dugaan tersebut yaitu ditemukannya struktur bata yang rapi di sebelah utara kotak 1. Kemungkinan bata tersebut merupakan pagar pembatas areal pembakaran kendi. Kalau demikian adanya, diperkirakan sistem pembakaran kendi di situs Gedungkarya dilakukan di lapangan terbuka (*open firing*), seperti halnya cara pembakaran gerabah tradisional yang masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Selanjutnya jika berpatokan dari fungsi kendi sebagai wadah air suci dalam suatu upacara, maka sangat mungkin apabila situs Gedungkarya terdapat industri kendi. Sebab selain ditemukan konsentrasi pecahan kendi, letak situs Gedungkarya tidak jauh dari kompleks percandian yang ada di Muara Jambi. Kompleks percandian tersebut adalah yang terbesar di sepanjang DAS Batanghari. Tidak kurang ditemukan 33 buah reruntuhan bangunan suci yang menempati areal ± 11 km², sebuah wilayah yang banyak menyimpan pecahan kendi tanah liat warna putih-krem (laporan penelitian Muara Jambi, 1984). Berpatokan dari banyaknya bangunan upacara di Muara Jambi dapat kita bayangkan berapa banyak peziarah yang datang ke situs Muara Jambi, baik yang datang pada saat

berlangsung-nya upacara keagamaan, maupun peziarah yang datang setiap harinya. Setiap peziarah kemungkinan membawa atau meng-gunakan kendi untuk mengambil air suci. Jika demikian, berapa banyak kendi yang harus disediakan, dan dari mana kendi sebanyak itu diproduksi? Tentu-nya pemasok kendi tersebut tidak jauh dari lokasi pusat berlangsungnya kegiatan keagamaan.

Dugaan di atas dirasa masih terlalu dini. Hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan di situs Gedungkarya masih merupakan penelitian tahapan awal sehingga data-data yang menunjang belum terlalu kuat. Seandainya benar bahwa situs Gedungkarya merupakan sentra pembuatan kendi, maka kemungkinan kendi tanah liat yang banyak ditemukan di Tuban juga berasal dari situs Gedungkarya. Hal ini dapat dihubungkan dengan data sejarah Kerajaan Melayu, ketika pada tahun 1275-1292 Masehi Kerajaan Singosari telah melakukan ekspedisi *Pamalayu* dan berhasil menguasai kerajaan Melayu (Sartono, *et. al.*, 1975:64). Dasar inilah yang memungkinkan jenis kendi dari situs Gedungkarya tersebar di daerah Jawa Timur, atau mungkin di situs Gedung-

karya ada sentra pembuatan kendi.

Distribusi kendi-kendi tanah liat yang ditemukan di tempat lain seperti di Kota Cina, Batujaya, serta daerah lain di Asia Tenggara, kemungkinan tersebar melalui jalur perda-gangan yang dikembangkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Kita ketahui

pada masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII – XI Masehi) sebagian besar daerah di Sumatra telah dikuasai, bahkan kekuasaannya meliputi daerah di sekitar Selat Malaka sehingga Kerajaan Melayu merupakan salah satu kerajaan di daerah Sumatra yang menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Hal ini dijumpai dalam berita Cina yang ditulis oleh It-Tsing, yang menyebutkan bahwa pada tahun 692 Masehi, Melayu menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya (Sartono, *et. al.*, 1975: 64). Pada masa kejayaan Sriwijaya, jalur perdagangan di sekitar Selat Malaka telah dikuasai, bahkan menjalin perdagangan secara langsung

dengan Cina maupun India. Mata dagangan Sriwijaya bermacam-macam, selain barang dari luar juga ada barang-barang dalam negeri yang dianggap dapat membawa keuntungan besar. Kemungkinan kendi tanah liat pada masa itu sudah menjadi primadona dalam

Seandainya benar bahwa situs Gedungkarya merupakan sentra pembuatan kendi, maka kemungkinan kendi tanah liat yang banyak ditemukan di Tuban juga berasal dari situs Gedungkarya. Hal ini dapat dihubungkan dengan data sejarah Kerajaan Melayu, ketika pada tahun 1275 – 1292 Masehi Kerajaan Singosari telah melakukan ekspedisi *Pamalayu* dan berhasil menguasai kerajaan Melayu.



Foto 3. Konsentrasi pecahan kendi tanah liat di salah satu kotak ekskavasi situs Gedungkarya, Jambi.

perdagangan. Fung-sinya selain sebagai alat dalam upacara keagamaan, juga untuk keperluan sehari-hari, sehingga banyak dibutuhkan oleh sekelompok orang.

Dugaan lain tentang temuan konsentrasi kendi tanah liat situs Gedungkarya adalah kemungkinan situs ini pernah menjadi pelabuhan lokal kerajaan Melayu atau Sriwijaya pada masa tertentu, sehingga menjadi tempat atau gudang penyimpanan kendi-kendi yang didatangkan dari luar. Kemungkinan lain adalah kendi-kendi itu berasal dari luar (misalnya Thailand) yang dipesan secara langsung oleh penguasa setempat untuk keperluan upacara dan keperluan sehari-hari. Hal ini, dapat saja terjadi karena di situs Gedungkarya ditemukan adanya sebuah arca logam yang berlanggam Thai-

land. Keberadaan temuan tersebut, memberikan petunjuk adanya hubungan antara kedua daerah tersebut. Hubungan semacam ini sangat ditunjang oleh potensi Sungai Batanghari yang berada di sekitar lalu lintas perdagangan internasional atau berada di jalur sutera, yaitu Laut Cina Selatan. Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dalam berita Cina dan Arab yang menyebutkan adanya pelabuhan-pelabuhan kuna yang terdapat di sekitar Sungai Batanghari, antara lain Jambi, Suakkandis, dan Muara Sabak. Daerah tersebut dikenal sebagai pelabuhan lokal tempat persinggahan para pedagang lada yang lalu lalang di sepanjang DAS Batanghari dari hulu hingga hilir. Selain itu, dalam penelitian arkeologi tahun 1982 yang dilakukan di situs Muara Kumpeh, ditemukan adanya tonggak-tonggak kayu

dan bangkai perahu. Temuan ini diduga sebagai sisa-sisa dari pelabuhan kuna (laporan penelitian Muara Kumpeh, 1982).

Penutup

Penelitian di situs Gedungkarya masih merupakan penelitian tahap awal, sehingga masih banyak aspek yang belum dijelaskan. Meskipun demikian, hasil-hasil sementara dapat dirumuskan beberapa hal berkaitan dengan temuan kendi di situs Gedungkarya, sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis tipologi yang dilakukan terhadap temuan kendi tanah liat dari situs Gedungkarya, dari sembilan sub-tipe yang diketahui, tiga di antaranya (sub-tipe 1, 3, dan 5) memiliki persamaan (bentuk, bahan, ukuran, dan hiasan) dengan kendi tanah liat yang ditemukan di Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Kota Cina (Sumatera Utara); Muara Jambi; dan Batujaya (Jawa Barat), sedangkan di Asia Tenggara ditemukan antara lain di Thailand (Satingprha, Thammarat, Surattami), Malaysia (pulau Tioman), Phillipina (Mindanao), dan Vietnam Selatan.
- Kendi tanah liat warna putih yang tersebar di Indonesia dan daerah lain di Asia Tenggara, kemungkinan tidak saja diproduksi di Thailand, akan tetapi merupakan tipe kendi yang umum di Asia Tenggara yang mendapat pengaruh teknologi dari Cina atau India. Selain kendi tanah liat warna putih yang ditemukan di beberapa tempat di Asia Tenggara (khususnya di Indonesia) sebagian besar memiliki variasi kendi tanah

liatwarna putih yang berbeda dengan tipe kendi putih Thailand. Oleh sebab itu, besar kemungkinan teknologi pembuatan kendi dari bahan tanah liat memang datang dari Cina. Sebagai-mana kita ketahui bahwa Cina juga memproduksi kendi putih. Kendi tersebut umumnya diberi glasir dan berasal dari masa yang lebih tua.

- Kendi-kendi gerabah yang ditemukan di situs Gedungkarya diduga berasal dari abad ke X–XIV Masehi, yang didasarkan pada temuan kendi tanah liat di situs Gedungkarya berasosiasi dengan keramik dari Dinasti Sung (abad X–XII M).
- Dengan penemuan konsentrasi kendi tanah liat di situs Gedungkarya, maka situs tersebut dapat diduga sebagai industri kendi atau bekas pelabuhan kuna. Petunjuk sebagai industri kendi berupa lapisan arang, lapisan tanah liat putih yang ditemukan di dalam penggalian, dan dari hasil pengamatan penulis terhadap lingkungan sekitar situs (khususnya di sepanjang tebing Sungai Batanghari) yang memperlihatkan adanya lapisan lempung putih di bawah endapan aluvial atau sekitar dua meter dari permukaan tanah sekarang. Menurut keterangan penduduk, sejenis tanah lempung putih seringkali mereka temukan sewaktu menggali tanah untuk membuat sumur. Selanjutnya jika sebagai pelabuhan kuna, ditunjang oleh banyaknya temuan pecahan kendi tanah liat, keramik, dan beberapa temuan lainnya, serta diperkuat dengan temuan tonggak-tonggak kayu dan bangkai perahu di sekitar situs Gedungkarya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Gedungkarya memberi petunjuk bahwa situs ini merupakan salah satu situs masa Klasik yang memiliki potensi untuk dapat diteliti secara berkesinambungan pada penelitian-penelitian mendatang. Pertimbangannya adalah selain di situs Gedungkarya terdapat konsentrasi pecahan kendi tanah liat, yang lebih penting adalah mengetahui sumber bahan baku (tanah liat putih) yang terdapat di sekitar situs, sehingga pada suatu saat akan dapat dibuktikan dengan pasti tentang keberadaan kendi-kendi tanah liat di situs Gedungkarya.

Daftar Pustaka

- Adiyatman, Sumarah. 1987. "Kendi: Wadah Minum Air Tradisional". *Himpunan Keramik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Nusantara Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al.. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PT. Grafitas-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miksic, John N. 1986. "Thai and Vietnamese Pottery in Indonesian and Fifteenth-Century Trade in Southeast",. *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1992. "Survei permukaan Trowulan Dalam Rangka IFSA 1991". *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, et. al. 1982. *Laporan Penelitian Muara Kumpeh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- . 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Cetakan ke-4. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- . 1984. "Laporan Penelitian Muara Jambi". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1996. "Laporan Penelitian Situs Gedungkarya, Muara Kumpeh, Kabupaten Batanghari Jambi". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi dan Fadlan S.I. 1993. "Tradisi Tembikar Sriwijaya di Kayu Agung". *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Palembang.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, dari Jaman Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Utomo, Bambang Budi. 1993. "Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari". *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

ANALISIS LABORATORIUM TEKNOLOGI PEMBUATAN GERABAH SITUS GEDUNGKARYA, MUARA JAMBI, PROPINSI JAMBI

Ni Komang Ayu Nastiti

(Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta)

ABSTRACT

Pottery is one of human attempts to meet their basic needs and make used the lands surrounds them. Despite the clay as pottery compositions, a mixture material was added which strongly affected substance that it contained. Therefore, despite the physical analysis to understand the pottery nature, a substance analysis must take place in order to identify the clay composition or its contents used. These analyses were applied at Gedungkarya site showed that kaolinit clay used by the potters was using different chemical composition. It was also recognized that pottery materials came from the same area, even within different times.

Pendahuluan

Gedungkarya merupakan salah satu situs arkeologi yang secara administratif terletak di wilayah Gedungkarya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi. Dari hasil penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatra Selatan dan Bengkulu tahun 1992, gerabah merupakan temuan yang

dominan. Ekskavasi yang dilakukan oleh Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1996 juga menemukan dominasi gerabah dalam berbagai bentuk. Jenis gerabah yang ditemukan ada yang masih utuh dan sebagian besar berupa fragmen (pecahan-pecahan).

Beberapa daerah di Indonesia sampai sekarang masih memanfaatkan gerabah untuk berbagai fungsi, baik profan maupun sakral. Fungsi profan misalnya,

masyarakat memanfaatkan untuk kegiatan sosial, yaitu peralatan dapur, hiasan (pajangan), dan wadah. Sedangkan untuk keperluan sakral, gerabah biasa digunakan pada upacara hamil tujuh bulan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Gerabah merupakan salah satu sisa benda materi yang berasal dari bahan baku tanah liat. Gerabah yang ditemukan tersebut merupakan data tentang usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan memanfaatkan dan mengolah sumber bahan alam yang tersedia di sekelilingnya. Bahan utama gerabah adalah tanah liat. Dalam pengerjaan gerabah ditambahkan dengan berbagai campuran (*temper*), seperti: pasir, sekam padi, jerami, dan pecahan genteng atau gerabah yang tidak terpakai (*grog*), dengan perbandingan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penambahan *temper* dimaksudkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah liat, terutama untuk mengurangi plastisitas adonan, sehingga mempermudah proses pembentukan serta penghantar panas dalam proses pembakaran. Tanah liat yang biasa digunakan dalam proses pembuatan gerabah (gerabah primitif) merupakan mineral sekunder. Untuk mendapatkan gerabah yang berkualitas baik dari bahan baku tanah liat sangat dipengaruhi dari proses pembentukan gerabah yaitu dari proses pengolahan bahan (*ngeluluh*, *ngesrik* dan *ngeplok*), pembentukan gerabah (dileler, dicetak), pengeringan (dijemur, didinginkan), dan proses pembakarannya (Lukman P. et. al., 1984). Sedangkan unsur-unsur kimia penyusun suatu gerabah sangat dipengaruhi oleh suatu bahan baku dalam pembuatannya, baik

Bahan utama gerabah adalah tanah liat. Dalam pengerjaan gerabah ditambahkan dengan berbagai campuran (*temper*), seperti: pasir, sekam padi, jerami, dan pecahan genteng atau gerabah yang tidak terpakai (*grog*), dengan perbandingan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penambahan *temper* dimaksudkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah liat, terutama untuk mengurangi plastisitas adonan, sehingga mempermudah proses pembentukan serta penghantar panas dalam proses pembakaran.

bahan utama ataupun campurannya (*temper*) yang ditambahkan. Dalam pembentukan gerabah dari proses perolehan bahan baku sampai pada tingkat penyimpanan sangat mempengaruhi kualitas gerabah yang dihasilkan, seperti; warna, kekerasan, porositas, dan serapan air.

Jika sifat-sifat gerabah dan komposisi unsur kimia penyusun gerabah pada suatu situs diketahui, maka diharapkan akan diperoleh informasi tentang kualitas dan bahan yang digunakan oleh pengrajin dalam membuat gerabah. Tujuan analisis fisik gerabah adalah untuk mengetahui sifat-sifat fisik gerabah, sedangkan analisis unsur kimia gerabah dimaksudkan

untuk mengidentifikasi kandungan atau komponen tanah liat (sebagai bahan) yang digunakan oleh pengrajin gerabah dari situs Gedungkarya. Untuk mewujudkan tujuan ini maka dilakukan beberapa analisis yang meliputi sifat-sifat fisik gerabah (porositas, serapan air, berat jenis, LOI, uji ulang pembakaran, dan kekerasan), sedangkan unsur-unsur kimia penyusun tanah liat yang dianalisis yaitu silikat (SiO_2), besi (Fe), kalsium (Ca), dan Magnesium (Mg).

Bahan Utama Pembentukan Gerabah

Tanah adalah bahan utama untuk pembuatan gerabah. Secara umum, tanah merupakan kumpulan dari benda-benda alam di permukaan bumi yang tersusun dalam horizon-horizon yang terdiri dari campuran mineral, bahan organik, air, dan udara yang terbentuk melalui proses kimia, biologi dan fisika. Berdasarkan hasil penelitian pada tanah dan tekstur lempung berdebu menunjukkan komposisi mineralnya mencapai 40 % sedangkan sisanya terdiri dari 25 % air, 25 % udara dan 5 % bahan organik. Mineral penyusun tanah berdasarkan proses kejadiannya dikelompokkan menjadi mineral primer dan mineral sekunder. Mineral primer adalah mineral yang terjadi langsung dari magma dan menyusun diri membentuk batuan-batuan sebagai kerak bumi. Tanah liat yang biasa digunakan dalam proses pembuatan gerabah merupakan jenis mineral sekunder, yaitu terbentuk dari hasil pelarutan mineral primer yang telah mengkristal kembali. Mineral sekunder ini juga dapat berasal dari pelarutan sisa-sisa organisme yang mengkristal bersama

unsur-unsur lainnya. Tanah liat sebagai bahan baku untuk pembuatan gerabah dalam ilmu tanah sering disebut dengan mineral liat. Menurut Grim (1953), mineral liat terbentuk dari hasil hancuran iklim terhadap mineral primer atau batuan yang mengandung mineral feldspat, mika, piroksin dan amphibol.

Beberapa proses pelapukan pembentukan mineral liat, yaitu:

1. Pelapukan secara fisik yaitu akibat naik-turunnya suhu dan perbedaan kemampuan memuai (mengembang) dan mengerut dari masing-masing mineral sehingga batuan menjadi rapuh. Dalam pelapukan ini suhu dan

Tanah liat yang biasa digunakan dalam proses pembuatan gerabah merupakan jenis mineral sekunder, yaitu terbentuk dari hasil pelarutan mineral primer yang telah mengkristal kembali. Mineral sekunder ini juga dapat berasal dari pelarutan sisa-sisa organisme yang mengkristal bersama unsur-unsur lainnya. Tanah liat sebagai bahan baku untuk pembuatan gerabah dalam ilmu tanah sering disebut dengan mineral liat. Menurut Grim (1953), mineral liat terbentuk dari hasil hancuran iklim terhadap mineral primer atau batuan yang mengandung mineral *feldspat*, *mika*, *piroksin* dan *amphibol*.

air memegang peranan penting.

2. Pelapukan secara biologik-mekanik terjadi karena masuknya akar-akar tumbuhan ke dalam batuan melalui retakan-retakan sehingga akan mempercepat proses pelapukan.
3. Reaksi kimia dalam prosesnya terjadi beberapa reaksi, yaitu:

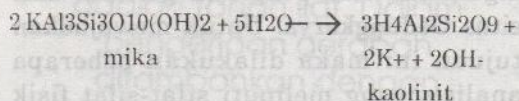
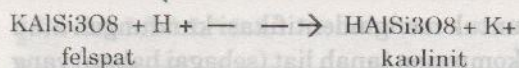
• Hidrasi dan dehidrasi yaitu reaksi kimia dimana molekul air terikat atau dilepaskannya oleh senyawa-senyawa tertentu. Proses hidrasi ini biasanya terjadi pada mineral pembentuk tanah yang terdapat pada batuan yang tidak mengandung air, mineral yang sering mengalami proses ini yaitu feldspat, amphibol, mika dan pyroksin.

➤ Reaksi oksidasi dan reduksi (redoks) yaitu suatu proses dimana elektron-elektron atau muatan listrik negatif menjadi berkurang atau bertambah.

➡ Hidrolisis terjadi karena adanya pergantian kation-kation dalam struktur kristal oleh hidrogen sehingga struktur kristal rusak dan hancur. Hidrolisis ini tergantung dari disosiasi parsial dari air menjadi ion H atau OH.

- Pelarutan oleh air sebagai pelarut alam dan daya melarutnya akan bertambah jika di dalamnya terlarut CO₂ asam-asam organik atau anorganik.

Beberapa reaksi kimia pembentukan mineral liat (kaolinit) yang berasal dari mineral primer felspat dan mika (Grim, 1953) yaitu:



Dari proses pembentukan tanah liat (kaolinit) maka sangat sulit untuk mendapatkan unsur-unsur penyusun tanah liat dalam keadaan murni unsur-unsur penyusun utamanya saja (tanpa ada kontaminasi unsur lain). Unsur-unsur kimia yang sering dijumpai ikut dalam komponen penyusun mineral liat, yaitu magnesium (Mg), natrium (Na), kalsium (Ca), dan besi (Fe). Unsur-unsur kimia tersebut berasal dari batu-batuan kerak bumi atau dari pelapukan organisme dan ikut serta membentuk mineral liat (kaolinit) melalui reaksi kimia (oksidasi-reduksi, pelarutan/*leaching*). Besarnya komposisi unsur-unsur kimia dalam mineral liat sangat mempengaruhi kualitas dari mineral liat itu sendiri sehingga secara langsung akan mempengaruhi hasil produk yang menggunakan mineral liat sebagai bahan baku. Gerabah merupakan salah satu hasil produk yang mempergunakan bahan baku tanah liat, perbedaan komposisi unsur-unsur penyusun mineral liat akan mempengaruhi warna dari mineral liat baik sebelum dibakar maupun setelah dibakar. Beberapa ciri-ciri tanah liat berdasarkan komposisi unsur penyusunnya, yaitu:

- Mineral liat yang bebas unsur besi berwarna putih atau kebiruan bila belum dibakar dan akan berubah warna menjadi kelabu atau putih kusam bila sudah dibakar.

- ❖ Mineral liat yang banyak mengandung oksida besi atau biasa disebut dengan tanah liat merah, mempunyai daya plastisitas yang tinggi serta akan berwarna kuning sampai merah tua bila dibakar.
- ❖ Mineral liat yang memiliki kandungan pasir paling dominan mempunyai daya plastisitas yang sangat rendah.

Analisis

Sebelum melakukan analisis terhadap sampel, gerabah terlebih dahulu dibersihkan dari kotorannya dengan cara mencuci, kemudian dikeringkan di oven dengan suhu 105°C–110°C. Bersamaan dengan ini maka dilakukan juga persiapan alat-alat gelas serta zat-zat kimia yang diperlukan untuk analisis unsur. Persiapan alat-alat dan bahan-bahan keperluan analisis akan sangat mempengaruhi hasil yang didapatkan.

1. Analisis Sifat Fisik

Beberapa data analisis fisik yang biasa digunakan dalam melakukan analisis teknologi gerabah yaitu:

- *Porositas* merupakan jumlah ruang udara yang terdapat di antara partikel pada suatu benda terhadap benda itu sendiri dan besarnya dinyatakan dengan satuan persen (%). Besarnya porositas pada suatu gerabah dipengaruhi oleh adanya proses hidratisasi (penghilangan molekul air) dan proses oksidasi unsur karbon (C) yang terdapat dalam gerabah membentuk CO₂ dalam proses pembakaran gerabah. Proses ini akan mengakibatkan tersedianya

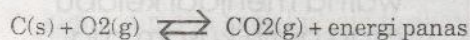
Beberapa ciri tanah liat berdasarkan komposisi unsur penyusunnya, yaitu:

- ✓ Mineral liat yang bebas unsur besi berwarna putih atau kebiruan bila belum dibakar dan akan berubah warna menjadi kelabu atau putih kusam bila sudah dibakar.
- ✓ Mineral liat yang banyak mengandung oksida besi atau biasa disebut dengan tanah liat merah, mempunyai daya plastisitas yang tinggi serta akan berwarna kuning sampai merah tua bila dibakar.
- ✓ Mineral liat yang memiliki kandungan pasir paling dominan mempunyai daya plastisitas yang sangat rendah.

pori-pori (ruang udara) yang kosong pada gerabah.

- *Serapan air*, yaitu besarnya prosentase berat air yang dapat diserap pori-pori terhadap berat kering benda pada suhu 105°C–110°C. Besarnya serapan air ini sangat tergantung pada bahan baku serta proses pembakarannya yang dinyatakan dengan satuan persen (%).
- *Uji Ulang Pembakaran*, hampir semua gerabah yang ditemukan dalam penelitian arkeologi

mengalami proses pembakaran, walaupun dengan berbagai variasi suhu. Dalam pembakaran gerabah selain terjadi proses hidratisasi dan oksidasi karbon juga disertai dengan pembebasan energi panas dan pemancaran sinar (api). Menurut persamaan reaksinya adalah:



Dalam proses ini jika dihasilkan suhu yang tinggi, maka akan terjadi lelehan mineral-mineral (mencapai titik lebur) unsur penyusun gerabah yang mengisi pori-pori sehingga akan memperkecil ruang udara (pori-pori) gerabah tersebut.

- *Kadar air*, tanah liat sebagai bahan baku dari gerabah banyak mengandung air. Air ini ada dua yaitu air yang terikat secara mekanis dan air yang terikat secara kimia. Air yang terikat secara mekanis sering disebut dengan basah dan mudah dihilangkan dengan cara dikeringkan pada suhu 105°C–110°C, sedangkan air yang terikat secara kimia sering disebut dengan air kristal dan dapat dihilangkan dengan pemanasan pada suhu tinggi.
- *Warna*, tanah liat sebagai bahan baku gerabah mempunyai warna yang bermacam-macam baik sebelum maupun sesudah dibakar. Variasi warna sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur penyusun tanah atau kandungan senyawa organik. Misalnya tanah yang banyak mengandung unsur besi akan berwarna merah, sedangkan tanah yang kandungan organik tinggi akan berwarna

gelap. Warna tanah/gerabah biasanya ditentukan berdasarkan skala *Munsell Soil Colour Chart* yang dipakai oleh USDA dengan menggunakan sifat-sifat warnanya: HUE, yaitu dominan warna dari cahaya; VALUE, yaitu jumlah total cahaya atau kekerasan cahaya; CHROMA, yaitu kemurnian relatif dari panjang gelombang.

- *Uji kekerasan* pada gerabah dimaksudkan untuk mengetahui kekuatannya (*strength*) yang prinsip kerjanya membandingkan kekuatan sampel yang dianalisis dengan sampel pembanding. Sampel pembanding ini disebut dengan skala Mohs yang mempunyai kekerasan berbeda-beda.
- *Berat jenis* dimaksudkan untuk mengetahui berat jenis riil gerabah.
- *LOI (uji hilang bakar)* dimaksudkan untuk menghilangkan air yang terikat secara kimia serta karbonat-karbonat, sulfida-sulfida, sulfat-sulfat dan garam-garam lainnya yang terdapat pada gerabah.

2. Analisis Unsur Kimia

Pelaksanaan analisis unsur-unsur kimia di laboratorium dibedakan menjadi dua, yaitu: analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif yaitu suatu analisis kimia untuk mengetahui banyaknya unsur dalam suatu sampel, sedangkan analisis secara kualitatif hanya dimaksudkan untuk mendeteksi keberadaan suatu unsur tertentu dalam suatu sampel. Dalam menentukan komposisi unsur-unsur dari sampel, digunakan metode volumetri dan gravimetri. Penentuan unsur silikat (SiO₂) digunakan metode gravimetri, yaitu suatu

Analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif yaitu suatu analisis kimia untuk mengetahui banyaknya unsur dalam suatu sampel, sedangkan analisis secara kualitatif hanya dimaksudkan untuk mendeteksi keberadaan suatu unsur tertentu dalam suatu sampel. Dalam menentukan komposisi unsur-unsur dari sampel, digunakan metode volumetri dan gravimetri.

metode analisis di mana unsur silikat yang dicari dipisahkan dari zat-zat lain yang menyertainya. Pemisahan ini dilakukan dengan cara presipitasi yang kemudian disaring, dicuci, dikeringkan dan akhirnya ditimbang sebagai unsur yang dicari.

Penentuan unsur-unsur besi (Fe), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg) menggunakan metode volumetri, yaitu suatu analisis dengan cara melakukan pengukuran volume suatu larutan yang telah diketahui konsentrasinya. Konsentrasi yang dibutuhkan untuk bereaksi sempurna dengan suatu zat yang akan ditentukan dengan menggunakan suatu alat kaca atau gelas yang disebut dengan buret. Larutan yang diletakkan di dalam buret dan telah diketahui konsentrasinya disebut dengan larutan standar. Larutan standar dimasukkan ke dalam suatu tabung ukur berisi larutan yang dicari konsentrasinya secara berlahan-lahan. Untuk mengetahui kapan reaksi/penambahan larutan standar selesai, maka

digunakan suatu indikator tertentu yang akan berubah warna atau membentuk suatu privat jika reaksi telah sempurna dan dikatakan titik akhir titrasi telah tercapai. Berdasarkan reaksi kesetimbangan maka banyaknya larutan standar yang digunakan untuk bereaksi sempurna dapat dipakai untuk menghitung besarnya konsentrasi unsur yang dicari pada sampel.

➤ Metode Analisis Gravimetri

- ◆ Sampel gerabah yang didapatkan dari lapangan dibersihkan kotorannya dan dikeringkan.
- ◆ Menghaluskan sampel gerabah (100 mesh) dengan cara menumbuk dalam mortar porselin.
- ◆ Menimbang sampel gerabah yang telah dihaluskan sebanyak 0,5 gram dan ditempatkan dalam beker gelas ukuran 100 ml.
- ◆ Menambahkan campuran asam sulfat (H_2SO_4), asam nitrat (HNO_3), asam klorida (HCl) pekat (*aqua regia*) dengan perbandingan tertentu dan ditutup dengan gelas arloji.
- ◆ Mendinginkan sampel dengan larutan *aqua regia* dalam keadaan tertutup selama 1 – 1,5 jam.
- ◆ Memanaskan sampel dengan *hot plate* dalam keadaan tertutup selama $\frac{3}{4}$ – 1 jam.
- ◆ Melanjutkan pemanasan sampel dalam keadaan terbuka sampai hampir kering.
- ◆ Menambahkan 100 ml H_2O dan mengaduk sampel larutan sampai larut.
- ◆ Menyaring endapan yang terbentuk dengan menggunakan

kertas *wathman* no. 40 dan mencuci dengan H₂O panas. Filtrat ditampung dalam labu ukur kapasitas 250 ml dan selanjutnya disimpan sebagai larutan induk untuk analisis unsur kimia yang lain.

- ◆ Endapan yang terbentuk dan kertas saring dimasukkan dalam krus porselin yang telah diketahui beratnya dan dipanaskan pada suhu 900°C dalam *muffle furnace*.
- ◆ Endapan yang terbentuk ditimbang sebagai SiO₂ dalam bentuk gram.

$$\text{Prosentase SiO}_2 = \frac{\text{Berat SiO}_2}{0,5} \times 100\%$$

➤ Metode Analisis Volumetri

- ◆ Analisis secara volumetri merupakan analisis berdasarkan perhitungan volume sehingga sampel harus dirubah ke dalam bentuk larutan dengan cara metode pelarutan sampel di atas (gravimetri).
- ◆ Mengambil beberapa mililiter larutan di induk (filtrat di atas) kemudian ditambahkan indikator dan reagen kimia tertentu sesuai dengan jenis analisis unsur yang dikehendaki karena setiap unsur mempunyai reagen dan indikator tertentu.
- ◆ Larutan sampel setelah ditambahkan indikator dan reagen kimia tertentu akan berubah warna sesuai dengan jenis analisis unsur biasanya berwarna pink, oranye, ungu.

- ◆ Sampel yang sudah berwarna ini siap diukur absorbannya sesuai dengan panjang gelombang yang diperlukan dan biasanya dinyatakan dalam *part per milion* (ppm).
- ◆ Jika larutan ini terlalu pekat atau encer tidak akan terdeteksi sehingga harus diencerkan atau dipekatkan karena alat colorimeter mempunyai daya absorbansi tertentu.
- ◆ Jika larutan terlalu pekat dapat diencerkan dengan penambahan aqua sedangkan jika terlalu encer dapat dipekatkan dengan pemanasan sehingga akan tercapai absorbansi pada panjang gelombang yang diinginkan.
- ◆ Hasil analisis diukur berdasarkan perhitungan pengenceran atau pemekatan tadi dan hasil absorbansi.

Pembahasan

Kualitas sampel gerabah dari situs Gedungkarya berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam setiap kotak dan sub tipe. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis sifat-sifat fisik (teknologi) gerabah yang dilakukan di laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi. Dari sampel gerabah yang dianalisis, maka sampel yang berasal dari kotak II, sektor III dan spit 1 memiliki kualitas yang paling baik. Sampel ini memiliki warna yang sangat terang (merah tua) dan pada bagian inti (*core*) tidak tersisa warna-warna hitam. Warna hitam ini biasanya terbentuk karena pada saat proses pembakaran gerabah tidak berlangsung sempurna, sehingga masih

terdapat sisa-sisa karbon (unsur C) dalam gerabah. Unsur karbon dapat berasal dari campuran bahan baku (temper) yang digunakan oleh pengrajin seperti sekam padi, jerami, atau bahan bakar yang digunakan dalam proses pembakaran gerabah, seperti kayu bakar dan daun-daunan kering. Berdasarkan suhu pembakarannya, gerabah biasanya dibakar pada suhu 300°C – 1000°C , sedangkan sampel gerabah dari situs Gedungkarya mempunyai suhu pembakaran antara 600°C – 800°C . Pembakaran pada suhu tersebut telah melewati tahap dehidrasi, reduksi dan sudah mencapai tahap oksidasi. Tingginya suhu pembakaran sangat mempengaruhi porositas, serapan air, kekerasan dan LOI. Pembakaran gerabah pada suhu 600°C – 800°C sudah mampu mengisi pori-pori yang kosong akibat proses dehidrasi dan reduksi tadi. Pengisian pori-pori terjadi karena adanya lelehan mineral-mineral seperti silikat dan lainnya yang terkandung dalam bahan baku pembuatan gerabah karena titik leleh unsur tersebut sudah tercapai. Kekerasan gerabah juga dipengaruhi oleh tingginya suhu pembakaran, karena semakin keras gerabah

maka semakin baik kualitasnya. Gerabah yang pembakarannya tidak sempurna akan bersifat rapuh dan mudah pecah sehingga menghasilkan gerabah yang tidak tahan lama serta mempunyai warna yang tidak terang (kusam). Dari hasil analisis berat jenis maka semua sampel gerabah mempunyai berat yang ringan yaitu antara 1,8–2,5 (mempunyai berat lebih kecil dari 2,7), sedangkan gerabah yang dikategorikan mempunyai berat sedang berat jenisnya antara 2,7 – 3,0 dan gerabah yang dikategorikan berat mempunyai berat jenis lebih besar dari 3,0.

Selain melakukan analisis sifat-sifat fisik terhadap sampel gerabah, juga dilakukan analisis unsur kimia yaitu unsur-unsur dominan penyusun tanah liat yang merupakan bahan baku dalam pembuatan gerabah. Dari hasil analisis unsur penyusun gerabah dapat diketahui bahwa unsur silikat dalam

Dari hasil analisis unsur penyusun gerabah dapat diketahui bahwa unsur silikat dalam bentuk SiO_2 merupakan unsur yang dominan (62,00 – 67,70%) penyusun gerabah. Hal ini dapat terjadi karena bahan baku utama dari gerabah adalah tanah liat, sedangkan unsur silikat termasuk unsur utama penyusun kulit bumi dan salah satunya terdapat dalam bentuk tanah liat. Selain dari tanah liat, unsur silikat yang terdapat pada gerabah juga dapat berasal dari bahan campuran dalam pembuatan gerabah seperti pasir dan debu.

bentuk SiO_2 merupakan unsur yang dominan (62,00–67,70%) penyusun gerabah. Hal ini dapat terjadi karena bahan baku utama dari gerabah adalah tanah liat, sedangkan unsur silikat termasuk unsur utama penyusun kulit

bumi dan salah satunya terdapat dalam bentuk tanah liat. Selain dari tanah liat, unsur silikat yang terdapat pada gerabah juga dapat berasal dari bahan campuran dalam pembuatan gerabah seperti pasir dan debu. Kedua bahan ini sangat sering ditambahkan sebagai bahan campuran (temper) dalam pembuatan gerabah terutama dalam pembuatan gerabah tradisional dengan perbandingan tertentu. Bahan pasir dan debu juga banyak mengandung unsur silikat dalam bentuk kuarsa. Kedua senyawa ini tidak aktif sama sekali dan merupakan mineral primer. Penambahan temper biasanya dimaksudkan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan gerabah serta mempermudah dalam proses pembuatan untuk dapat menghasilkan gerabah yang berkualitas lebih baik.

Dalam tanah liat terutama jenis kaolinit disamping mengandung unsur utama yaitu silikat juga banyak mengandung unsur-unsur kimia lainnya yang juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas tanah liat sebagai bahan baku gerabah serta berpengaruh langsung terhadap kualitas gerabah yang dihasilkan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah besi (Fe), magnesium (Mg), kalsium (Ca), dan aluminium (Al). Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur-unsur besi (Fe), magnesium (Mg) dan kalsium (Ca) pada beberapa sampel gerabah, maka unsur magnesium (2,67%–16,00%) dan kalsium (7,00%–15,00%) mempunyai kandungan yang lebih besar dari unsur besi (1,12%–2,05%). Kandungan unsur kalsium dan magnesium yang lebih besar dari unsur besi pada gerabah menyebabkan warna gerabah

setelah dibakar menjadi sebagian besar mempunyai warna merah muda (agak abu-abu) sampai merah kecoklatan (agak terang). Adanya unsur besi di dalam sampel gerabah yang bervariasi menyebabkan semua gerabah berwarna merah dengan value (kekerasan cahaya) yang berbeda-beda pula. Sedangkan gerabah atau tanah yang bebas dari unsur besi jika dibakar tidak memberikan warna merah melainkan warna kelabu sampai putih kusam. Dari hasil analisis unsur-unsur kimia penyusun gerabah situs Gedungkarya maka jenis tanah liat yang digunakan oleh pengrajin sebagai bahan baku adalah jenis kaolinit. Jenis tanah ini sejak jaman dahulu sudah banyak digunakan dalam proses pembuatan gerabah terutama gerabah-gerabah kuna dan sangat banyak ditemukan di daerah-daerah di Indonesia.

Dari hasil analisis ini maka sampel kotak I, spit 4 (no. 6 dan 7) mempunyai kandungan yang paling tinggi, sedangkan sampel lain mempunyai komposisi unsur yang tidak sama tetapi mempunyai perbedaan yang sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam pengolahannya (pencampuran bahan baku) kurang rata karena pengerjaannya secara manual (tanpa mesin). Dari data yang diperoleh dapat diduga proses pengambilan bahan baku gerabah berasal dari daerah yang sama tetapi dalam selang waktu yang berbeda.

Penutup

Selain unsur silikat dalam bentuk SiO_2 , besi (Fe), magnesium (Mg) dan kalsium (Ca), di dalam tanah liat jenis kaolinit masih banyak terdapat unsur-

unsur lain, seperti aluminium (Al), kalium (K) dan Natrium (Na). Unsur-unsur tersebut kemungkinan besar terdapat dalam tanah liat sebagai akibat terkontaminasi pada saat proses pembentukan tanah liat dari bahan induknya. Unsur-unsur ini sangat mempengaruhi sifat-sifat tanah liat, baik itu sebagai bahan baku dalam pembuatan gerabah maupun sebagai sarana pertanian dan pembangunan. Pada kesempatan ini tidak dapat dilakukan analisis secara sempurna karena keterbatasan sarana dan prasarana di laboratorium. Hal ini menyebabkan hasil analisis unsur-unsur kimia penyusun gerabah tidak mencapai hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arfian dan Sutrisno. 1999. "Penelitian Arkeometri di Situs Gedungkarya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi" (laporan penelitian). Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit).
- Polling, C. dan R. Hartono. 1980. *Ilmu Kimia untuk SLTA*. Jakarta: Erlangga.
- Mckinnon, Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Astiti, Ni Komang Ayu. 1999. "Analisis Porositas dan Serapan Air pada Gerabah dari Situs Kotawaringin Lama dan Negeri Baru". *Jurnal*

- Penelitian Balar Bandung*, No. 5. Bandung: Balai Arkeologi.
- Firman, Harry dan Liliarsari. 1994. *Kimia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegondho, Santoso. 1986. "Manfaat Uji Pembakaran Ulang dalam Penelitian Gerabah". *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hardjowigeno, Sarwono. 1986. *Ilmu Tanah*. Bogor: Jurusan Tanah – Fak. Pertanian IPB.
- Prijono, Sudarti. 1995a. "Analisis Unsur terhadap Gerabah-gerabah Kuna dari Beberapa Situs Arkeologi". *Jurnal Penelitian Balar Bandung*, No. 1. Bandung: Balai Arkeologi.
- . 1995b. "Pengukuran Porositas dan Penyerapan Air Fragmen Gerabah Temuan Situs Batu Berak, Propinsi Lampung". *Jurnal Penelitian Balar Bandung*, No. 1. Bandung: Balai Arkeologi.

NILAI-NILAI LUHUR ARSITEKTUR RUMAH ADAT “TONGKONAN” TORAJA

Danang Wahyu Utomo

(Balai Arkeologi, Makassar)

ABSTRACT

Architecture has its own style, varieties and culture (symbols) which reflected age and area. Tongkonan architecture style reflected the nature and social organization of Toraja people and traditional house functions. In Tongkonan, we could see the noble values and its personality. Tongkonan is the symbol of Torajanese life which reflected in their behaviors, manners, rules in this world and within their souls.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, arsitektur merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Bentuk-bentuk arsitektur pada setiap daerah selalu memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Setiap bentuk arsitektur selalu mewakili masa, gaya, dan budayanya masing-masing. Dari bentuk arsitektur sebuah bangunan akan dapat diketahui asal daerah dan periodisasi dari sebuah bangunan. Selain itu, dengan pendekatan etnoarkeologi sebuah model arsitektur dapat dijelaskan fungsi ruangnya berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki. Untuk menjelaskan fungsi dan kegunaan

bangunan pada masa lalu, ilmu arkeologi selalu mengacu pada adat dan tradisi yang masih berlangsung di dalam masyarakat atau disebut sebagai kajian etnoarkeologi.

Bentuk-bentuk arsitektur selalu kaya dengan makna simbolis yang berkaitan dengan alam kehidupan manusia. Hal ini tidak terbatas pada bentuk arsitektur tradisional saja, tetapi dapat juga ditemukan pada bentuk arsitektur yang lebih modern. Lewat simbol-simbol arsitektural, masyarakat merefleksikan aspek kehidupannya yang paling substansial, bahkan yang nir-bahasa sekalipun.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan bentuk-bentuk arsitektur tradisional. Berbagai bentuk

arsitektur tradisional tersebut masih dapat disaksikan pada bangunan kelompok etnis yang mendiami berbagai pulau di Nusantara, khususnya di pedesaan. Pada masa lalu, selain sebagai tempat tinggal beberapa arsitektur tradisional juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan suci, seperti kepala hasil pengayauan, peninggalan-peninggalan nenek moyang, lambang-lambang kekuasaan, dan barang berharga lainnya. Arsitektur tradisional yang berfungsi sebagai penyimpanan benda-benda suci seperti ini juga sering digunakan sebagai kuil dan pusat pertemuan (Bellwood, 2000:225-226).

Masyarakat Toraja adalah salah satu etnis di Indonesia yang masih memiliki tradisi arsitektur lokal. Seperti orang Minangkabau dan Batak, orang Toraja juga mempunyai rumah berarsitektur indah dengan hiasan yang mengagumkan (Bellwood, 2000:224). Secara umum arsitektur tradisional di Indonesia memiliki persamaan, yaitu penuh dengan simbolisasi yang terkait dengan alam pikiran masyarakatnya. Hal-hal yang dianggap mistis dan tabu selalu dijadikan landasan dalam berpikir dan bertindak menciptakan bentuk arsitektur.

Pada setiap daerah, bentuk fisik arsitektur tradisional berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi secara filosofis beberapa simbol yang diterapkan pada bangunan memiliki persamaan makna. Bentuk simbolisasi tercermin dari model bangunan yang dipandang sebagai dunia mikrokosmos. Anggapan ini terlihat dari penempatan tata ruang dan tata letak bangunan terhadap kondisi lingkungan yang terkait dengan alam pikiran religius-magis masyarakat.

Pada setiap daerah, bentuk fisik arsitektur tradisional berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi secara filosofis beberapa simbol yang diterapkan pada bangunan memiliki persamaan makna. Bentuk simbolisasi tercermin dari model bangunan yang dipandang sebagai dunia mikrokosmos.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dibicarakan bentuk simbolisasi yang mencerminkan nilai-nilai luhur dari arsitektur rumah adat Toraja (*tongkonan*).

Toraja dan Tradisi

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai arsitektur *tongkonan*, ada baiknya kalau kita mengenal terlebih dahulu etnis Toraja. Tana Toraja dulunya bernama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*, dua nama yang berarti tempat dimana agama dan kebudayaan berbentuk bulat bagaikan bulan purnama dan matahari. Ketika orang-orang Toraja sudah mulai melakukan kontak dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Luwu, Sidenreng dan Bone sekitar abad ke XV nama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo* sudah mulai hilang. Masyarakat Sidenreng kemudian menyebut orang Toraja dengan istilah "*toraja*" (orang dari sebelah utara), dan masyarakat Luwu menyebutnya "*torajang*" (orang dari sebelah barat). *Toraja*

dan *to rajang* juga diartikan sebagai orang yang berdiam di atas pegunungan. Perubahan struktur bahasa, kedua nama tersebut (*to riaja* dan *to rajang*) kemudian berubah menjadi Toraja (Basseng dan A. Taufik, 1994:41; Batong, 2000:5). Berdasarkan cerita rakyat Toraja, asal-usul orang Toraja dikatakan datang dari langit. Kedatangannya dengan tujuan memimpin rakyat dan mengajar manusia tentang aturan-aturan hidup, itu sebabnya dianggap sebagai keturunan dewa (*Tomanurung*) (Anonim, 2000:9).

Gambaran lain mengenai asal-usul orang Toraja tercermin pula pada bentuk atap *tongkonan* yang mirip perahu. Bentuk atap seperti perahu memberikan asumsi bahwa pada waktu mereka bermigrasi dari daerah asal, sarana transportasi yang digunakan adalah perahu. Diduga ada dua kelompok pada awal kedatangan penduduk Tana Toraja yang datang dari sebelah selatan dengan naik perahu. Kelompok pertama yang datang disebut dengan *Ambe' Arroan* (*ambe'*: bapak; *arroan*: sekelompok orang) di bawah pimpinan *Pong Pararak* (Basseng dan A. Taufik, 2000:41). Beberapa ratus tahun kemudian datang kelompok kedua. Nenek moyang yang baru datang ini menaiki perahu dikenal dengan nama *Puang Lembang* (*Puang*: yang mempunyai; *Lembang*: perahu) (Tangdilintin, 1975:5). Proses kedatangan nenek moyang orang Toraja pada akhirnya mempengaruhi pola pikir masyarakat Toraja, sehingga wahana kedatangan nenek moyang diwujudkan dalam bentuk arsitektur rumah adat *tongkonan*, yaitu terlihat pada bentuk atap yang menyerupai perahu. Kelompok-kelompok inilah yang berkembang dan membentuk masya-

Tana Toraja dulunya bernama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*, dua nama yang berarti tempat dimana agama dan kebudayaan berbentuk bulat bagaikan bulan purnama dan matahari.

Ketika orang-orang Toraja sudah mulai melakukan kontak dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Luwu, Sidenreng dan Bone sekitar abad ke XV nama *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo* sudah mulai hilang. Masyarakat Sidenreng kemudian menyebut orang Toraja dengan istilah "*to riaja*" (orang dari sebelah utara), dan masyarakat Luwu menyebutnya "*to rajang*" (orang dari sebelah barat). *To riaja* dan *to rajang* juga diartikan sebagai orang yang berdiam di atas pegunungan. Perubahan struktur bahasa, kedua nama tersebut (*to riaja* dan *to rajang*) kemudian berubah menjadi Toraja.

rakat Toraja sampai sekarang. Bentuk perahu juga diwujudkan dalam pembuatan wadah kubur *erong* (lihat Foto 1). Menurut van Heekeren, wadah kubur bentuk perahu mungkin disebarkan oleh orang-orang yang datang ke daerah tujuan dengan menaiki perahu, dan jika meninggal dunia mayat diletakkan dalam perahu.

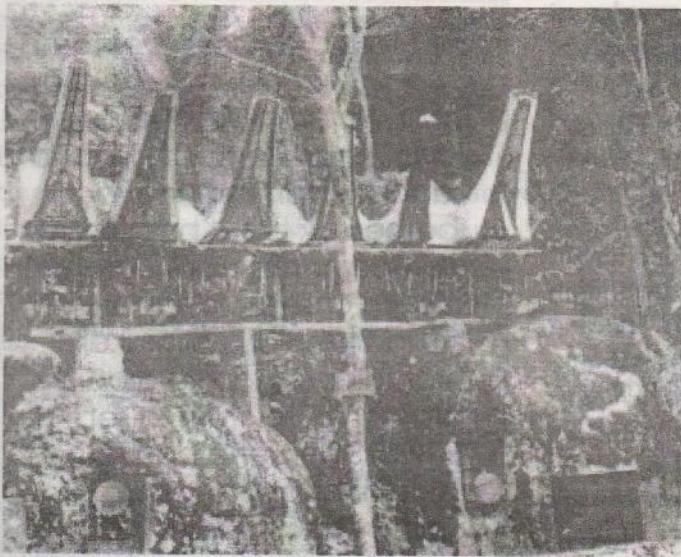


Foto 1. Miniatur *tongkonan* yang digunakan untuk mengangkat peti mayat di Situs Bori Parinding, Toraja.

Adat menyimpan mayat dalam perahu masih dilakukan oleh penduduk kepulauan Kei, Tanimbar, Timor Laut, Babar, Papua Baratdaya, Toraja, dan Siberut (Soejono, 1977:130-131; Bernadeta, 1997:38-39). Paparan di atas menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat Toraja mengenai asal-usul kedatangan nenek moyangnya memberikan pengaruh pada hasil-hasil budaya mereka, seperti tampak pada bentuk wadah kubur *erong* dan atap rumah adat *tongkonan* yang mirip dengan bentuk perahu.

Tongkonan berasal dari bahasa Toraja, yaitu *tongkon* yang berarti duduk. Dalam pengertian yang luas, *tongkonan* berarti sebagai tempat mendengar perintah dan petuah dalam menyelesaikan suatu persoalan (Tangdilintin, 1975:19). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *tongkonan* pada masa lalu berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat dan pusat persatuan dari sebuah

rumpun keluarga Toraja.

Masyarakat Toraja membedakan tingkatan *tongkonan* berdasarkan fungsinya. *Tongkonan layuk* dan *tongkonan pekamberan* dianggap memiliki tingkatan tertinggi karena berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat dalam membina persatuan sebuah rumpun keluarga Toraja. Tingkatan *tongkonan* tertinggi tercermin dalam arsitektur bangunan yang harus memakai tiang pusat rumah (*riri posi*) dan pemakaian lambang kekuasaan berupa kepala kerbau (*kabongo'*)

yang dipasang di bagian depan (lihat Foto 2). Pendirian *tongkonan layuk* dan *tongkonan pekamberan* harus diselamati dengan mengadakan upacara adat *mang-rara' banua ditallung alloy, ditallung rarai* selama tiga hari dengan mempersembahkan tiga macam darah binatang (kerbau, babi, dan ayam) (Soegondo, 1996:35).

Menurut Downs (1955), orang Bare'e Toraja pada masa lalu melakukan pengayauan dalam hubungannya dengan mensucikan rumah-rumah sakral. Pengayauan dihubungkan dengan adat perkabungan dan untuk membuktikan keberanian (Bellwood, 2000:226). Tingkatan kedu rumah *tongkonan* adalah *tongkonan batu a'riri*. *Tongkonan batu a'riri* semata-mata sebagai tempat membina persatuan dan menyelesaikan persoalan di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dalam pendirian *tongkonan batu a'riri* tidak memiliki persyaratan seperti dalam pendirian *tongkonan layuk* dan *tongkonan*

pekamberan.

Status sosial penghuni sebuah *tongkonan* dapat dikaji dengan pendekatan etnoarkeologi. Pada *tongkonan batu a'riri* yang diukir bisanya dimiliki oleh golongan bangsawan, sedangkan yang tidak berukir atau sebagian diukir umumnya dimiliki oleh golongan rakyat biasa (Tangdilintin, 1975:23-25). Landasan kepribadian masyarakat Toraja sangat dipengaruhi dan ditentukan peranan dan fungsi *tongkonan* dalam kehidupan.

Peninggalan arkeologis berupa *tongkonan* masih dapat disaksikan di situs Kalimbung Bori' Parinding (lihat Foto 3). Saat ini rumah adat yang asli (*tongkonan layuk*) di situs Kalimbung Bori' Parinding, Toraja, tidak lagi dipakai sebagai tempat tinggal ketua adat, tetapi masih berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara adat dan sebagai simbol kebesaran. Meskipun rumah adat yang baru sudah dibangun, pelaksanaan upacara adat di situs Kalimbung Bori' Parinding tetap dipusatkan di *tongkonan layuk* (Soegondo, 1996:44).

Nilai-Nilai Luhur Arsitektur "Tongkonan"

Tongkonan merupakan salah satu elemen yang selalu ada di kampung (*tondok*) tradisional Toraja. Keberadaan *tongkonan* tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan elemen lainnya, yaitu lumbung (*alang*), halaman (*rante*), tempat pemakaman (*leang*), areal pertanian (sawah dan kebun), dan hutan. Letak *tongkonan* selalu berhadapan dengan *alang* dan di antaranya ada *rante* yang cukup luas. Salah satu fungsi penting halaman (*rante*) adalah untuk mengadakan upacara adat seperti *rambu solo'*



Foto 2. Rumah adat *Tongkonan*, tampak hiasan tanduk kerbau yang bermakna religi di Situs Bori Parinding, Toraja.

dan *rambu tuka'*. Pada masa lalu halaman dan tempat pemakaman selalu berada di sebelah barat *tongkonan*. Tata letak tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang menganggap arah barat berkaitan dengan kematian. Untuk itu, upacara kematian (*rambu solo'*) selalu dilaksanakan di sebelah barat *tongkonan* pada waktu sore hari (matahari terbenam) (Soegondo, 1996:44). Pola pemukiman yang terdiri dari elemen rumah adat, halaman tempat upacara, lokasi pemakaman, dan lingkungan alam (sawah, kebun, dan hutan) dapat pula kita jumpai

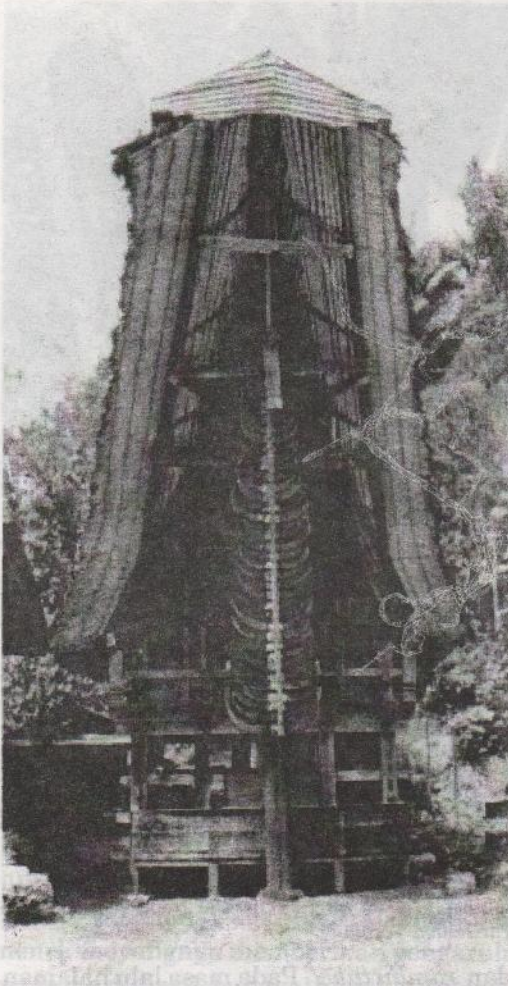


Foto 3. Rumah adat Tongkonan tampak dari depan di situs Bori Parinding, Toraja.

pada etnis lain lain di Indonesia, seperti di Tenganan Pegringsingan, Bali. Meskipun dalam penerapan tata letak pemukiman, antara satu etnis dengan etnis lainnya terdapat perbedaan, tetapi secara filosofis keberadaan elemen rumah adat, tempat upacara, tempat penguburan, serta sawah dan hutan adat merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri.

Dapat dikatakan bahwa pendirian sebuah *tongkonan* sangat berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang diwujudkan melalui simbol-simbol, baik dalam penyusunan tata letak, penggunaan fungsi ruangan, maupun pemakaian hiasan pada *tongkonan*. Simbol-simbol pada *tongkonan* sangat kaya dengan nilai-nilai luhur dan mencerminkan kepribadian masyarakat pendukungnya.

1. Nilai-nilai persatuan

Membangun rumah adat Toraja (*tongkonan*) membutuhkan biaya mahal. Sebuah *tongkonan* bisa menghabiskan biaya puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan, sehingga kewajiban memelihara sebuah *tongkonan* merupakan tanggung jawab sebuah rumpun keluarga. Memelihara *tongkonan* berarti juga memelihara komponen lain seperti lumbung, halaman, sawah, hutan, dan kuburan (lihat Foto 4).

Mendirikan *tongkonan* berkaitan dengan usaha mengumpulkan bahan, ini berarti membutuhkan orang banyak dan

Tongkonan merupakan salah satu elemen yang selalu ada di kampung (*tondok*) tradisional Toraja.

Keberadaan *tongkonan* tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan elemen lainnya, yaitu lumbung (*alang*), halaman (*rante*), tempat pemakaman (*leang*), areal pertanian (sawah dan kebun), dan hutan.

waktu yang lama. Merakit bahan untuk menjadikannya *tongkonan* merupakan pekerjaan yang sangat rumitnya, terutama bagian atapnya yang dibuat dari tumpukan bambu-bambu berukuran besar. Setelah *tongkonan* berdiri, dilaksanakan pemberkatan. Kemudian, keluarga akan mengadakan upacara syukuran untuk *tongkonan* yang berarti memotong banyak babi dan ayam untuk menjamu kerabat dan undangan yang datang. Proses tersebut mencerminkan kandungan nilai kebersamaan dalam mewujudkan sebuah *tongkonan* sebagai simbol dari sebuah rumpun keluarga. Nilai kebersamaan tampak dari sikap gotong royong, baik secara teknis maupun finansial, sehingga meringankan beban dan mempermudah mewujudkan rumah adat *tongkonan*. Demikian pula dalam pemeliharaan *tongkonan*, seluruh keluarga dalam sebuah rumpun akan berusaha bersama-sama dan bermusyawarah menentukan kapan saatnya memugar. Kuatnya rasa persatuan dalam membangun dan memelihara *tongkonan*, bagi orang Toraja merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan di manapun mereka berada.

Saat ini perkembangan arsitektur di Toraja banyak mengalami pergeseran dari nilai-nilai tra-

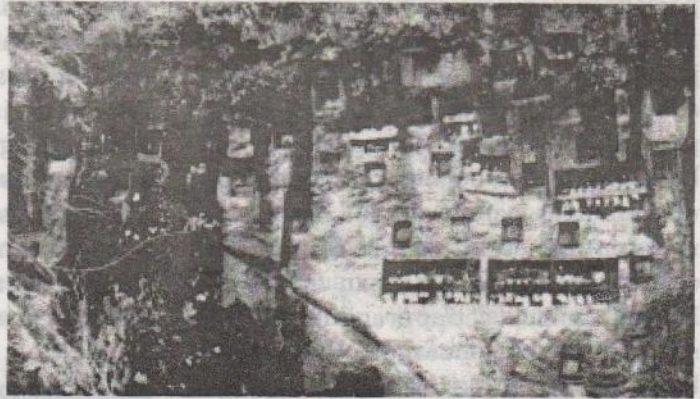


Foto 4. Kompleks penguburan orang Toraja yang dipertahankan pada dinding padas di situs Lemo, Toraja.

disi masyarakat Toraja sebelumnya. Sekarang, orang Toraja cenderung membuat rumah mengikuti gaya arsitektur Bugis. Hal ini disebabkan membuat rumah bergaya Bugis tidak memakai aturan-aturan adat Toraja yang rumit dengan biaya dan bahan lebih sedikit, serta tidak banyak membutuhkan waktu dan tenaga. Kondisi ini menyebabkan beberapa *tongkonan*, selain karena faktor usia, saat ini banyak mengalami kerusakan karena tidak mendapatkan perawatan yang baik. Penyebabnya adalah besarnya biaya pemeliharaan, sehingga adakalanya pihak pewaris *tongkonan* secara finansial sudah tidak mampu lagi merawat dan memugar kembali. Seperti tampak pada sisa-sisa reruntuhan *Tongkonan Pao* di *Tondok Penanian*. Dinding kayunya dibiarkan lapuk, atap bambunya ditumbuhi rumput dan pakis. Keadaan menyedihkan ini sangat berlawanan dengan peranan *Tongkonan Pao* (salah satu rumah adat tua) yang sangat berpengaruh dan banyak berperan di *Nanggala*. Meskipun demikian, *tongkonan* bagi orang Toraja merupakan simbol

Tongkonan
bagi orang
Toraja
merupakan
simbol
persatuan
dari sebuah
rumpun
keluarga.

persatuan dari sebuah rumpun keluarga.

Cermin persatuan dalam *tongkonan* juga tampak ketika pelaksanaan upacara adat. Peran para orang tua menjadi sangat penting ketika para anggota rumpun keluarga mulai berkumpul. Pada saat upacara adat, para orang tua akan selalu menurunkan cerita silsilah keluarga dalam hubungannya dengan *tongkonan*. Hal ini membuat setiap orang Toraja akan semakin erat kekeluargaan dan kekerabatannya. Bangkitkannya semangat kekeluargaan dan kekerabatan dalam *tongkonan* akan berimplikasi pada semakin tingginya rasa untuk ikut memiliki *tongkonan*. Dapat dikatakan, bahwa *tongkonan* merupakan dasar silsilah dan urutan hubungan keluarga yang mengikat persatuan di antara sesama orang Toraja.

2. Nilai-nilai Filosofis

Dalam pendirian sebuah *tongkonan*, tidak dapat dipisahkan dari sistem religi masyarakat Toraja. Pada bagian awal telah diuraikan bahwa bentuk arsitektur *tongkonan* dapat memberikan petunjuk mengenai asal-usul kedatangan orang Toraja, yaitu tampak dari bentuk atap yang unik (melengkung) menyerupai perahu. Bagian atap yang melengkung tersebut disebut *longa*. Atap *tongkonan* dengan *longa* yang melengkung kemudian dipresentasikan sebagai bentuk perahu, wahana yang dianggap membawa nenek moyang orang Toraja menuju tempat pemukiman baru.

Tongkonan dipandang sebagai dunia secara mikrokosmos. Dari sini semua aktivitas mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian dimulai dari *tongkonan*. Semuanya itu tercermin dari aktivitas upacara adat, simbol-simbol

yang terdapat pada *tongkonan* dan tata letaknya. Salah satu konsep filosofis yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Toraja adalah arah hadap *tongkonan* yang selalu ke utara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, utara dianggap sebagai arah suci karena merupakan tempat bersemayamnya *Puang Matua* (sang pencipta alam semesta). Itu sebabnya pada bagian depan

Tongkonan dipandang sebagai dunia secara mikrokosmos. Dari sini semua aktivitas mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian dimulai dari *tongkonan*. Semuanya itu tercermin dari aktivitas upacara adat, simbol-simbol yang terdapat pada *tongkonan* dan tata letaknya. Salah satu konsep filosofis yang penting dalam kehidupan religi masyarakat Toraja adalah arah hadap *tongkonan* yang selalu ke utara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, utara dianggap sebagai arah suci karena merupakan tempat bersemayamnya *Puang Matua* (sang pencipta alam semesta). Itu sebabnya pada bagian depan atap *tongkonan* dibuatkan lubang yang bermakna sebagai jalan masuknya berkat dan rahmat dari *Puang Matua*.

atap *tongkonan* dibuatkan lubang yang bermakna sebagai jalan masuknya berkat dan rahmat dari *Puang Matua* (Tangdilintin, 1975:74).

Dalam pembagian tata ruang, ruang yang paling utara (depan) difungsikan sebagai tempat untuk memberikan sesaji, karena utara dianggap sebagai arah yang suci. Seperti pada bagian depan (utara) atap *tongkonan*, bagian belakang (selatan)

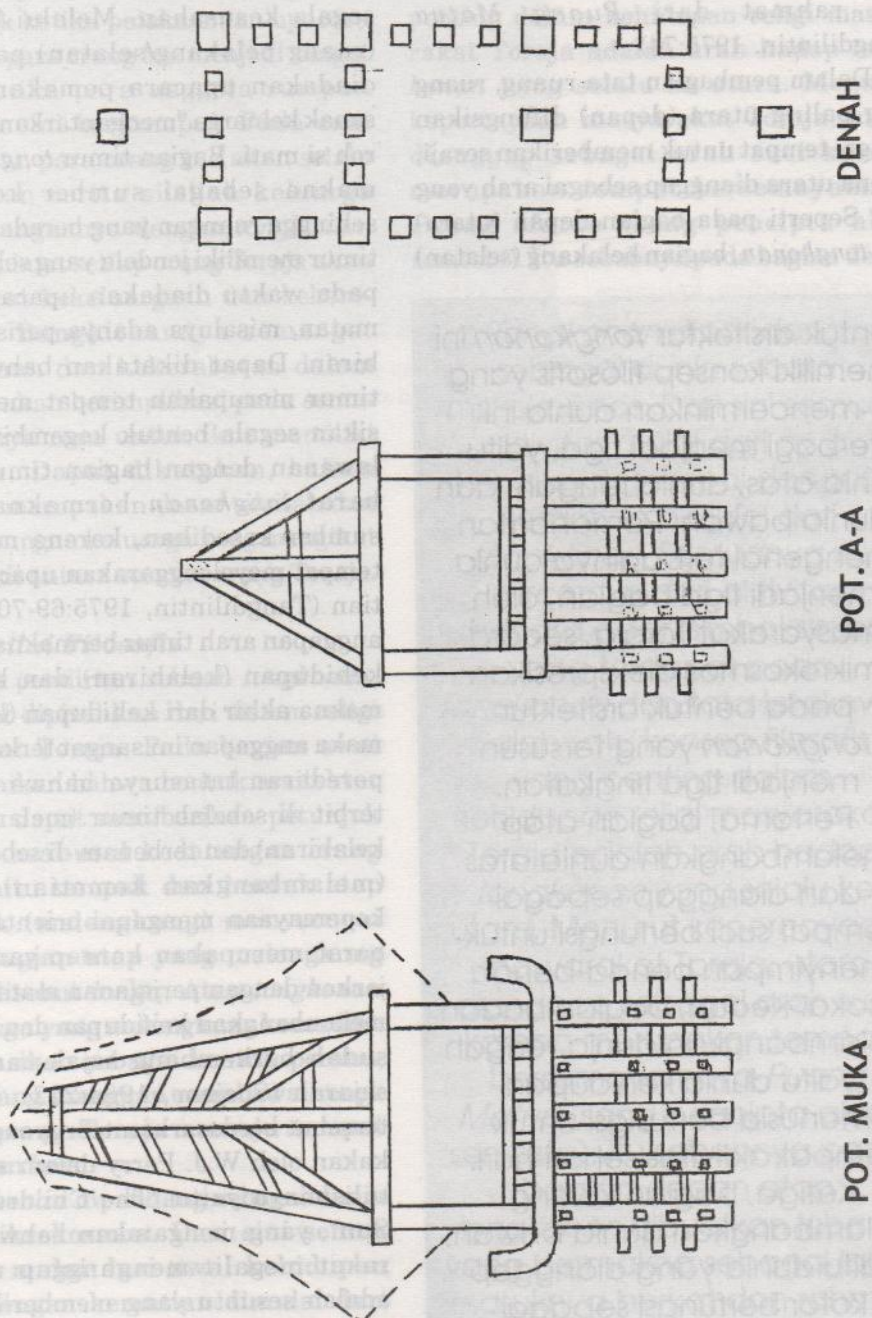
Bentuk arsitektur *tongkonan* ini memiliki konsep filosofis yang mencerminkan dunia ini terbagi menjadi tiga, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Pemahaman mengenai terbaginya dunia menjadi tiga bagian, oleh masyarakat Toraja, secara mikrokosmos diekspresikan pada bentuk arsitektur *tongkonan* yang tersusun menjadi tiga tingkatan.

Pertama, bagian atap melambangkan dunia atas dan dianggap sebagai tempat suci berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. Kedua, bagian badan melambangkan dunia tengah yaitu dunia kehidupan manusia berfungsi untuk tempat aktivitas sehari-hari.

Ketiga, bagian kolong melambangkan dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap kotor berfungsi sebagai kandang ternak.

atap *tongkonan* juga memiliki lubang yang bermakna sebagai tempat melepaskan segala kesusahan. Melalui bagian ini (ruang belakang/selatan) pada waktu diadakan upacara pemakaman, para sanak keluarga "mengantarkan" (melepas) roh si mati. Bagian timur *tongkonan* bermakna sebagai sumber kehidupan, sehingga ruangan yang berada di sebelah timur memiliki jendela yang selalu dibuka pada waktu diadakan upacara keselamatan, misalnya adanya peristiwa kelahiran. Dapat dikatakan bahwa bagian timur merupakan tempat mengekspresikan segala bentuk kegembiraan. Berlawanan dengan bagian timur, bagian barat *tongkonan* bermakna sebagai sumber kesedihan, karena merupakan tempat meyenggarakan upacara kematian (Tangdilintin, 1975:69-70). Adanya anggapan arah timur bermakna awal dari kehidupan (kelahiran) dan barat bermakna akhir dari kehidupan (kematian), maka anggapan ini sangat terkait dengan peredaran tatasurya bahwa matahari terbit di sebelah timur (melambangkan kelahiran) dan terbenam di sebelah barat (melambangkan kematian). Konsep kepercayaan mengenai orientasi timur-barat merupakan konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian sudah berkembang sejak zaman Pra-sejarah (Soejono, 1984:222). Pendapat tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.J. Perry dalam salah satu tulisannya yaitu "The Children of The Sun", yang mengatakan bahwa masyarakat megalit menganggap matahari adalah sesuatu yang memberikan kehidupan kepada makhluk di dunia. "Kekuatan supernatural" matahari akan

Gambar 1. Potongan Bangunan Rumah Tongkonan



memberikan perlindungan, baik perlindungan terhadap tanaman, hewan, keselamatan manusia, bebas dari penyakit maupun wabah penyakit, dan dika-runiai kesuburan (Kusumawati, 1997:4).

Pada masyarakat Toraja, dalam membangun sebuah *tongkonan* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada dalam pola pikirnya. Ini sangat berpengaruh dan menentukan dalam proses pendirian sebuah *tongkonan* yang bergaya khas arsitektur Toraja. Bentuk arsitektur *tongkonan* ini memiliki konsep filosofis yang mencerminkan dunia ini terbagi menjadi tiga, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Pemahaman mengenai terbaginya dunia menjadi tiga bagian, oleh masyarakat Toraja, secara mikrokosmos diekspresikan pada bentuk arsitektur *tongkonan* yang tersusun menjadi tiga tingkatan. Pertama, bagian atap melambangkan dunia atas dan dianggap sebagai tempat suci berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. Kedua, bagian badan melambangkan dunia tengah yaitu dunia kehidupan manusia berfungsi untuk tempat aktivitas sehari-hari. Ketiga, bagian kolong melambangkan dunia bawah, yaitu dunia yang dianggap kotor berfungsi sebagai kandang ternak. (lihat **Gambar 1**). Konsep pembagian dunia menjadi tiga bagian juga dapat ditemukan dalam masyarakat tradisional Kajang (Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan). Masyarakat Kajang mengenal pembagian tingkatan dalam rumah yang melambangkan kosmos, yaitu: 1) *para* (atap rumah) melambangkan dunia atas yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur; 2) *kale bola* (badan rumah) melambangkan dunia tengah merupakan

Gambar 1. Pa'daun Bolu



Pa'daun bolu= ukiran yang menyerupai daun sirih

daun = daun

bolu = sirih

Daun sirih bisa dipergunakan dalam persembahan dewa-dewa.

Fungsinya: menjadi tanda peringatan supaya dewa selalu memberkati segala makhluk manusia yang masih menganut kepercayaan animisme.

tempat tinggal manusia; dan 3) *siring* (kolong rumah) melambangkan dunia arwah (Hakim dan Bambang Budi Utomo, 1994:18-19; Hakim, 1998:76).

Berkaitan dengan nilai-nilai filosofis arsitektur *tongkonan*, penempatan ornamen berupa ukir-ukiran dan aksesoris lainnya mempunyai arti dan fungsi sebagai simbol-simbol filosofis kebudayaan Toraja. Salah satu bentuk pahatan yang memiliki makna religi dapat dilihat pada bentuk pahatan yang disebut *pa'daun bolu*, yaitu ukiran yang menyerupai daun sirih. (lihat **Gambar 2**). Dalam

masyarakat Toraja, penggunaan daun sirih untuk melakukan persembahan kepada dewa-dewa sudah biasa dilakukan. Persembahan yang dilakukan bertujuan agar para dewa selalu memberkati segala makhluk manusia (Kadang, 1960:50).

3. Nilai-nilai Pelestarian Alam

Berbicara mengenai pelestarian alam sangat terkait dengan hutan. Hutan bagi manusia merupakan sumber berbagai macam kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidupnya. Pemanfaatan hutan beserta sumberdayanya tidak saja memberikan peluang ekonomis bagi masyarakat sekitarnya, tetapi juga membawa dampak ekologis terhadap ekosistem hutan (Soemarwoto, 1989; French, 1992:95; Jati, 1996:1). Pemanfaatan hasil hutan tentu harus diupayakan agar tetap terjaga kelestariannya. Dengan demikian, menjaga kelestarian hutan adalah juga ikut menjaga nilai-nilai pelestarian alam.

Beberapa suku di Indonesia, seperti masyarakat Manggarai, Flores dan Tenganan Pegunungan (Bali), sampai saat ini masih memiliki adat dan tradisi yang berkaitan dengan pelestarian hutan. Adat dapat dipakai untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan hutan, agar tidak mengalami kerusakan. Menurut Wolf (1987), salah satu penyebab terganggunya kelestarian hutan adalah aktivitas manusia (Jati, 1996:1).

Di Sulawesi Selatan, tradisi adat pelestarian hutan juga dimiliki oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja dalam membangun sebuah *tongkonan* banyak memerlukan bahan yang berupa hasil hutan, seperti kayu dan bambu.

Di Sulawesi Selatan, tradisi adat pelestarian hutan juga dimiliki oleh masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja dalam membangun sebuah *tongkonan* banyak memerlukan bahan yang berupa hasil hutan, seperti kayu dan bambu. Dalam menyediakan bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan* mereka langsung mencarinya di hutan. Bagi orang Toraja, hutan selain menyediakan pangan juga memenuhi kebutuhan akan "papan" (tiang rumah, bambu untuk atap, serta rotan dan ijuk untuk tali pengikat). Itu sebabnya, agar kayu dan bambu di hutan tidak cepat habis, ada kecenderungan untuk melakukan tebang pilih, yaitu mengambil kayu dan bambu yang sudah dinilai cukup tua dan layak untuk dipakai sebagai bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan*. Usaha lain agar hutan tetap terjaga kelestariannya, orang Toraja mempunyai kebiasaan untuk selalu menanam setiap kali mengambil hasil hutan.

Dalam menyediakan bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan* mereka langsung mencarinya di hutan. Bagi or-

ang Toraja, hutan selain menyediakan pangan juga memenuhi kebutuhan akan "papan" (tiang rumah, bambu untuk atap, serta rotan dan ijuk untuk tali pengikat). Itu sebabnya, agar kayu dan bambu di hutan tidak cepat habis, ada kecenderungan untuk melakukan tebang pilih, yaitu mengambil kayu dan bambu yang sudah dinilai cukup tua dan layak untuk dipakai sebagai bahan baku untuk mendirikan sebuah *tongkonan*. Usaha lain agar hutan tetap terjaga kelestariannya, orang Toraja mempunyai kebiasaan untuk selalu menanam setiap kali mengambil hasil hutan. Kebiasaan ini membuat hutan-hutan di Toraja selalu menyediakan cukup kayu dan bambu untuk dipakai sebagai bahan baku dalam mendirikan sebuah *tongkonan*. Kondisi ini menunjukkan bahwa adat dan tradisi masyarakat Toraja memegang peranan penting dalam mengendalikan kelestarian hutan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Toraja memiliki komitmen yang tinggi dalam usaha-usaha pelestarian hutan.

Penutup

Bagi orang Toraja, *tongkonan* merupakan lambang kehidupan yang tercermin dari segala tindakan, norma-norma, dan aturan-aturan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Besarnya peran *tongkonan* dalam kehidupan adat dan tradisi di Toraja, mencerminkan sikap orang Toraja yang selalu mengedepankan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur ini sebagian tercermin dalam bentuk simbol-simbol yang melekat pada rumah adat *tongkonan*. Model simbolisasi mengenai tradisi, norma-norma, dan nilai-nilai yang mencerminkan nilai-nilai luhur dapat kita

temukan di semua suku di Indonesia. Adanya kemiripan simbolisasi disebabkan sifat universal simbol sejak zaman Prasejarah.

Pada sebuah *tongkonan* tampak sekali adanya pencerminan dari aktivitas dan tingkah laku orang Toraja, baik yang bersifat rohani maupun duniawi. Secara garis besar simbolisasi pada *tongkonan* terlihat dari adanya aktivitas yang berupa: 1) interaksi sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang mencerminkan nilai-nilai persatuan; 2) interaksi religius, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya (*Puang Matua*) yang mencerminkan nilai-nilai filosofis; dan 3) interaksi ekologis, yaitu hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya yang mencerminkan nilai-nilai pelestarian alam.

Melihat pentingnya *tongkonan* dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, sudah seharusnya semua pihak ikut terlibat dalam pemeliharaan dan pelestarian arsitektur rumah adat *tongkonan*. Selain itu, instansi terkait harus mengambil langkah dengan memasukkan *tongkonan* yang dianggap tua dan berperan dalam adat dan tradisi masyarakat Toraja sebagai benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai aset pariwisata. Dengan demikian, *tongkonan* sebagai lambang jatidiri orang Toraja tidak hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2000. "Seminar Hasil Laporan Penelitian Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar". *Bosora*, No. 15, Tahun VI. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Basseng dan A. Taufik. 1994. "Toraja". *Walanri*, No. 2. Ujungpandang: Perwakilan Lembaga Administrasi Negara, Sulawesi Selatan.
- Battong, Hermin. 2000. "Sejarah Daerah Tingkat II Tana Toraja". *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bernadeta. 1997. "Peranan Erong dalam Sistem Penguburan pada Masyarakat Toraja". *Tomannurung*, edisi II. Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Downs, R.E. 1955. "Head Hunting in Indonesia", *BTLV III*.
- French, Hilary F. 1992. "Eropa Timur Berpisah Tuntah dengan Masa Lampau". Dalam Lester R. Brown (editor), *Tantangan Masalah Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, Budianto, 1998. "Pola Pemukiman Masyarakat Tradisional Kajang, Sulawesi Selatan". *Kebudayaan*, No. 13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Budianto dan Bambang Budi Utomo. 1994. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Balai Arkeologi. (tidak terbit)
- Jati, Slamet Sujud Purnawan. 1996. "Pelestarian Hutan di Manggarai, Flores Menurut Adat Retung". *Kebudayaan*, No. 12, Tahun IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toraja*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Kusumawati, Ayu. 1997. "Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsep Megalitik)". *Forum Arkeologi*, No. 2. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Soegondo, Santoso. 1996. "Penelitian Tradisi Megalitik pada Situs Kalimbung di Bori' Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan (Suatu Tinjauan Etnoarkeologi)". Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tangdilintin. 1975. *Tongkonan dengan Seni dan Konstruksinya*. Ujungpandang: Lembaga Sejarah dan Antropologi.

SITUS, BUDAYA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENELITIAN NEOLITIK DI SULAWESI SELATAN

Nani Somba

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

The most difficult problem in neolithic period analysis is the loss of archaeological context, material resistance, field function transformation and sites damage. Therefore, a strategy is significant to support the research application, such as: priority scale, quality and quantity, finds inventory and detailed location, and lab material analysis availability.

Pendahuluan

Periode bercocok tanam (neolitik) adalah salah satu tahapan perkembangan budaya prasejarah yang sangat penting artinya dalam sejarah peradaban manusia yang seharusnya mendapat perhatian cukup serius. Pengetahuan tentang masa bercocok tanam di Indonesia sebenarnya masih sangat terbatas, karena data dan informasi arkeologis dari periode bercocok tanam masih sangat kurang. Beberapa temuan arkeologis dari masa bercocok tanam juga masih sulit untuk diolah menjadi sebuah data, sebab artefak diperoleh dari tangan penduduk atau sudah

mengalami transformasi budaya dan alam. Jadi, kebanyakan data masa bercocok tanam sudah tidak *insitu* lagi.

Pada masa bercocok tanam manusia sudah mampu mengembangkan dan menguasai teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pada masa itu manusia telah menghasilkan benda-benda dari penguasaan dan kemahirannya teknologi membuat alat-alat yang lebih maju (*sophisticated*) sesuai kebutuhan mereka.

Salah satu situs neolitik di Sulawesi Selatan yang dapat memberikan suatu gambaran yang cukup jelas mengenai aspek budaya neolitik Indonesia adalah situs Kalumpang (lihat Gambar 1).

Sulokumba, Propinsi Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Balai



Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan pertama kali oleh Van Stein Callenfels diketahui bahwa tipe Hoabhinian termasuk unsur budaya masa bercocok tanam yang berkembang sampai pada tingkat kehidupan selanjutnya, dan bahkan sampai ke masa perundagian. Disebutkan juga bahwa terdapat tiga gelombang peradaban yang telah berlangsung di situs Kalumpang. Arus gelombang budaya yang pertama dan ketiga berasal dari arah utara, yaitu kepulauan Filipina. Arus gelombang kedua ditandai dengan beliung neolitik yang diupam dengan baik serta gerabah polos dengan teknik pengerjaan sempurna. Perkembangan budaya neolitik berlangsung sangat panjang dan sampai saat belum jelas asal-usulnya (Callenfels, 1951).

Sesungguhnya situs Kalumpang bukanlah satu-satunya indikator berkembangnya budaya neolitik di Sulawesi Selatan, tetapi masih banyak situs lainnya yang tersebar di berbagai daerah. Penelitian yang telah dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi Makassar, dapat diketahui bahwa Sulawesi Selatan kaya akan potensi tinggalan budaya neolitik. Beberapa daerah yang memiliki potensi tinggalan budaya neolitik adalah Maros (situs Mallawa), pesisir pantai Takalar, Bulukumba, dan Mamuju (Kalumpang).

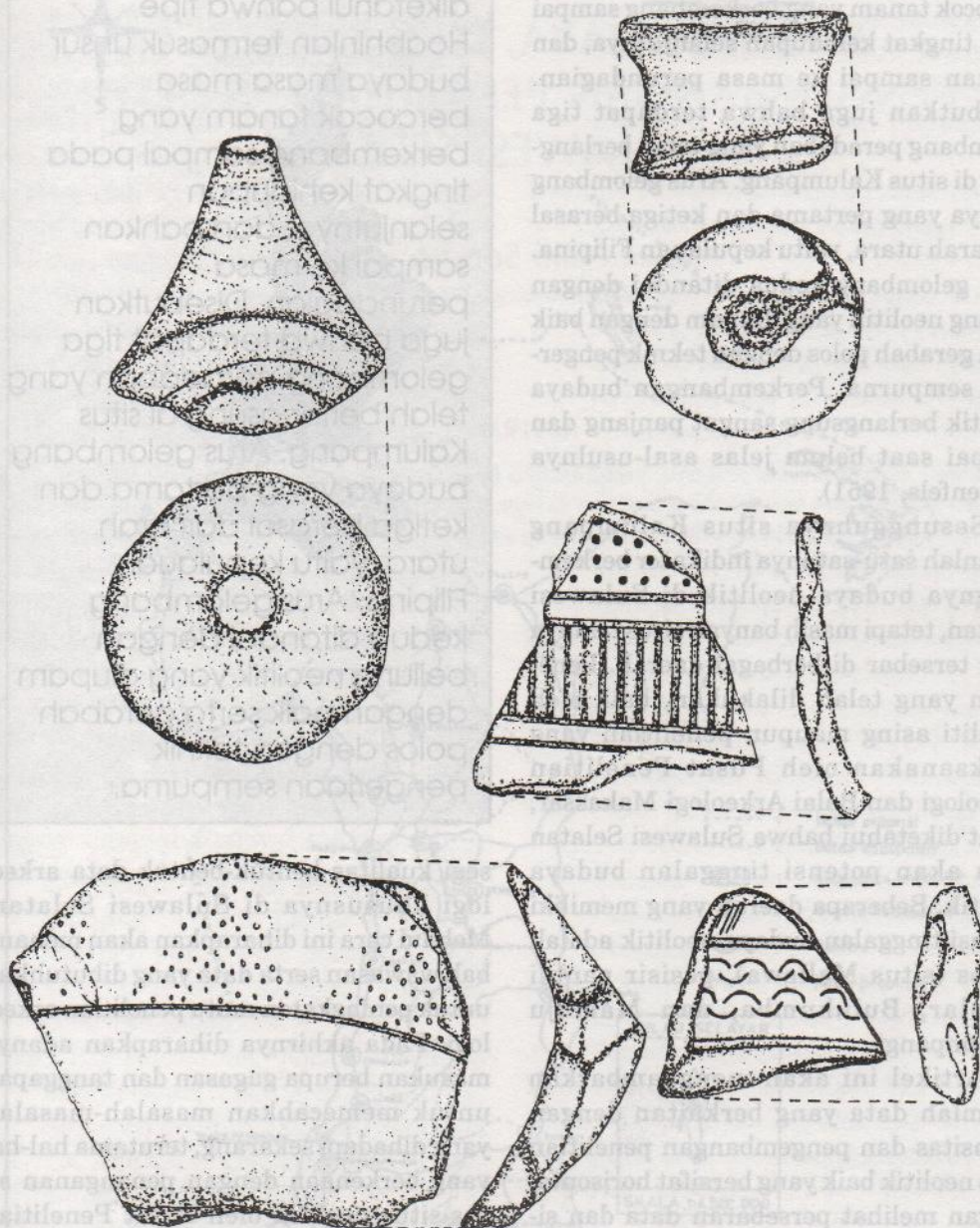
Artikel ini akan menggambarkan sejumlah data yang berkaitan dengan intensitas dan pengembangan penelitian situs neolitik baik yang bersifat horisontal dengan melihat persebaran data dan situs arkeologi dalam skala kewilayahan, maupun bersifat vertikal dengan melihat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan pertama kali oleh Van Stein Callenfels diketahui bahwa tipe Hoabhinian termasuk unsur budaya masa bercocok tanam yang berkembang sampai pada tingkat kehidupan selanjutnya, dan bahkan sampai ke masa perundagian. Disebutkan juga bahwa terdapat tiga gelombang peradaban yang telah berlangsung di situs Kalumpang. Arus gelombang budaya yang pertama dan ketiga berasal dari arah utara, yaitu kepulauan Filipina. Arus gelombang kedua ditandai dengan beliung neolitik yang diupam dengan baik serta gerabah polos dengan teknik pengerjaan sempurna.

segi kualitas bentuk-bentuk data arkeologi khususnya di Sulawesi Selatan. Melalui cara ini diharapkan akan menambah wawasan serta data yang dibutuhkan untuk peningkatan mutu penelitian arkeologi. Pada akhirnya diharapkan adanya masukan berupa gagasan dan tanggapan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekarang, terutama hal-hal yang berkenaan dengan penanganan situs-situs neolitik oleh Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi Makassar maupun dengan instansi yang terkait Hal

Gambar 2

TEMUAN GERABAH
DI KALUMPANG



Gambar: Sumartini
Balar, 15 Okt. 1999

ini akan mampu menjawab permasalahan dan akan menambah wawasan sekaligus memperluas kawasan penelitian secara sistematis.

Hilangnya Konteks Neolitik

Data artefaktual yang diperoleh dari hasil ekskavasi pada situs neolitik memperlihatkan bahwa manusia pada masa itu telah memiliki teknik pembuatan alat-alat batu dan gerabah yang cukup maju. Sayangnya artefak yang ditemukan sudah tidak *insitu* lagi. Temuan dari hasil survei (temuan permukaan) maupun diperoleh dari penduduk yang kebetulan menyimpan benda-benda itu sebagai barang yang dianggap aneh, seperti beliung batu yang dianggap sebagai gigi kilat atau gigi guntur.

Sampai sekarang, data tentang budaya neolitik yang lengkap masih sulit diperoleh karena pada masa itu bahan-bahan yang lazim dipakai membuat alat mudah rusak, seperti kayu dan bambu. Akibat proses pelapukan, bekas yang dapat dijadikan sebagai bukti peninggalan masa bercocok tanam sulit ditemukan. Selain itu, bekas-bekas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam di masa lalu juga sulit dilacak akibat aktivitas pertanian oleh penduduk sekarang. Metode analisis serbuk sari (analisis pollen) yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman atau tumbuhan yang pernah dikonsumsi manusia masih belum dikuasai peneliti serta belum mempunyai fasilitas laboratorium.

Salah satu situs neolitik di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi cukup penting dalam hal variabilitas temuan adalah situs Kalumpang. Penanganan

penelitian yang dapat dilakukan terhadap situs Kalumpang mengalami berbagai kendala, antara lain berkaitan dengan aksesibilitas dalam menjangkau lokasi situs serta masalah perlindungan dan pelestariannya. Merebaknya aktivitas pertanian di situs Bukit Kamasi juga merupakan salah satu penyebab hilangnya konteks neolitik pada situs. Kegiatan pertanian yang berulang-ulang mengakibatkan lapisan tanah yang mengandung budaya masa lalu bercampur aduk dengan

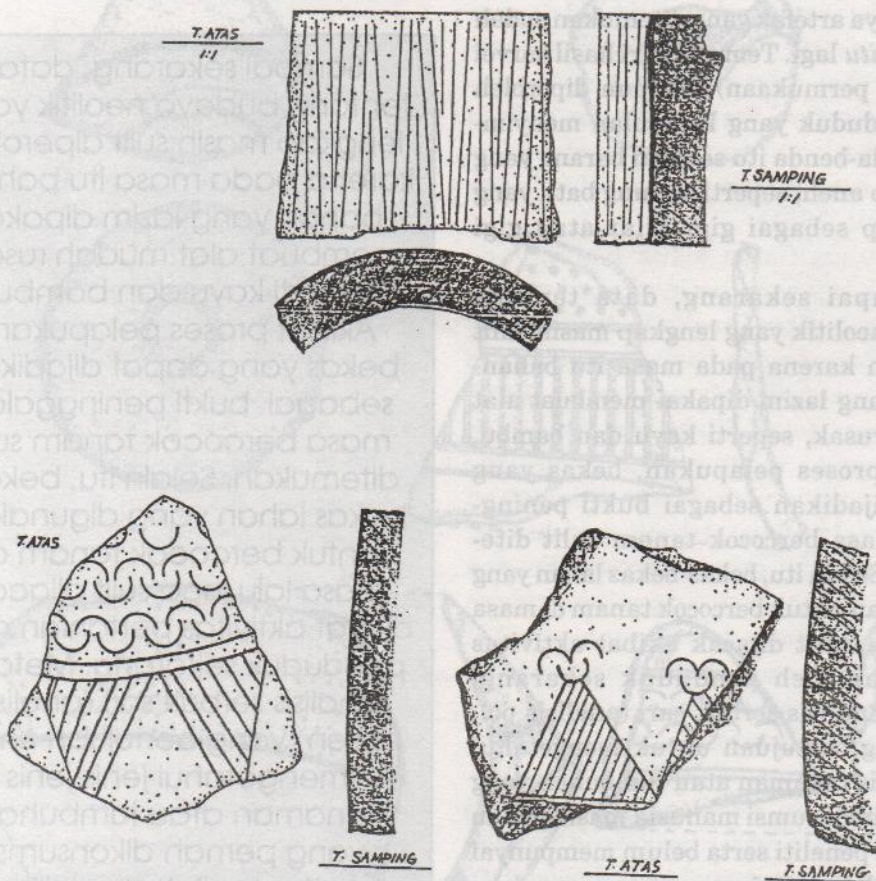
Sampai sekarang, data tentang budaya neolitik yang lengkap masih sulit diperoleh karena pada masa itu bahan-bahan yang lazim dipakai membuat alat mudah rusak, seperti kayu dan bambu.

Akibat proses pelapukan, bekas yang dapat dijadikan sebagai bukti peninggalan masa bercocok tanam sulit ditemukan. Selain itu, bekas-bekas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam di masa lalu juga sulit dilacak akibat aktivitas pertanian oleh penduduk sekarang. Metode analisis serbuk sari (analisis pollen) yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman atau tumbuhan yang pernah dikonsumsi manusia masih belum dikuasai peneliti serta belum mempunyai fasilitas laboratorium.

Gambar 3

**TENUN PERMUKAAN
SITUS NEOLITIK MINANGA SIPAKKO
KALUNPANG-NIANJU**

GERABA BERRIAS



Notasi

 : bagian yang pecah / rusak

oleh: Niki bokky
KID. Serat. et.

budaya sekarang. Banjir, tanah longsor, dan gempa bumi juga merupakan faktor alamiah yang menyebabkan kaburnya konteks temuan.

Budaya dan Penelitian Neolitik

Sulawesi Selatan memiliki potensi yang cukup lengkap untuk studi prasejarah. Seluruh tingkat-tingkat budaya dari awal hingga akhir prasejarah terdapat di wilayah ini. Sebagaimana diketahui, bahwa tingkat budaya neolitik adalah puncak dari perkembangan per-

Salah satu petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia adalah alat-alat yang telah mengalami pengupaman (asah), antara lain beliung, kapak batu, mata panah, alat pemukul kulit kayu, batu giling. Dalam setiap penelitian, fragmen gerabah paling dominan ditemukan di semua daerah di Indonesia. Selain itu, kehidupan yang sudah menetap merupakan salah satu unsur budaya neolitik penting lainnya. Sayangnya, sampai sekarang bukti arkeologis bukti pemukiman neolitik belum banyak dan masih memerlukan suatu penelitian yang lebih intensif dan berkesinambungan.

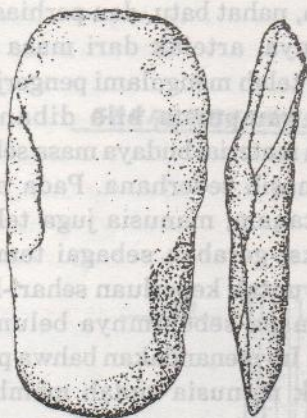
adaban masa prasejarah, yang tampak dari sejumlah ciri artefaktual, seperti beliung, kapak yang diupam, gerabah, alat pemukul kulit kayu, mata panah, batu pipisan, pahat batu, dan perhiasan. Pada umumnya, artefak dari masa bercocok tanam telah mengalami pengerjaan yang cukup sempurna bila dibandingkan dengan material budaya masa sebelumnya yang masih sederhana. Pada masa bercocok tanam, manusia juga telah memproduksi gerabah sebagai tempat atau wadah untuk keperluan sehari-hari yang pada masa sebelumnya belum pernah dibuat. Ini menandakan bahwa pada masa neolitik manusia sudah membutuhkan sesuatu alat atau wadah yang berguna untuk menyimpan hasil-hasil pertanian.

Salah satu petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia adalah alat-alat yang telah mengalami pengupaman (asah), antara lain beliung, kapak batu, mata panah, alat pemukul kulit kayu, batu giling. Dalam setiap penelitian, fragmen gerabah paling dominan ditemukan di semua daerah di Indonesia. Selain itu, kehidupan yang sudah menetap merupakan salah satu unsur budaya neolitik penting lainnya. Sayangnya, sampai sekarang bukti arkeologis bukti pemukiman neolitik belum banyak dan masih memerlukan suatu penelitian yang lebih intensif dan berkesinambungan.

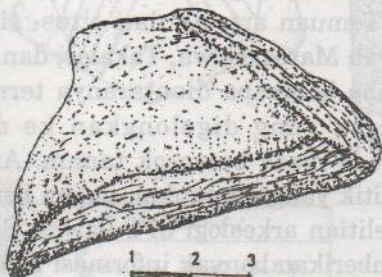
Temuan artefak dari situs-situs di daerah Maros, Gowa, Takalar, dan Bulukumba beberapa diantaranya termasuk artefak yang digolongkan ke dalam periode masa bercocok tanam. Artefak neolitik yang ditemukan dalam berbagai penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan memberikan banyak informasi mengenai sebaran situs-situs neolitik. Meskipun

Gambar 4

TEMUAN ALAT BATU



TULANG



Gambar: Sumarlin M.
Balar, 16 Okt. 1999

demikian, hasil-hasil penelitian budaya neolitik yang diperoleh belum dapat memberikan informasi atau keterangan yang lebih pasti mengenai kehidupan manusia pendukung budaya neolitik. Untuk sementara hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan suatu acuan untuk perencanaan penelitian yang sistematis baik dalam program jangka pendek atau jangka panjang yang melibatkan berbagai instansi terkait di bidang penelitian arkeologi, seperti Pusat Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dan instansi terkait lainnya.

Beberapa temuan artefak neolitik diperoleh dari hasil survei dan lubang uji di situs Bukit Kamasi, Minanga Sipakko pada tahun 1994 (**Gambar 2, 3, dan 4**). Temuan artefak neolitik lainnya berasal

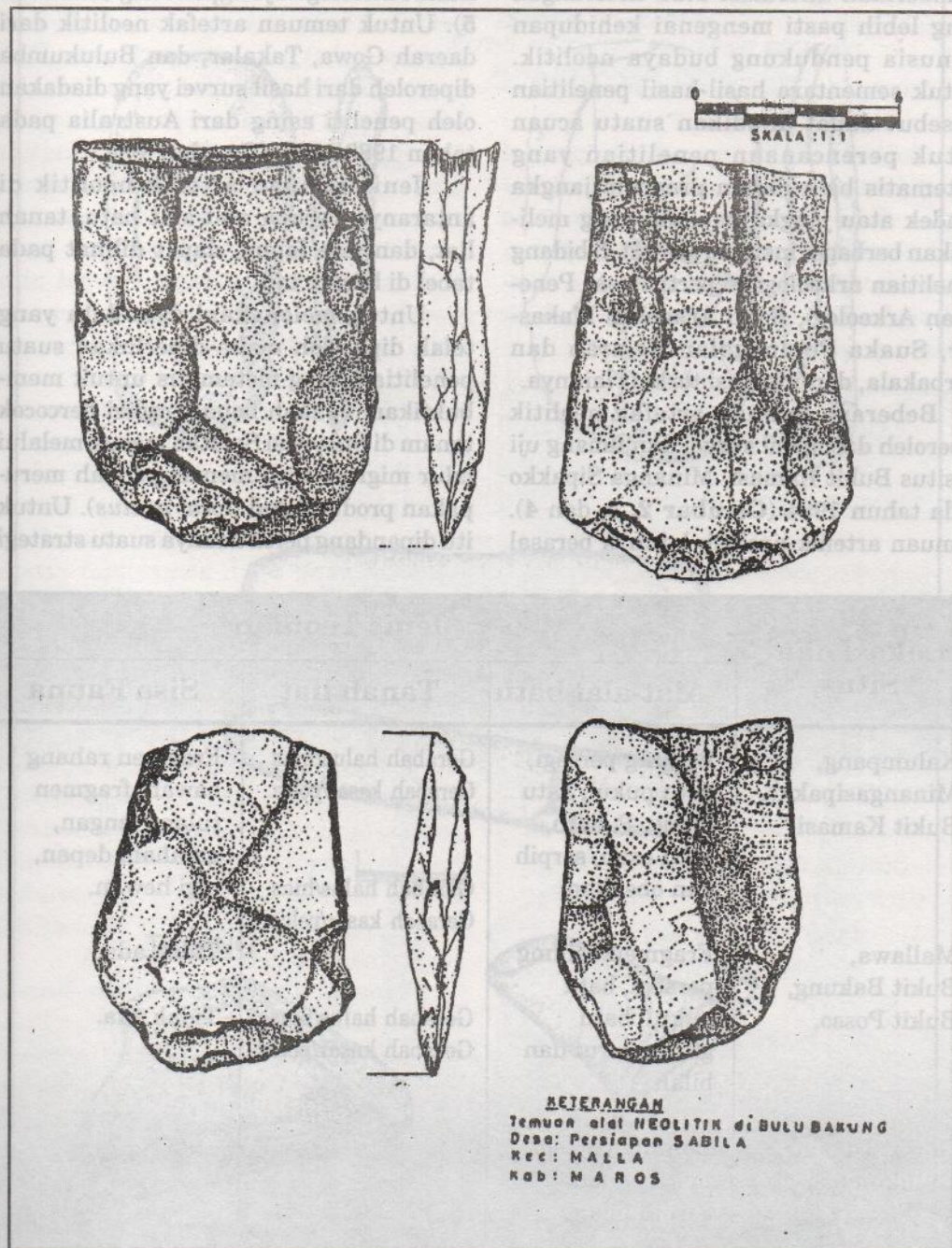
dari situs Bulu Bakung, Maros yang juga merupakan hasil survei tahun 1995 oleh Balai Arkeologi Ujungpandang (**Gambar 5**). Untuk temuan artefak neolitik dari daerah Gowa, Takalar, dan Bulukumba diperoleh dari hasil survei yang diadakan oleh peneliti asing dari Australia pada tahun 1989/1990. (**Gambar 6**).

Jenis temuan artefak neolitik di antaranya berupa alat-alat batu, tanah liat, dan sisa fauna, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh maka diperlukan suatu penelitian yang sistematis untuk membuktikan, apakah benar tradisi bercocok tanam di Sulawesi Selatan masuk melalui jalur migrasi atau memang sudah merupakan produk lokal (*local genius*). Untuk itu dipandang perlu adanya suatu strategi

Lokasi dan Situs	Jenis Temuan		
	Alat-alat batu	Tanah liat	Sisa Fauna
Kalumpang, Minangasipakko, Bukit Kamasi.	Beliung persegi, batu pukul, batu giling, P. batu, batu asah, serpih dan obsidian.	Gerabah halus/hias Gerabah kasar/polos.	Fragmen rahang bawah, fragmen tulang lengan, geraham depan, gigi hewan.
Mallawa, Bukit Bakung, Bukit Posso.	Fragmen beliung persegi, batu pukul, batu giling, serut dan bilah.	Gerabah halus/hias Gerabah kasar/polos.	Tidak ada.
Gowa, Takalar, Bulukumba.	Beliung persegi, mata panah, serpih bilah.		Tidak ada.

Gambar 5



yang akan ditempuh dalam rangka pengembangan penelitian situs neolitik di Sulawesi Selatan. Strategi penelitian neolitik Sulawesi Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Diperlukan suatu perencanaan penelitian dengan memperhatikan skala prioritas, baik dalam program penelitian arkeologi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Diperlukan peningkatan data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengamatan serta penilaian kelayakannya untuk penelitian lebih lanjut.
3. Diperlukan suatu inventarisasi yang lengkap tentang kualitas dan kuantitas temuan dan lokasi situs. Melalui inventarisasi tersebut akan dihasilkan suatu peta persebaran neolitik sebagai acuan dalam menentukan langkah pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Penyediaan materi analisis laboratoris untuk membuat suatu persebaran kronologis dari unsur-unsur budaya maupun struktur neolitik di Indonesia.

Dengan strategi-strategi yang ada di atas diharapkan akan dapat membantu dalam pengembangan penelitian arkeologi di masa yang akan datang.

Penutup

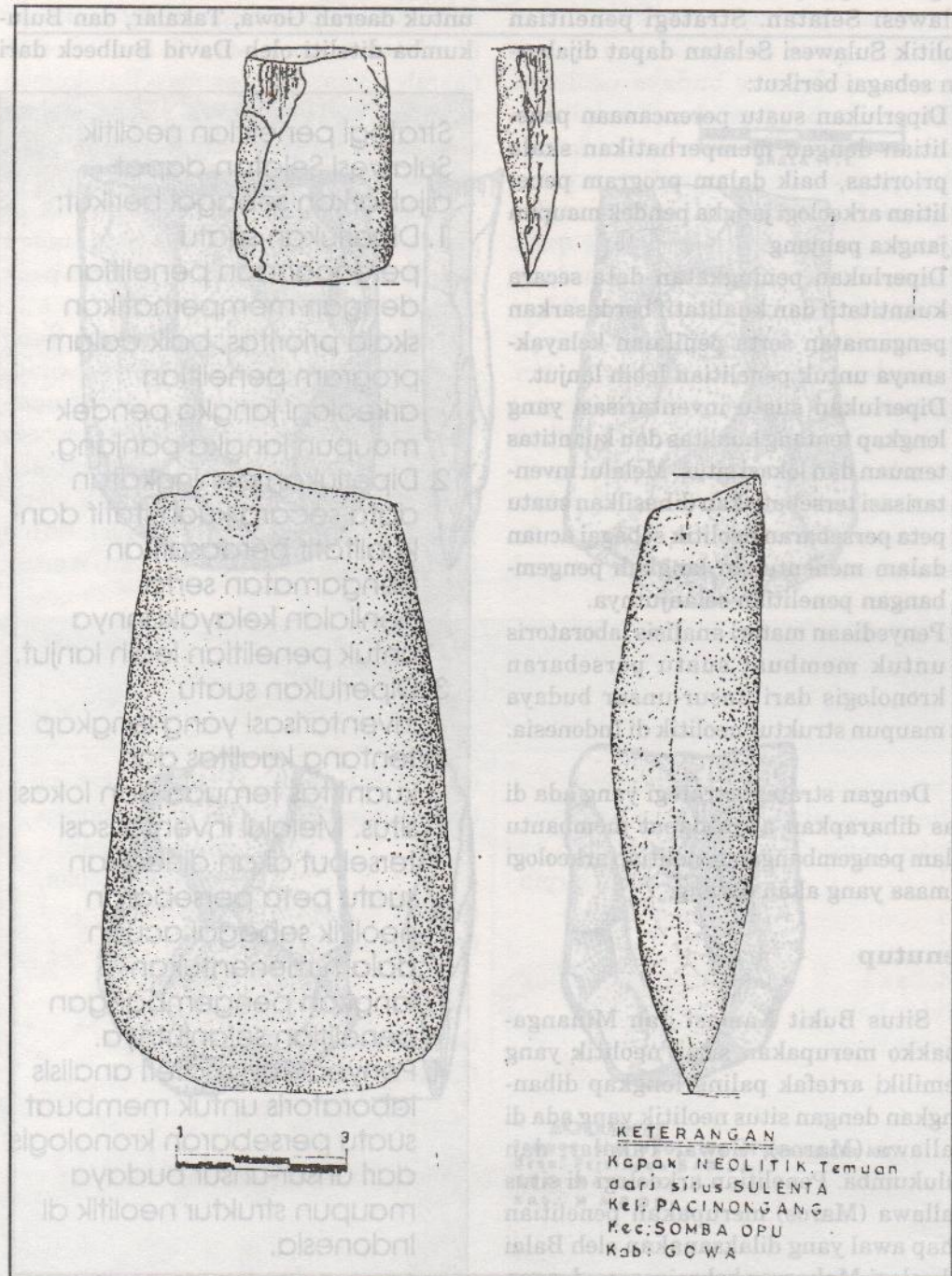
Situs Bukit Kamasi dan Minangasipakko merupakan situs neolitik yang memiliki artefak paling lengkap dibandingkan dengan situs neolitik yang ada di Mallawa (Maros), Gowa, Takalar, dan Bulukumba. Penelitian arkeologi di situs Mallawa (Maros) merupakan penelitian tahap awal yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Makassar bekerjasama dengan

Pusat Penelitian Arkeologi (dulu Bidang Arkeometri) pada tahun 1995, sedangkan untuk daerah Gowa, Takalar, dan Bulukumba diteliti oleh David Bulbeck dari

Strategi penelitian neolitik Sulawesi Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Diperlukan suatu perencanaan penelitian dengan memperhatikan skala prioritas, baik dalam program penelitian arkeologi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Diperlukan peningkatan data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengamatan serta penilaian kelayakannya untuk penelitian lebih lanjut.
3. Diperlukan suatu inventarisasi yang lengkap tentang kualitas dan kuantitas temuan dan lokasi situs. Melalui inventarisasi tersebut akan dihasilkan suatu peta persebaran neolitik sebagai acuan dalam menentukan langkah pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Penyediaan materi analisis laboratoris untuk membuat suatu persebaran kronologis dari unsur-unsur budaya maupun struktur neolitik di Indonesia.

Gambar 6



Australian National University pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1990.

Pengembangan penelitian pada situs neolitik diharapkan akan lebih memperjelas persebaran budaya bercocok tanam di Sulawesi Selatan, dapat menjawab permasalahan kronologi kehidupan prasejarah di Sulawesi Selatan sebagai bagian kerangka sejarah kehidupan manusia di Indonesia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, gagasan, informasi, dukungan, dan kerja sama yang baik antara Balai Arkeologi Makassar dengan Pusat Penelitian Arkeologi diperlukan. Terjalinnya kerja sama yang baik diharapkan dapat mengembangkan penelitian terhadap situs neolitik di Sulawesi Selatan sehingga dapat mengaktualisasikan kembali potensi arkeologi yang dimiliki. Keadaan ini membuat penelitian di bidang arkeologi prasejarah memerlukan kesabaran yang tinggi dan jangka waktu yang panjang serta dilaksanakan secara berkesinambungan.

penelitian. Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).

Simantjuntak, Truman. 1992. "Neolitik di Indonesia, Neraca dan Perspektif Penelitian" *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No. I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sofion, Hindari. 1986. "Neolitik di Jawa Barat", dalam *REHPA II*. Pandeglang.

———. 1991. "Situs Neolitik di Indonesia", dalam *EHPA*. Plawangan.

Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Pustaka

- Bulbeck, David. 1990. "Gowa (South Sulawesi); A Late Example of an "Early Indonesia State", dalam *IPP*. Yogyakarta.
- Heekeren, H. R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Intan, Muh. Fadhlan S. 1995. "Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi situs Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan". Laporan

Buku-buku terbitan terbaru !



PERPU
BALAI ARKEOLOG

1023.05.2

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN & TENGGARA

Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN 1411-0571

Media Komunikasi
Profesi Ahli Arkeologi Indonesia
diterbitkan oleh Balai Arkeologi Makassar
Jl. Pajjaiyang No. 113, Sudiang Raya,
Makassar 90242, Sulawesi Selatan
INDONESIA

Dicetak Oleh:



**Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin
(LEPHAS)**

Kampus Unhas Tamalanrea, Jl. Perintis Kemerdekaan
Telp. (0411) 586101
E-mail: lephas@indosat.net.id
Makassar

1

KK
L